

**SURAT AL-‘ASHR DALAM PERSPEKTIF
ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
TESIS**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dari Beberapa Syarat
Untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Islam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Oleh :

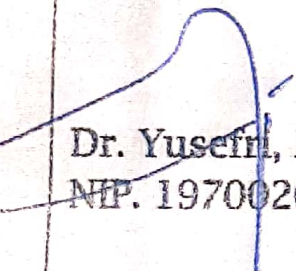
JULI AHIRIN
NIM. 16861011

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2018**


**PERSETUJUAN KOMISI
PEMBIMBING TESIS**

**NAMA : JULI AHIRIN
NIM : 16861011
ANGKATAN : 2016/2017**

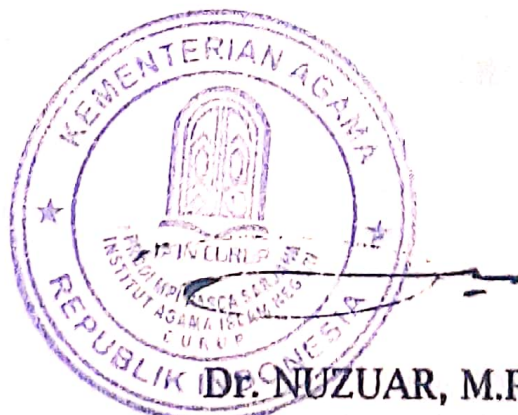
PEMBIMBING I,


**Dr. Yusefni, M.Ag
NIP. 19700202 199803 1 007**

PEMBIMBING II,


**Dr. NUZUAR, M.Pd
NIP. 19630410 199803 1 001**

**MENGETAHUI
PENANGGUNG JAWAB PROGRAM STUDI
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

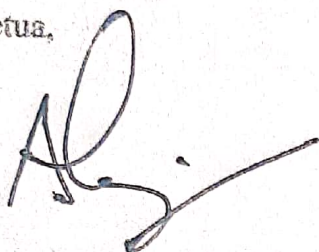


**Dr. NUZUAR, M.Pd
NIP. 19630410 199803 1 001**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
HASIL UJIAN TESIS


Tesis yang berjudul "Surat Al-Ashr Dalam Perspektif Ilmu Manajemen Pendidikan Islam" yang ditulis oleh Sdr. Juli Ahirin, NIM 16861011 dalam sidang ujian tesis telah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji

Ketua,



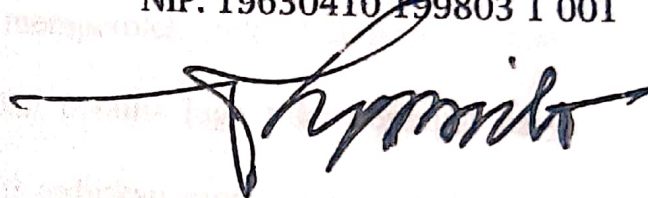
Dr. Kusen, S.Ag., M.Pd
NIP. 19690620 199803 1 002

Sekretaris,

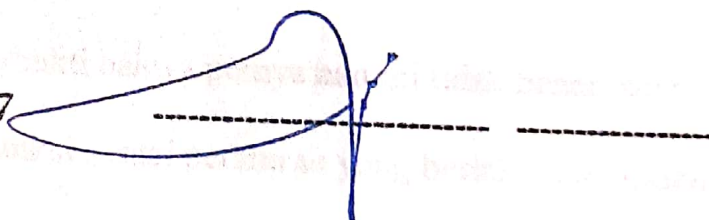


Dr. Nuzuar, M.Pd
NIP. 19630410 199803 1 001


1. Penguji Utama
Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag
NIP. 19560805 198303 1 009



2. Penguji
Dr. Yusefri, M.Ag
NIP. 19700202 199803 1 007

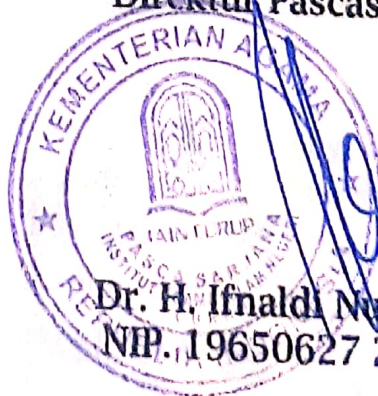


Rektor IAIN Curup,



Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd
NIP. 19711112 199903 1 004

Direktur Pascasarjana IAIN Curup,



Dr. H. Ifnaldi Nural, M.Pd
NIP. 19650627 200003 1 002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

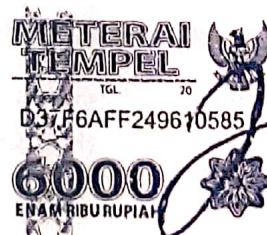
Nama : Juli Ahirin
N I M : 16861011
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Surat *al- 'Ashr* Dalam Perspektif Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya tulis yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar Magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan orang lain, kecuali secara tertulis atau dalam naskah ini dan di sebutkan dalam refrensi`

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat di pergunakan seperlunya.

Kepahiang, 30 Juli 2018

Penulis



Juli Ahirin
NIM. 16861011

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji syukur tidak lupa kita panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu Wata'ala* atas limpahan nikmat, rahmat, taufik, hidayah dan kekuatan dari-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini sesuai dengan rentang waktu yang telah ditentukan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad *Salallahu 'alaihi wasalam* atas segala petunjuk-petunjuknya, sehingga kita dapat mengetahui dan menjalankan syariat Islam dengan benar.

Dalam penyusunan Tesis ini, telah diusahakan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan kondisi dan situasi yang ada, dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Pascasarjana pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Untuk itu kiranya pada pembaca yang arif lagi budiman dapat memaklumi atas kekurangan dan kelemahan yang ditemui dalam Tesis ini.

Disadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka tidaklah mungkin penulisan tesis ini dapat menyelesaikan. Untuk itu dalam kesempatan ini ingin disampaikan terima kasih yang sebesar besarnya kepada semua pihak yang telah memeberikan kontribusi dalam menyelesaikan tesis ini. Terutama kepada :

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag., M.Pd., Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
 2. Bapak Dr. H. Ifnaldi M.Pd., Selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
 3. Bapak Dr.Nuzuar M.Pd., Selaku Kepala Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup sekaligus Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingannya Tesis ini dapat terselesaikan.
 4. Bapak Dr. Yusefri M.Ag., selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan saran dan bimbingannya untuk perbaikan Tesis ini.
 5. Seluruh Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah memberikan ilmu pengetahuan, dan bimbingannya.
 6. Seluruh Pegawai dan Karyawan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang selalu melayani dan membantu dengan sepuh hati.
 7. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, terkhusus rekan-rekan Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang ikut memberikan dukungan dan motivasi selama menyelesaikan Tesis ini.
- Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh

karena itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang bersifat konstruktif untuk perbaikan tesis ini atas kritik dan sarannya diucapkan terima kasih.

Kepahiang, 10 September 2018
Penulis

Juli Ahirin

ABSTRAK

Juli Ahirin, NIM 16861011, **Surat *al-'Ashr* dalam Perspektif Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**. Tesis, Curup, Program Pascasarjan IAIN Curup, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, 2018. 112 halaman.

Ilmu manajemen itu dikatakan berasal dari barat, dan telah berkembang ke seluruh dunia, namun sesungguhnya melalui Al-Qur'an, Islam telah meletakkan dasar-dasar manajemen, dari mulai kehidupan personal, sosial sampai pada *memanaj* kehidupan secara lebih luas. Akan tetapi, dikarenakan diantara umat Islam banyak yang tidak lagi mau menggali kandungan Al-Qur'an (bahkan diantaranya adalah cendikiawan dan akademisi muslim) sebagaimana pada zaman Islam klasik, maka pada saat ini ilmu pengetahuan, peradaban, termasuk ahli-ahli manajemen lebih banyak lahir dari dunia barat. dan ironinya umat Islam pun lebih suka dan bangga untuk mengutip dan berargumen dengan teori-teori barat di banding mengkaji dan mendalami kandungan Al-Qur'an dan hadits.

Makna yang terkandung dalam surat *Al-'Ashr* banyak isyarat yang dapat dijadikan sebagai prinsip dalam penyelenggaraan Manajemen Pendidikan Islam antara lain bahwa dalam mengelola pendidikan haruslah *disiplin* dan benar-benar memanfaatkan waktu secara efisien, efektif dan produktif. Amal perbuatan dalam melakukan pekerjaan harus *profesional dilandasi dengan rasa keimanan dan harus mempertanggungjawabkannya bukan hanya kepada pimpinan, lebih dari itu harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah SWT*. Pimpinan lembaga harus selalu memberikan *bimbingan, arahan serta pengawasan untuk mengingatkan agar dalam melaksanakan tugas tidak menyimpang dari aturan-aturan yang sudah ditentukan, serta dilakukan dengan penuh ketekunan dan kesabaran, memberikan keteladanan*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research* yaitu penelitian yang menitik beratkan pembahasan/penelaahan terhadap buku-buku kepustakaan dan literatur-literatur lainnya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Surat *al-'Ashr* dalam Perspektif Ilmu Manajemen Pendidikan Islam menghadirkan 4 konsep fungsi manajemen pendidikan Islam yaitu PCAM :

(1) *Planning*/perencanaan (*Wal 'Ashr*/waktu) (2) *Controlling*/pengawasan/pengendalian (*khusr*/kerugian) (3) *Actuating*/pengarahan/penggerak (*aamanuu wa 'amilushsholihaat*/ iman dan amal sholeh) (4) *Motivating*/pemberian inspirasi, semangat dan dorongan (*wa tawaa shoubil haq wa tawaa shoubishshobr*/ menasehati dalam keimanan dan kesabaran)

Kata kunci : Surat *al-'Ashr*, Manajemen, Pendidikan Islam.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN | iii |
| PERSEMBAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Masalah | 11 |
| C. Pertanyaan-Pertanyaan Penelitian | 11 |
| D. Tujuan Penelitian | 12 |
| E. Kegunaan Penelitian | 12 |
| BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Landasan Teori | 14 |
| 1. Manajemen Pendidikan Islam | 14 |
| 2. Ciri-ciri Manajemen Pendidikan Islam | 24 |
| 3. Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan Islam | 25 |
| 4. Karakteristik Pendidikan Islam | 33 |
| B. Tinjauan Pustaka | 38 |
| A1q BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 42 |
| B. Subyek Penelitian | 43 |

| | |
|----------------------------------|----|
| C. Sumber Data..... | 43 |
| 1. Sumber Data Primer..... | 43 |
| 2. Sumber Data Sekunder..... | 44 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 44 |
| E. Teknik Analisis Data | 48 |

BAB IV HASIL PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Makna Surat <i>al- 'Ashr</i> | 49 |
| B. Kandungan Surat <i>al- 'Ashr</i> Menurut <i>Mufassir</i> | 49 |
| C. Kandungan Surat <i>al- 'Ashr</i> di Tinjau dari Perspektif ilmu Manajemen Pendidikan Islam | 70 |
| 1. <i>Wal 'Ashr</i> (Waktu/ <i>planning</i>)..... | 71 |
| 2. <i>Al-khusr</i> (kerugian/ <i>controlling</i>) | 83 |
| 3. <i>Aamanuu wa 'amilushsholihaat</i> (Iman dan Amal Sholeh/ <i>Actuating</i> | 86 |
| 4. <i>Wa tawaa shoubil haq wa tawaa shoubishshobr</i> (Menasehati dalam Kebenaran dan Kesabaran/ <i>Motivating</i> | 92 |

BAB V PENUTUP

| | |
|-------------------|-----|
| A. Simpulan | 103 |
| B. Saran | 105 |
| Daftar Pustaka | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen adalah suatu hal penting yang menyentuh, mempengaruhi dan bahkan merasuki hampir seluruh aspek kehidupan manusia layaknya darah dan raga. Dan telah dimengerti bahwa dengan manajemen, manusia mampu mengenali kemampuannya berikut kelebihan dan kekurangannya sendiri. Manajemen menunjukkan cara-cara yang lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. Manajemen telah memungkinkan kita untuk mengurangi hambatan-hambatan dalam rangka pencapaian suatu tujuan. Manajemen juga memberikan prediksi dan imajinasi agar kita dapat mengantisipasi perubahan lingkungan yang serba cepat.

Kendatipun ilmu manajemen itu katanya berasal dari barat, dan telah berkembang ke seluruh dunia, namun sesungguhnya melalui Al-Qur'an, Islam telah meletakkan dasar-dasar manajemen, dari mulai kehidupan personal, sosial sampai pada *memanaj* kehidupan secara lebih luas. Akan tetapi, dikarenakan diantara umat Islam banyak yang tidak lagi mau menggali kandungan Al-Qur'an (bahkan diantaranya adalah cendikiawan dan akademisi muslim) sebagaimana pada zaman

Islam klasik, maka pada saat ini ilmu pengetahuan, peradaban, termasuk ahli-ahli manajemen lebih banyak lahir dari dunia barat. dan ironinya kita umat Islam pun lebih suka dan bangga untuk mengutip dan berargumen dengan teori-teori barat di banding mengkaji dan mendalami kandungan Al-Qur'an dan hadits.

Sedangkan dalam Islam, Al-Qur'an menjadi tolak ukur ketinggian derajat dan kemuliaan seseorang dihadapan sang *Kholiq*, Rasul bersabda :

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَارَةِ

Orang yang pandai dengan al-Qur'an bersama (sederajat) dengan malaikat yang mulia dan taat. (HR-Muslim)¹

Sebaik-baik manusia adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya. Sabda Nabi :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

Sebaik-baik kalian (Manusia) adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya (HR- Bukhari).²

Pengakuan yang luarbiasa dari Allah kepada orang-orang yang senantiasa bersama al-Qur'an, sabda Nabi :

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ, قَالَ : قِيلَ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

Sesungguhnya diantara manusia terdapat keluarga Allah. “siapakah mereka, wahai Rasulullah saw? tanya para sahabat. Rasulullah menjawab :

¹ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Tarbiyah syakhsiyah Qur'aniyyah*, Jakarta : Haqiena Media, 2011, hal. 12

² Ibid hal. 16

“Ahlul Qur’an, mereka adalah keluarga Allah dan orang pilihan-Nya. (HR-Ahmad)³

Dan sehina-hinanya manusia adalah yang jauh dan tidak mau mempelajari kitab Allah, firman Allah :

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ تَحْمِلُ أَسْفَارًا
بئسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥﴾

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim (QS. Al-Jumu’ah, ayat : 5).⁴

Dan sabda Nabi tentang perumpamaan manusia yang jauh dari Al-Qur’an:

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ

Sesungguhnya orang yang didalam dadanya tidak ada al-Qur’an bagaikan rumah yang rusak (rumah yang tidak ber penghuni) (HR-Tirmidzi).⁵

Dan jangan sampai kita termasuk golongan umat Nabi Muhammad yang telah melalaikan Al-Qur’an, sebagaimana aduan Nabi kepada Allah yang diabadikan dalam Al-Qur’an :

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ﴿١٠١﴾

³ Ibid hal. 10-11

⁴ H. Nandang Burhanuddin, (Al-Qur’an al-Karim, Tafsir al-Burhan, Edisi Al-Ahkam), Bandung : Media Fitrah Rabbani, hal. 553

⁵ Ibid hal. 135

Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an itu sesuatu yang tidak diacuhkan (QS. Al-Furqan, ayat : 30)".⁶

Atau sebagai hamba Allah yang telah di kunci hatinya, sehingga enggan untuk mempelajari, mengkaji, mentadabburi dan mengamalkan Al-Qur'an, sebagaimana Firmannya :

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci? (QS. Muhammad : 24)⁷

Sebagai sebuah pedoman hidup umat Islam dalam menghadapi kehidupan ini, Al-Qur'an mengandung isyarat petunjuk bagi berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia serta arahan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Al-Qur'an, tidak hanya berbicara persoalan ibadah, mu'amalat, jinayat tapi juga berbicara persoalan sosial kemasyarakatan, ekonomi, politik, alam raya serta perosalan-persoalan ilmu pengetahuan lainnya. Dalam Al-Qur'an Allah menegaskan bahwa :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ
لِّلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya:

Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. QS.16[Al-Nahl]: 89.⁸

⁶ Ibid hal. 362

⁷ H. Nandang Burhanuddin, (Al-Qur'an al-Karim, Tafsir al-Burhan...hal. 509

⁸ Ibid hal. 277

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عِلْمُ الْغَيْبِ لَا يُعْزَبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٣٩﴾

Artinya:

*Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhanku Yang Mengetahui yang ghaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (QS. Saba: 3)"*⁹

Imam Al-Ghazali dalam Quraish Shihab menerangkan bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian, yang telah diketahui maupun yang belum, semua bersumber dari Al-Qur'an. Artinya, Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan yang telah ada, dan darinya pula dapat digali dan dikembangkan ilmu-ilmu pengetahuan baru yang belum diketahui oleh manusia sebelumnya.¹⁰

Kesan pesan dan petunjuk Al-Qur'an akan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan sepanjang zaman. Adapun pembicaraan mengenai hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan harus dipahami dengan pengertian bahwa Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang ayat-ayatnya tidak menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan. Bahkan

⁹ Ibid hal. 428

¹⁰ M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 1996, hal. 3

begitu banyak ayat Al-Qur'an yang menyuruh umatnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Begitu juga, tidak ada satu ayat al-Qur'an pun yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah.¹¹

Sejarah awal lahirnya Sekolah/Madrasah itu tidak bisa dipisahkan antara ilmu pengetahuan umum dengan al-Qur'an dan ilmu keislaman, bagaimana Kuttab, Halaqah, Khan, Ribath hingga sampai kepada lahirnya Madrasah pada masa awal, itu semua sebagai pusat pembelajaran baca, tulis, belajar ilmu pengetahuan umum seperti filsafat dan lain sebagainya, namun tidak ketinggalan ilmu keislaman serta pendalaman al-Qur'annya, sehingga saat itu banyak melahirkan ulama-ulama yang tidak hanya *sholeh* namun juga pandai dengan pengetahuan umum lainnya .

Pada zaman klasik, Islam telah melahirkan peradaban Islam yang maju sehingga pada saat itu peradaban islam menguasai peradaban dunia yang disebabkan terintegrasi dan holistiknya pemahaman ulama terhadap ayat-ayat quranyah dan ayat-ayat kauniyah. Oleh karena itu, tidak ada dikhotomi anantara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, walaupun ada dikhotomi sebatas pengklasifikasian ilmu saja, bukan berarti pemisah.¹²

Dalam konteks era modern ini, dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi

¹¹ Ibid., 41

¹² Nanat Fatah Natsir, MS., *Strategi Pendidikan Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010, hal. 135-136

cendikiawan dan akademisi muslim untuk dapat merespon perkembangan zaman ini dengan baik, sehingga umat Islam tidak dipandang sebelah mata dan dapat bersaing pada era modern ini.

Sejarah mencatat bahwa sejak kedatangannya, Islam telah merespon dan memberikan jawaban pemecahan berbagai masalah sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Dalam kaitan ini, kita mencatat sejumlah ulama sesuai dengan bidang keahlian dan kecederungannya memberikan jawaban atas berbagai masalah tersebut. Abu Hanifah, Imam Malik, Ahmad Ibnu Hambal dan Imam Syafi'i misalnya memberikan jawaban melalui pendekatan hukum (fikih). Abu Hasan al-Asy'ari, Abu Mansur al-Maturidi, Washil bin Atha, Huzail dan al-Allaf memberikan jawaban melalui pendekatan teologi. Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, al-Ghazali dan Ibnu Rusyd memberikan jawaban melalui pendekatan filsafat, tasawuf dan akhlak. Ibnu Abbas, Oktobari, Zamaksyari, al-Baidhawi dan Ibnu Katsir melalui pendekatan tafsir al-Qur'an. Sinan Ibnu Tsabit, al-Kindi, Ibnu al-Wafid, Ibnu Haitam, Abu Mansur Muwafaq, Abdul Latif, Ibnu al-Zazzar dan al-Idrisi melalui ilmu kedokteran. Muhammad Ibnu Musa al Khawarizmi, Abu al-Abbas Ahmad al Farghoni, Abu al-Abba al-Fadzi an-Nairazi, Abu Kamil Ibrahim Sinan, Abu Raihan Ibnu Ahmad al-Biruni dan Hamid Ibnu Hijr Abu Muhammad al-Khunjadi

melalui ilmu pasti.¹³ Mereka semua adalah contoh sosok muslim yang cerdas dan juga *sholeh*.

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengandung isyarat tentang manajemen. Diantaranya Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِيَسْتَعِزِّنْكُمْ الَّذِيْنَ مَلَكَتْ اَيْمٰنُكُمْ وَالَّذِيْنَ لَمْ يَبْلُغُوْا
اَلْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلٰثَ مَرّٰتٍ مِّنْ قَبْلِ صَلٰوةِ الْفَجْرِ وَحِيْنَ تَضَعُوْنَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ
الْظَهْرِ وَاٰتِىَٔتِ الْغَدٰى ثَلٰثَ عَوْرٰتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا
عَلَيْهِمْ جُنَاحٌۢ بَعْدَھُنَّ طَوٰفُوْنَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ كَذٰلِكَ
يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ الْاٰيٰتِ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۢ حَكِيْمٌ ﴿٥٨﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu . Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu . Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.¹⁴

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌۭ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ
ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٦٨﴾

Artinya:

¹³ Abuddin Nata, *Makalah Paradigma Baru Pendidikan Islam di Era Pasar Bebas* (IAIN Jakarta : 11 Februari 2005) hal. 2

¹⁴H. Nandang Burhanuddin, *Al-qur'an al-karim*...., 357

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Hasr: 18)¹⁵

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ
أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿١٥﴾

Artinya :

*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*¹⁶

Ayat tersebut mengisyaratkan tentang pentingnya sebuah manajemen baik untuk diri sendiri, keluarga maupun organisasi. Sebuah institusi atau organisasi, sebagaimana pendapat Ali bin Abi Thalib yang dikutip Mujamil Qomar¹⁷ menyatakan bahwa:

الْحَقُّ بِأَلَا نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِنِظَامٍ

Artinya:

Kebenaran yang tidak terorganisasi dengan baik, akan dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi dengan baik.

Pernyataan tersebut mengingatkan pada urgensi berorganisasi dan ancaman pada kebenaran yang tidak diorganisasi melalui langkah-langkah yang konkret dan strategi-strategi yang mantap. Perkataan Ali ini menginspirasi pendidikan berorganisasi. Dari sisi wadah, organisasi memayungi manajemen, yang berarti organisasi lebih luas dari pada

¹⁵ Ibid. 548

¹⁶ Ibid. 415

¹⁷ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta : Erlangga, 2007, hal. 30

manajemen. Akan tetapi dari sisi fungsi, organisasi merupakan bagian dari fungsi manajemen, yang berarti organisasi lebih sempit daripada manajemen.

Bahwa dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan dengan benar, tertib, teratur dan disiplin waktu, proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Cara-cara seperti ini dalam ilmu pengetahuan modern disebut dengan manajemen.

Manajemen yang diterapkan Nabi Muhammad SAW memang tidak secanggih manajemen modern, tapi sejarah membuktikan bahwa manajemen yang beliau terapkan itu sangat efektif. M. Ahmad Abdul Jawwad mengemukakan bahwa terdapat enam rahasia keunggulan manajemen Rasulullah, yaitu:

1. Kemampuan memotivasi tim
2. Simple dalam memotivasi
3. Kemampuan berkomunikasi
4. Kemampuan mendelegasikan dan membagi tugas
5. Efektif dalam memimpin rapat, dan
6. Kemampuan mengontrol dan mengevaluasi.¹⁸

Manajemen sebagai proses pengelolaan pekerjaan dan pranata sosial masyarakat menuntut pembedaan nilai-nilai Al-Qur'an, karena itu

¹⁸ M. Ahmad Abdul Jawwad, *Manajemen Rasulullah Panduan Sukses Diri dan organisasi*, Bandung : PT. Syamil Cipta Media, 2006. hal. 1

manajemen dalam Islam mengandung prinsip-prinsip bekerja sama, keadilan, tanggung jawab yang harus melekat pada aktivitas manajemen Islami. Syafaruddin dalam Sofyan Syafri Harahap mengemukakan bahwa manajemen Islami diartikan sebagai suatu ilmu manajemen yang berisi struktur teori yang menyeluruh dan konsisten serta dapat dipertahankan dari segi empirisnya yang didasarkan pada jiwa dan prinsip-prinsip Islam. Dengan kata lain, manajemen Islami ialah penerapan berbagai prinsip Islami dalam mengelola organisasi untuk kebaikan dan kemajuan manusia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah Rasul.¹⁹

Beranjak dari latar belakang diatas, sebagai muslim kita harus berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi seorang muslim yang baik dan selalu mempelajari dan mengkaji Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam agar kita tergolong orang-orang yang menjadi keluarga Allah dan terhindar dari golongan manusia yang telah mengabaikan Al-Qur'an, untuk itulah kaitannya dengan penelitian ini subjek yang akan menjadi suber penelitian adalah salah satu surat dalam Al-Qur'an yaitu surat *al- 'Ashr*.

Surat *al- 'Ashr* merupakan sebuah surat dalam Al-Qur'an yang banyak dihafal oleh kaum muslimin karena pendek dan mudah dihafal. Meskipun surat ini pendek, akan tetapi memiliki kandungan makna yang sangat dalam. Imam Ibnu Katsir menyatakan bahwa surat *Al-*

¹⁹ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2005, hal. 186

‘*Ashr* merupakan surat yang sangat populer di kalangan para sahabat. Dalam tafsirnya, Suatu keterangan dari pada ath-Tabrani yang ia terima dari jalan Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari ‘Ubaidillah bin Hafash: "Kalau dua orang sahabat Rasulullah saw. bertemu, belumlah mereka berpisah melainkan salah seorang di antara mereka membaca Surat *al-‘Ashr* ini terlebih dahulu, barulah mereka mengucapkan salam tanda berpisah."

Imam Syafi’i *Rahimahullah* dalam tafsir Ibnu Katsir berkata :

لَوْ تَدَبَّرَ النَّاسُ هَذِهِ السُّورَةَ لَوَسَعَتْهُمْ

Artinya:

*Seandainya setiap manusia merenungkan surat ini, niscaya hal itu akan mencukupi untuk mereka.*²⁰

Dengan demikian, dari makna yang terkandung dalam surat *Al-‘Ashr* banyak isyarat yang dapat dijadikan sebagai prinsip dalam penyelenggaraan manajemen, khususnya prinsip manajemen dalam mengelola pendidikan. Prinsip yang diisyaratkan dari makna surat *Al-‘Ashr* dalam konteks manajemen pendidikan antara lain bahwa dalam mengelola pendidikan haruslah ***disiplin*** dan benar-benar memanfaatkan waktu secara efektif dan produktif. Amal perbuatan dalam melakukan pekerjaan harus ***profesional dilandasi dengan rasa keimanan dan harus mempertanggungjawabkannya bukan hanya kepada pimpinan, lebih dari itu harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah SWT.***

²⁰Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut : Daar Ibnu Hazm, 2000, hal. 2029

Pimpinan lembaga harus selalu memberikan *bimbingan, arahan serta pengawasan untuk mengingatkan agar dalam melaksanakan tugas tidak menyimpang dari aturan-aturan yang sudah ditentukan, serta dilakukan dengan penuh ketekunan dan kesabaran, memberikan keteladanan.*

Demikian beberapa prinsip dasar manajemen pendidikan Islam yang terdapat dalam surat *al-‘Ashr*, yang kemudian akan dijadikan sebagai landasan penelitian “Surat *al-‘Ashr* dalam Perspektif Ilmu Manajemen Pendidikan Islam”

B. Fokus Masalah

Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah memahami dan mendalami ayat-ayat dalam Al-Qur’an surat *al-‘Ashr* yang mengisyaratkan adanya prinsip-prinsip dasar Manajemen Pendidikan Islam dalam Surat *al-‘Ashr*.

C. Pertanyaan-pertanyaan Penelitian

Secara spesifik masalah yang diteliti meliputi:

1. Bagaimanakah kandungan surat *al-‘Ashr* menurut *mufassir*?
2. Bagaimana kandungan surat *al-‘Ashr* ditinjau dari perspektif ilmu manajemen pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang akan menjadi fokus penelitian seperti digambarkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan kandungan surat *Al-'Ashr* menurut *Mufassir*
2. Untuk mendapatkan kandungan surat *Al-'Ashr* perspektif ilmu Manajemen Pendidikan Islam

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Secara Teoritik

Secara teoretik, penelitian ini diharapkan dapat menggali secara mendalam kandungan surat *al-'Ashr* baik dalam perspektif *mufassir* maupun Manajemen Pendidikan Islam. Sehingga dapat mewujudkan pengelolaan lembaga pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang di isyaratkan dalam al-Quran surat *al-'Ashr*. Dengan kata lain, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan konsep pengelolaan lembaga pendidikan berbasis Al-Qur'an.

2. Kegunaan Secara Praktis

Adapun kegunaan secara praktis adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang didasari prinsip-prinsip dan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam melalui kristalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pengelolaan manajemen dalam bidang pendidikan Islam.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pemikir pendidikan Islam dalam menyusun program pendidikan dan konsep manajemen lembaga pendidikan yang Islami atau pengelolaan pendidikan Islam berperspektif Qur'ani.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Manajemen Pendidikan Islam

Secara etimologis, manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata “*manus*” yang berarti tangan dan “*agere*” yang berarti melakukan. Dalam bahasa Inggris, manajemen berasal dari kata “*to Manage*” yang berarti mengelola. Dalam bahasa Arab, manajemen identik dengan kata “*dabbara, yudabbiru, tadbiiran*” yang berarti mengarahkan, mengelola, melaksanakan, menjalankan dan mengurus²¹, seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur’an :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥٥﴾

Artinya :

*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (As- Sajadah : 05).*²²

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (*manager*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini.

²¹ Jaja Jahari, Amirullah Syarbini, *Manajemen Madrasah*, Bandung : Alfabeta, 2013, hal. 1

²² H. Nandang Burhanuddin, *Al-qur'an al-karim...*, hal. 415

Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Adapun secara terminologi, definisi manajemen di kemukakan oleh para ahli dengan redaksi yang berbeda-beda. Menurut G.R.Terry dalam Marno dan Triyo Supriyanto, manajemen adalah suatu proses yang terdiri atas perencanaan, perorganisasian, pengerakan pelaksanaan dan pengawasan, dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.²³

Manajemen menurut Saefullah adalah proses pengoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain²⁴.

Sedangkan manajemen menurut Hasibuan dalam Fatah Syukur ; manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²⁵

²³ Marno, Supriyanto Triyo, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung, PT. Refika Aditama, 2008, hal. 1

²⁴ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012, hal. 1

²⁵ Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2011, hal. 7

Bila kita perhatikan dari pengertian manajemen menurut pendapat di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif.

Sedangkan pengertian pendidikan menurut Mohamad Natsir adalah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.²⁶

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁷

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris ialah *education*, *to educate* yaitu mengasuh, mendidik. Dan dalam bahasa Arab dapat diambil dari tiga istilah kata :

²⁶ Muhammad Natsir, *Ahlak dan Kaunseling Islam*, Malaysia : Utusan Publicatins, 2005, hal. 87

²⁷ Undang-undang SISDIKNAS, Jakarta : Sinar Grafika, 2008, hal. 3

- a. *At-Tarbiyyah* yang mempunyai arti mengasung, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, membesarkan dan menjinakkan.
- b. *Ta'lim*, berasal dari kata *'allama* yang berarti proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan.
- c. Istilah terakhir adalah *ta'dib*, yang mengandung pengertian sebagai proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan dalam diri manusia mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya.

Sedangkan makna pendidikan dari segi bahasa Indonesia berasal dari kata dasar *didik*, dan diberi awal *men-*, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan yaitu pendewasaan diri melalui pengajaran dan latihan.²⁸

²⁸ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2009, hal. 16-18

Istilah manajemen pendidikan Islam (MPI) memunculkan beberapa asumsi pemahaman antara lain :

1. Pendidikan Islam yang dalam proses penyelenggaraannya memakai prinsip-prinsip, konsep-konsep dan teori-teori manajemen yang berkembang dalam dunia bisnis.
2. Pendidikan Islam yang dalam proses penyelenggaraannya menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep manajemen yang digali dari sumber dan khazanah keislaman.
3. Pendidikan Islam yang dalam proses penyelenggaraannya menggunakan prinsip, konsep, dan teori manajemen yang telah berkembang dalam dunia bisnis dengan menjadikan Islam sebagai nilai yang memadu dalam proses penyelenggaraannya.²⁹

Sedangkan manajemen pendidikan Islam menurut Zarkowi Soejoeti didefinisikan dalam 3 pengertian, yaitu :

1. Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang

²⁹ Marno, Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung : Refika Aditama, 2008, hal. 3

diselenggarakan. Disini kata “Islam” ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan.

2. Jenis pendidikan yang memberikan perhatian yang sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Disini kata “Islam” ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan sebagai ilmu yang lain.
3. Jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian tersebut diatas. Disini kata “Islam” ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakan.³⁰

Pendidikan Islam menurut Yusuf Qardawi dalam Azyumardi Azra memberi pengertian pendidikan Islam yaitu pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan, kejahatannya, dan manis pahitnya.³¹

Dengan demikian maka yang disebut dengan manajemen pendidikan Islam sebagaimana dinyatakan Ramayulis adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam,

³⁰ Ibid hal. 4

³¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*, Jakarta : Logos, 1999. 5

lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.³² Sedangkan menurut Mujamil Qomar Manajemen Pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga Pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyalurkan sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan islam secara efektif dan efisien.³³

Tantangan globalisasi barat yang *hegemonik* telah menimbulkan berbagai dampak yang serius pada masa depan pendidikan Islam. Realitas ini harus segera disadari oleh umat Islam dan lebih khusus lagi yang berkecimpung di dunia pendidikan. Untuk itulah perlu ada langkah taktis dan strategis yang bersifat antisipatif dan alternatif untuk membebaskan diri dari cengkeraman globalisasi Barat yang *hegemonik*. Langkah strategis itu meliputi; pemantapan visi dan misi yang berangkat dari penguatan pemahaman terhadap *worldvie* (konsep nilai) Islam, Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, dan perbaikan sistem pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2008, hal. 260

³³ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta : Erlangga, 2007, hal. 10

Dari sinilah epistemologi ilmu manajemen Pendidikan Islam atau dikatakan sebagai teori pengetahuan yang membahas secara mendalam dan komprehensif dari segala aktivitas yang merupakan proses untuk mencapai sebuah pengetahuan. Sebagai bagian dari pengetahuan ilmu memiliki cara-cara tersendiri untuk mendapatkannya, cara tersebut dikenal dengan metode keilmuan. maka tampak sebuah gambaran bahwa jika dilihat dari sudut pandang pengetahuan, maka ilmu bukan merupakan barang jadi yang siap dikonsumsi umat manusia, tapi lebih dari itu ilmu merupakan sebuah proses (kegiatan), karena ilmu bukanlah sebuah yang statis, tetapi merupakan kegiatan yang dinamis³⁴

Dasar yang digunakan untuk membentuk kerangka manajemen pendidikan Islam adalah tidak adanya dualisme dalam pendelegasian tugas. Misalnya pelanggaran terhadap dasar kerangka manajemen tersebut akan memunculkan perpecahan dikalangan karyawan atau pegawai akibat perbedaan pendapat sehingga haluan instruksi pun berbeda.

Karena tanpa ilmu manajemen, kinerja seseorang akan buruk. Di lain sisi ilmu manajemen yang berkembang saat ini hanya

³⁴ Jujun s. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1999, hal. 5-6

bersumber dari pengalaman dan kreativitas manusia. Sementara Allah merupakan *Al-Khaliq*, pencipta manusia dan Alam Semesta, Yang Maha Mengetahui keharmonisan tatanan kehidupan ini. Manusia mememanajemeni aktivitasnya menjadi lebih bermanfaat. Al-Qur'an memberikan panduan manajemen yang sempurna. Dan inilah manfaat dari epistemologi ilmu manajemen pendidikan Islam³⁵.

2. Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam

Dasar manajemen pendidikan Islam secara garis besar ada 3 (tiga) yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah dan Atsar serta perundang-undangan yang berlaku di Indonesia³⁶.

a. Al-Qur'an

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa menjadi dasar tentang manajemen pendidikan Islam. Ayat-ayat tersebut bisa dipahami setelah diadakan penelahaan secara mendalam. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar manajemen pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

³⁵ Ali M. Taufik, *Praktik Manajemen Berbasis al-Qur'an*, Jakarta : Gema Insani, 2004, hal. 65

³⁶ Ali M. Natsir, *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta : Mutiara, 1997, hal. 42

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ
 مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا
 رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya:

”Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (QS. At-Taubah: 122).³⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan tentang pentingnya manajemen, di antaranya manajemen pendidikan, lebih khusus lagi manajemen sumber daya manusia.

b. As-Sunnah dan Atsar

Rasulullah SAW adalah juru didik dan beliau juga menjunjung tinggi terhadap pendidikan dan memotivasi umatnya agar berkiprah dalam pendidikan dan pengajaran. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا مَّا يَنْفَعُ اللَّهَ بِهِ فِي أَمْرِ النَّاسِ أَمَرَ الدِّينِ أَلْجَمَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ
 مِنَ النَّارِ

Artinya:

³⁷ H. Nandang Burhanuddin, *Al-Qur'an al-Karim...*, 206

”Barang siapa yang menyembunyikan suatu ilmu yang Allah berikan Kemanafaatannya dengannya bagi urusan manusia dan agama, maka pada hari kiamat Allah akan mencambuknya dengan cambuk dari neraka” (HR. Ibnu Majah).³⁸

Berdasarkan pada hadits di atas, Rasulullah SAW memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan. Di samping itu, beliau juga punya perhatian terhadap manajemen, antara lain dalam sabda berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتَمِّنَهُ

Artinya:

”Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqon (tepat, terarah, jelas dan tuntas)” (HR. Abu Qosim Sulaiman At-Thabrani,).

Abdullah bin Mas’ud berkata :

Apabila kalian m enginginkan ilmu, galilah al-Qur’an karena didalamnya ada ilmu generasi awal dan generasi akhir.³⁹

Sahabat Rasulullah SAW, yaitu Ali bin Abi Thalib ra mengatakan: *”Perkara yang batil (keburukan) yang tertata dengan rapi bisa mengalahkan kebenaran (perkara) yang tidak tertata dengan baik”.⁴⁰*

³⁸Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, Bab Muqaddimah*, Hadits no. 261

³⁹ Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Kunci Berinteraksi dengan al-Qur’an*, Jakarta : Robbani Press, 2005, hal. 55

⁴⁰ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* , ... hal. 30

c. Perundang-undangan yang Berlaku di Indonesia

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan dalam Pasal 30 ayat 1 bahwa: “Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundangundangan”. Disebutkan pula dalam Pasal 30 ayat 2 bahwa “Pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”⁴¹.

3. Ciri-Ciri Manajemen Pendidikan Islam

Kata “Islam” pada “manajemen pendidikan” secara tidak langsung menuntut tanggung jawab intelektual untuk menjelaskan ciri-ciri manajemen pendidikan Islam sebagai identitas pembeda dengan jenis manajemen lainnya. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah manajemen pendidikan Islam yang ideal yakni manajemen pendidikan yang murni di tangkap dan di pahami dari pesan-pesan ajaran Islam, bukan manajemen yang sudah terpengaruhi oleh manajemen Barat, yang justru kini banyak di diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Manajemen pendidikan Islam yang ideal

⁴¹ *Undang-undang SISDIKNAS*, Jakarta : Sinar Grafika, 2008. 20-21

adalah manajemen yang dirumuskan berdasarkan ajaran Islam yang sudah tertuang di dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Manajemen pendidikan Islam memiliki sejumlah ciri sebagai identitasnya, ciri-ciri tersebut adalah:

1. Berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis
2. Bangunan manajemen pendidikan Islam diletakan di atas empat sandaran, yaitu: sandaran teologis, rasional, empiris, dan teoritis.
3. Manajemen pendidikan Islam bercorak theoantroposentris (berpusat pada Tuhan dan manusia)
4. Manajemen pendidikan Islam mengembangkan misi emansipatoris (membebaskan semua pelaku pendidikan dari keterpasungan)
5. Praktik manajemen pendidikan islam dilakukan melalui mekanisme transformatif
6. Manajemen pendidikan Islam mengutamakan proses pembentukan kepribadian muslim

7. Keberhasilan atau kemajuan yang ingin diraih oleh manajemen pendidikan Islam adalah integrasi kematangan spiritual (iman), intelektual, amal, ketrampilan, dan akhlak.⁴²

4. Unsur-Unsur Manajemen Pendidikan Islam

Ada beberapa unsur dalam manajemen pendidikan Islam yaitu:

- a. Pimpinan
- b. Orang-orang (pelaksana) yang dipimpin
- c. Tujuan yang akan dicapai
- d. Kerjasama dalam mencapai tujuan tersebut
- e. Sarana atau peralatan manajemen yang terdiri atas 6 macam, yaitu:

- 1) Manusia (*man*)

Merujuk pada sumber daya manusia yang dimiliki oleh organisasi. Dalam manajemen, faktor manusia adalah yang paling menentukan. Manusia yang membuat tujuan dan manusia pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan. Tanpa ada manusia tidak ada proses kerja, sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk kerja. Oleh karena itu,

⁴²Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam ...*, 20

manajemen timbul karena adanya orang-orang yang berkerja sama untuk mencapai tujuan.

2) Uang (*money*)

Merupakan salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan. Uang merupakan alat tukar dan alat pengukur nilai. Besar-kecilnya hasil kegiatan dapat diukur dari jumlah uang yang beredar dalam perusahaan/lembaga. Oleh karena itu uang merupakan alat (*tools*) yang penting untuk mencapai tujuan karena segala sesuatu harus diperhitungkan secara rasional. Hal ini akan berhubungan dengan berapa uang yang harus disediakan untuk membiayai gaji tenaga kerja, alat-alat yang dibutuhkan dan harus dibeli serta berapa hasil yang akan dicapai dari suatu organisasi.

3) Bahan-bahan (*materials*)

Terdiri dari bahan setengah jadi (*raw material*) dan bahan jadi. Dalam dunia usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya juga harus dapat menggunakan bahan/materi-materi sebagai salah satu sarana. Sebab materi dan manusia tidaki dapat

dipisahkan, tanpa materi tidak akan tercapai hasil yang dikehendaki.

4) Mesin (*mechine*)

Digunakan untuk memberi kemudahan atau menghasilkan keuntungan yang lebih besar serta menciptakan efesiensi kerja.

5) Metode (*method*)

Adalah suatu tata cara kerja yang memperlancar jalannya pekerjaan manajer. Sebuah metode daat dinyatakan sebagai penetapan cara pelaksanaan kerja suatu tugas dengan memberikan berbagai pertimbangan-pertimbangan kepada sasaran, fasilitas-fasilitas yang tersedia dan penggunaan waktu, serta uang dan kegiatan usaha. Perlu diingat meskipun metode baik, sedangkan orang yang melaksanakannya tidak mengerti atau tidak mempunyai pengalaman maka hasilnya tidak akan memuaskan. Dengan demikian, peranan utama dalam manajemen tetap manusianya sendiri.

6) Pasar (*market*)

Adalah tempat di mana organisasi menyebarluaskan (memasarkan) produknya. Memasarkan produk sudah

barang tentu sangat penting sebab bila barang yang diproduksi tidak laku, maka proses produksi barang akan berhenti. Artinya, proses kerja tidak akan berlangsung. Oleh sebab itu, penguasaan pasar dalam arti menyebarkan hasil produksi merupakan faktor menentukan dalam perusahaan. Agar pasar dapat dikuasai maka kualitas dan harga barang harus sesuai dengan selera konsumen dan daya beli (kemampuan) konsumen.⁴³

5. Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan Islam

Berbicara tentang fungsi manajemen pendidikan Islam tidaklah bisa terlepas dari fungsi manajemen secara umum seperti yang dikemukakan Henry Fayol seorang industriawan Prancis, dia mengatakan bahwa fungsi-fungsi manajemen itu adalah merancang, mengorganisasikan, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan. Gagasan Fayol itu kemudian mulai digunakan sebagai kerangka kerja buku ajar ilmu manajemen pada pertengahan tahun 1950, dan terus berlangsung hingga sekarang. Sementara itu Robbin mengatakan bahwa fungsi dasar manajemen yang paling penting adalah merencanakan, mengorganisasi, penggerakan, dan mengendalikan. Dalam hal ini penulis hanya

⁴³ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam...*,4

akan menguraikan fungsi manajemen pendidikan Islam sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robbin yaitu : Perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan⁴⁴ .

a. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan Islam perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan Islam. Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari, Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya:

⁴⁴ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Teras, 2009. 26

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al Qur'an Surat Al Hasyr : 18).⁴⁵

Menurut Muhammad Ali Ash-Ashabuniy yang dimaksud dengan ayat ini adalah hendaknya masing-masing individu memperhatikan amal sholih apa yang diperbuat untuk menghadapi hari Kiamat.

Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam bahasa manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis, ini disebut perencanaan (*planning*). Perencanaan ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target dan hasil-hasilnya di masa depan sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.

Ketika menyusun sebuah perencanaan dalam pendidikan Islam tidaklah dilakukan hanya untuk mencapai tujuan dunia semata, tapi harus jauh lebih dari itu melampaui batas-batas target kehidupan duniawi. Arahkanlah perencanaan itu juga untuk mencapai target kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga

⁴⁵ H. Nandang Burhanuddin, *Al-Qur'an al-Karim*,...,548

kedua-duanya bisa dicapai secara seimbang. Perlu di ingat bahwa perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan administrasi, tanpa perencanaan maka bisa di pastikan pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang di inginkan⁴⁶.

b. Fungsi Pengorganisasian (*organizing*)

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakan oleh kebathilan yang tersusun rapi. Pengorganisasian adalah suatu mekanisme atau suatu struktur, yang dengan struktur itu semua subyek, perangkat lunak dan perangkat keras dapat bekerja secara efektif, dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan porposinya masing-masing. Adanya inisiatif, sikap dari semua elemen maka akan dapat menjamin organisasi pendidik Islam akan berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang benjadi harapan. Allah berfirman :

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا

Artinya:

⁴⁶ Ngalim Purwanto dan Sutaji Djojo Pranoto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1998. 25

”Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya” (QS. Al-An’am : 132).⁴⁷

c. Pemberian Motivasi (*motivating*)

Setelah adanya perencanaan dan pengorganisasian yang baik, maka langkah selanjutnya adalah pemberian motivasi (*motivating*). Sondang P.Siagian dalam Muwahid Shulhan dan Soim bahwa “Keseluruhan proses pemberian motivasi kepada bawahan dilakukan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi yang efisien dan ekonomis”⁴⁸.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa aktifitas pendidikan di sekolah tidak akan berjalan dengan lancar dan dinamis tanpa adanya motivasi dari pihak atasan (kepala), kepada pihak bawahan (guru dan karyawan), sekalipun telah di adakan perencanaan dan pengorganisasian yang matang. Tanpa adanya sebuah motivasi dari atasan, maka bisa dipastikan para bawahannakan bekerja denagn jiwa kosong dan kurang di dasari rasa tanggung jawab atas pekerjaan yang di laksanakan nya tersebut, sehingga etos kerja bawahan menjadi kurang baik.

⁴⁷ H. Nandang Burhanuddin, *Al-Qur'an al-Karim...*, hal. 145

⁴⁸ Muwahidin Shulhan, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Penerbit Teras, 2013.

Karena itulah dalam proses aktivitas pendidikan, kepala madrasah selaku atasan harus bisa memberikan motivasi kepada bawahan yaitu para guru dan karyawan dalam melaksanakan tugasnya, harus dapat mengarahkan bagaimana cara melaksanakan tugas dengan baik, mengingat akan keberhasilan atau kegagalan suatu tugas yang dilaksanakan oleh para guru dan karyawan juga merupakan bagian dari tanggung jawabnya selaku pimpinan tertinggi dalam madrasah tersebut.

d. Fungsi Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Di sisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.

Tujuan pengawasan pendidikan Islam haruslah positif dan konstruktif, yaitu untuk memperbaiki, mengurangi pemborosan waktu, uang, material dan tenaga di lembaga pendidikan Islam. Disamping itu bertujuan untuk membantu menegakkan agar prosedur, program dan peraturan ditaati,

sehingga dapat mencapai efisiensi lembaga pendidikan Islam yang sebaik-baiknya dan setinggi-tingginya.

e. Evaluasi (*Evaluating*)

Setelah empat tahapan di atas, maka tahapan berikutnya adalah tahap pemberian nilai (*evaluating*) terhadap hasil kerja yang telah dilaksanakan, Hasil penilaian dijadikan sebagai acuan dalam melakukan perbaikan dan penyempurnaan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan merupakan proses kegiatan yang berjalan secara berurutan dan terencana. salah satu unsure pokok yang diperlukan bagi kelangsungan proses pendidikan di madrasah adalah adanya situasi dan kondisi yang tenang dan aman di lingkungan madrasah tersebut.

Di harapkan segenap warga madrasah hendaknya menyadari betapa pentingnya untuk selalu menimbulkan dorongan dan hasrat dalam usaha memelihara serta kelangsungan proses pendidikan dalam segala segi kehidupan di madrasah agar tetap berjalan dengan tertib serta terhindar dari segala bentuk gangguan baik dari dalam maupun dari luar madrasah.⁴⁹ .

⁴⁹ Muwahidin Shulhan, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Penerbit Teras, 2013. Hal. 37

6. Karakteristik Pendidikan Islam

Sebelum dijelaskan analisis kajian tentang konsep manajemen pendidikan Islam yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat *al-'Ashr*, perlu dilakukan pengkajian terhadap bagaimana konsep pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah di banding dengan pendidikan konvensional (konsep berbasis barat). Dari kajian ini dapat ditemukan bagaimana karakteristik pendidikan Islam sehingga menuntut konsep manajemen dalam penyelenggaraan pendidikan Islam memiliki karakteristik sebagaimana yang diisyaratkan pada surat *al-'Ashr* tersebut dalam implementasinya.

Untuk sampai kepada menemukan kandungan surat *al-'Ashr* perspektif ilmu manajemen pendidikan Islam, dibutuhkan pengkajian dan pemahaman yang mendalam tentang apa dan bagaimana serta tujuan pendidikan Islam itu sendiri sebagai bahan rujukan. Karena itu perlu meninjau beberapa konsep tujuan pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Yusuf Qaradhawi memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup,

baik dalam perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁵⁰

Sedangkan Mohammad Athiyah dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam “*Al-Tarbiyah Al Islamiyah Wa Falsafatuha*“ yakni:

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya dari segi keduniaan saja, tetapi dia menaruh perhatian kepada keduanya sekaligus.
3. Menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu bukan sekedar sebagai ilmu. Dan juga agar menumbuhkan minat pada sains, sastra, kesenian, dalam berbagai jenisnya.
4. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya ia dapat mencari rezeki dalam hidup

⁵⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta : Bulan Bintang, 1980. 18

dengan mulia di samping memelihara dari segi kerohanian dan keagamaan.

5. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama atau akhlak, atau sprituil semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi-segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum, ilmu pengetahuan dan aktivitasnya. Tidaklah tercapai kesempurnaan manusia tanpa memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan.⁵¹

Ada dua misi yang harus ditempuh dalam pendidikan Islam, *Pertama* menanamkan pemahaman Islam secara komprehenship agar peserta didik mampu mengetahui ilmu-ilmu Islam sekaligus mempunyai kesadaran untuk mengamalkannya. Pendidikan Islam tidak semata-mata mengajarkan pengetahuan Islam secara teoritik sehingga hanya menghasilkan seorang Islamolog, tetapi pendidikan Islam juga menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku yang Islami dengan kata lain membentuk manusia Islamis. *Kedua*, memberikan bekal kepada peserta didik agar nantinya dapat berkiprah dalam kehidupan masyarakat yang nyata, serta siap untuk menghadapi tantangan kehidupan melalui cara-cara yang benar.

⁵¹ M. Athiyah, *At-Tarbiyyah Al-Islamiyah*, Bandung : Pustaka Setia, 2003, hal. 13

Untuk kepentingan ini, pendidikan Islam harus mampu mengakses perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Pendidikan Islam tidak boleh mengasingkan diri dari realitas kehidupan yang senantiasa berkembang dan terus berubah sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Maka dalam kerangka ini dituntut adanya strategi dan taktik dalam mengelola pendidikan Islam.

Dari pemikiran, konsep dan tujuan pendidikan Islam di atas dapat diketahui bahwa pendidikan Islam yang berbasis pada Al-Qur'an dan As-Sunah memiliki karakteristik yang jelas dibanding dengan pendidikan *konvensional* (konsep barat). Jika dibandingkan antara konsep pendidikan Islam dan Barat akan memperlihatkan adanya kesenjangan pola berfikir yang digunakan para ilmuwan mereka sehingga menghasilkan karakter yang berbeda.

Jika sumber dan metodologi ilmu di Barat bergantung sepenuhnya kepada kaidah *empiris*, *rasional* dan cenderung *materialistik* serta mengabaikan dan memandang rendah cara memperoleh ilmu melalui wahyu dan kitab suci, maka metodologi dalam ilmu pengetahuan Islam bersumber dari kitab suci Al-Qur'an yang diperoleh dari wahyu, Sunnah Rasulullah SAW, serta ijtihad para ulama. Jika *Westernisasi* ilmu hanya menghasilkan ilmu-ilmu sekular

yang cenderung menjauhkan manusia dengan agamanya, maka Islamisasi ilmu justru mampu membangunkan pemikiran dan keseimbangan antara aspek rohani dan jasmani pribadi muslim yang akan menambahkan lagi keimanannya kepada Allah SWT. Islam mempunyai sifat eksklusif sekaligus inklusif. Ketika berhadapan dengan masalah teologi, hakikat sifat-sifatNya, seorang muslim tidak boleh berkompromi dengan persepsi agama lain. Sebaliknya ketika membicarakan masalah nilai-nilai moral dan etika, maka pintu komunikasi, dialog dan kerjasama dapat dibuka seluas-luasnya.

Pemahaman tentang artikulasi dan justifikasi pendidikan Islam di atas, tampaknya sesuai dengan pandangan yang dikemukakan Azyumardi Azra, yang mengatakan bahwa pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik yang menunjukkan keunggulannya dibanding dengan pendidikan konvensional (berbasis barat), yaitu:

1. Penguasaan ilmu pengetahuan. Ajaran dasar Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap muslim dan muslimat. Setiap Rasul yang diutus Allah lebih dahulu dibekali ilmu pengetahuan, dan mereka diperintahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan itu.

2. Pengembangan Ilmu Pengetahuan. Ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. Nabi Muhammad SAW. sangat membenci orang yang memiliki ilmu pengetahuan, tetapi tidak mau memberi dan mengembangkan kepada orang lain.
3. Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan Islam terikat oleh nilai-nilai akhlak .
4. Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum.
5. Penyesuaian terhadap perkembangan anak. Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan Islam diberikan kepada anak sesuai umur, kemampuan, perkembangan jiwa, dan bakat anak. Setiap usaha dan proses pendidikan haruslah memperhatikan faktor pertumbuhan anak.
6. Pengembangan kepribadian. Bakat alami dan kemampuan pribadi tiap-tiap anak didik diberikan kesempatan berkembang sehingga bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat, seluruh kemampuan fisik & mental adalah anugerah Tuhan. Perkembangan kepribadian itu berkaitan dengan seluruh nilai system Islam, sehingga setiap anak dapat diarahkan untuk mencapai tujuan Islam.

7. Penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab. Setiap anak didik diberi semangat dan dorongan untuk mengamalkan ilmu pengetahuan sehingga benar-benar bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Amal shaleh dan tanggung jawab itulah yang menghantarkannya kelak kepada kebahagiaan di hari kemudian kelak.⁵²

Dengan karakteristik-karakteristik pendidikan tersebut tampak jelas keunggulan pendidikan Islam dibanding dengan pendidikan lainnya. Karena, pendidikan dalam Islam mempunyai ikatan langsung dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupannya.

Dalam pendidikan Barat, ilmu tidak lahir dari pandangan hidup agama tertentu dan diklaim sebagai sesuatu yang bebas nilai. Namun sebenarnya tidak benar-benar bebas nilai tapi hanya bebas dari nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan. Menurut Naquib al-Attas, ilmu dalam peradaban Barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu

⁵² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta ; Logos, 1999. 89

pengetahuan serta nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah. Sehingga dari cara pandang yang seperti inilah pada akhirnya akan melahirkan ilmu-ilmu sekular.

Menurut Al-Attas, ada lima faktor yang menjiwai budaya dan peradaban Barat, pertama, menggunakan akal untuk membimbing kehidupan manusia; kedua, bersikap dualitas terhadap realitas dan kebenaran; ketiga, menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekular; keempat, menggunakan doktrin humanisme; dan kelima, menjadikan drama dan tragedy sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan. Kelima faktor ini amat berpengaruh dalam pola pikir para ilmuwan Barat sehingga membentuk pola pendidikan yang ada di Barat.⁵³

Pandangan tersebut semakin mempertegas bahwa pendidikan Islam adalah bersifat normatif dan penuh dengan tata nilai, manusiawi serta berorientasi kemaslahatan dan kesalehan, baik kemaslahatan individu maupun kemaslahatan umum. Perilaku kesalehan tersebut berlaku dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam melaksanakan manajemen pendidikan. Karena itu, dibanding

⁵³ Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Baqir, Bandung : Mizan, 1994. 17

dengan manajemen yang berasal dari teori barat, maka manajemen pendidikan Islam jauh lebih manusiawi dan fleksibel.

B. Tinjauan Pustaka

Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang penelitian ini, maka penulis sampaikan beberapa penelitian terdahulu yang terkait, diantaranya:

Penelitian Tesis saudara Mahmudi dalam penelitiannya tentang “*Konsep Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Al-Qur’an*” menyimpulkan bahwa di dalam Al-Qur’an terdapat ayat-ayat yang dapat diinterpretasikan menawarkan berbagai konsep manajemen pendidikan Islam. Konsep Al-Qur’an tentang perencanaan merujuk pada istilah “*Waltandzur Nafsu Ma Qoddamat Lighodin*” Konsep Al-Qur’an tentang pengorganisasian merujuk pada istilah “*Shaff Dan Ummat*”. Konsep Al-Qur’an tentang pengkoordinasian merujuk pada istilah “*Taawun*”. Konsep Al-Qur’an tentang pergerakan merujuk pada istilah “*Amala*”. Konsep Al-Qur’an tentang pemimpin merujuk pada istilah “*Khalifah, Imam dan Ulul Amri*”. Konsep Al-Qur’an tentang penempatan staff merujuk pada istilah “*Istakhlisshu Linafsi*”. Konsep Al-Qur’an tentang pemotivasian merujuk pada istilah “*Fastabiqul Khoirasti dan Lita’arufi*”. Konsep Al-Qur’an tentang pengkomunikasian merujuk pada istilah “*Qoulun Balighoh, Qoulun Layyina, Qoulun Ma’ruufa, Qoulun Kariima*”.

Konsepsi Al-Qur'an tentang pengawasan merujuk pada istilah "*Hafiza 'Alaihim*" Konsepsi Al-Qur'an tentang pengevaluasian merujuk pada istilah "*Al Inba', Al Hisab, Al Ibtala, An Nadzar dan Al Wazn*".⁵⁴

Tesis Saudari Hefni dengan judul "*Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Sakralitas, Profanita, Dan Gabungan*" menyimpulkan bahwa kepemimpinan sakral secara etimologi memiliki enam istilah yaitu : *Al Malik, Al Hadi, Al Wali, Al Rabb, Al Qohhar*, dan *Al Kabir*. Kepemimpinan profane secara etimologi memiliki delapan istilah yaitu: *Khalifah, Ulil Amri, Malak, Imamah, Sulthon, Naaqih, Saadah, Qowwamun*.

Sedang kepemimpinan pendidikan gabungan merujuk kepemimpinan "*Kholifah Rububiyah*" yang merupakan perimbangan antara ajaran Allah SWT dengan realitas di bumi, sehingga prinsip-prinsip demokrasi (*Syura*), keadilan (*'Adalah*), kebebasan (*Hurriyyah*), dan kesetaraan (*Musawa*) dalam kegiatan kepemimpinan yang ditegakkan secara optimal, berdasarkan rasa tanggung jawab dan kasih sayang dunia akhirat dan adanya jaminan sempurna secara duniawi.⁵⁵

Penelitian Tesis Saudara Muh. Halim dengan judul "*Manajemen Organisasi Dalam Al-Qur'an Studi atas Surat Ash Shaff'*" menyimpulkan

⁵⁴ Mahmudi, Tesis, *Konsep Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Al-Qur'an*, IAIN Surakarta, 2013

⁵⁵ Hefni, Tesis, *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Sakralitas, Profanita, Dan Gabungan*, UIN Malang, 2007

bahwa dalam surat ini terdapat lima konsep besar yang harus ada untuk mewujudkan organisasi yang kokoh, yaitu kesesuaian konsep dengan pelaksanaan dalam organisasi, soliditas tim, ketepatan mengukur, dan mengetahui kekuatan dan tantangan, konsep kesungguhan dalam bekerja dan berjuang, serta memiliki kader yang militan (kader yang solid).⁵⁶

Sementara penelitian Tesis Saudara Muh. Alif Maulanan dengan judul “*Karakteristik Manajemen Menurut Al-Qur’an Surat An Nisa Ayat 58*” menyimpulkan bahwa karakteristik manajemen yang baik bagi seorang manajer adalah dia harus mempunyai sifat yang amanah dan berlaku adil, memiliki ilmu dan keahlian, toleransi dan sabar, memiliki kekuatan dan kemampuan merealisasikannya.⁵⁷

Berdasarkan paparan diatas, dapat dikemukakan bahwa sepanjang survei literature yang peneliti lakukan belum ada peneliti yang secara spesifik membicarakan tentang surat *al-‘Ashr* dalam Perspektif Ilmu Manajemen Pendidikan Islam. Untuk itu masalah tersebut akan menjadi sebuah topik pembahasan tesis dengan judul “Surat al-‘Ashr dalam perspektif ilmu Manajemen Pendidikan Islam”.

⁵⁶ Muh. Halim, Tesis, *Manajemen Organisasi Dalam Al-Qur’an Studi atas Surat Ash Shaff*, Universitas Darul Ulum Jombang. 2011

⁵⁷ Muh. Alif Maulanan, Tesis, *Karakteristik Manajemen Menurut Al-Qur’an Surat An Nisa Ayat 58*, IAIN Walisongo Semarang. 2010

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research* yaitu penelitian yang menitik beratkan pembahasan/penelaahan terhadap buku-buku kepustakaan dan literature-literatur. Menurut Tatang M. Amirin penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggali data-datanya dari bagan tertulis khususnya berupa teori-teori.⁵⁸ Sementara Mestika Zed mengartikan penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data-data pustaka dengan cara membaca, mencatat, mengolahnya.⁵⁹

Bentuk yang di gunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif, karena data-data yang akan di kaji atau di telaah dalam penelitian ini berupa data-data kualitatif sehingga tidak dapat di teliti menggunakan bentuk kuantitatif. Data kualitatif adalah data-data yang berbentuk atau berupa kategori-kategori dan bukan bilangan⁶⁰. Data kualitatif terdiri atas kata-kata, kalimat dan deskripsi, dan bukan angka-angka⁶¹.

⁵⁸Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo, 2000, hal. 135

⁵⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008, hal. 3

⁶⁰ Sedarmayanti dan Syarifuddin Hidayat, *Metode Penelitian*, Bandung : Mandar Maju, 2011, hal. 73

⁶¹ Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kuliitatif Interdisipliner*, Yogyakarta : Paradigma, 2012, hal. 131

Berdasarkan pengertian antara bentuk kualitatif dan kuantitatif, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk kualitatif dikarenakan peneliti hanya meneliti satu surat yaitu surat *Al-'Ashr* terkait dengan judul penelitian “Surat al-'Ashr dalam perspektif ilmu Manajemen Pendidikan Islam”.

B. Subyek Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah di jelaskan di atas, maka yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah “ Surat *al-'Ashr* dalam perspektif ilmu Manajemen Pendidikan Islam” dalam kajian ini adalah penelitian tentang Surat *al-'Ashr* yang dilihat dari sudut pandang ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Penelitian ini bercorak *library research*, dalam arti semua sumberdata berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Karena studi ini menyangkut Al-Qur'an secara langsung, maka sumber utama dan pertama adalah Kitab Suci Al-Qur'an.

Kemudian sumber-sumber lainnya adalah Buku-buku tentang ilmu manajemen pendidikan Islam dan Kitab-kitab Tafsir yang dibatasi pada kitab-kitab yang di pandang representatif dan tersedia, yaitu: Tafsir Al-Qur'an al-Adzim karangan Isma'il Ibnu al-Katsir, Tafsir Jalaalain karangan Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Al-Maraghi, karangan Ahmad Musthafa Al-Maraghi; Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an karangan Sayyid Quthb; Tafsir Adhwa'ul Bayan karangan Syaikh Asy-Syinqithi, Tafsir Al'Adzhar karangan Buya Hamka, dan Tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab.

2. Sumber Data Sekunder

Buku-buku yang menjadi sumber data sekunder, diantaranya: buku tentang Praktik Manajemen Berbasis Al-Quran, Strategi Pendidikan Islam. Dasar-Dasar Ilmu Mendidik, Dasar-Dasar Manajemen, Metode Penafsiran Maudhu'i, Ilmu Pendidikan Islam, Metode Penelitian, dan masih banyak buku-buku lain yang belum peneliti sebutkan satu persatu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik maudhu'i. Teknik dokumentasi yaitu

mengumpulkan data-data dari dokumenter atau literer.⁶² Dokumen menurut Sugiyono merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang, misalnya buku, catatan harian, biografi, foto, video, film, dan lain-lain.⁶³ Sedangkan Kaelan mengartikan dokumen merupakan kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen.⁶⁴

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data tentang konsep manajemen pendidikan Islam dan kajian-kajian tafsir yang mendukung tema tersebut. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan penelitian dengan berbagai cara, diantaranya dengan cara membaca, mencatat dan mendeskripsikan secara sistematis data-data tersebut kemudian menyusunnya secara sistematis agar data tersebut dapat diketahui maksudnya secara jelas.

Kedua teknik *Maudhu'i*. teknik *Maudhu'i* yaitu menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud atau membicarakan topik masalah yang sama dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab

40 ⁶² Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : PT. Tarsito, 1982, hal.

⁶³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2012, hal. 82

⁶⁴ Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kuliitatif Interdisipliner...*, 127

turunnya ayat, kemudian penafsir memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan⁶⁵.

Sementara itu Nasruddin Baidan mengemukakan tentang langkah-langkah yang harus ditempuh oleh mufasir dalam menerapkan metode *Maudhu'i* atau tematik, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, memilih atau menetapkan tema atau topik yang akan di kaji secara tematik yang ada di tengah masyarakat, atau berasal dari Al-Qur'an atau dari yang lain. *Kedua*, melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema atau masalah yang telah ditetapkan baik itu ayat-ayat *Makkiyah* maupun ayat-ayat *Madaniyah*. *Ketiga*, menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis urutan masa turunnya, untuk mengetahui kemungkinan adanya ayat-ayat yang mansukhah. *Keempat*, menelusuri latar belakang turunnya ayat atau *Asbaabun nuzul* ayat-ayat yang telah di himpun (kalau ada). *Kelima*, melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila di pandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan semakin jelas. *Keenam*, mengkaji pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufasir, baik yang klasik maupun kontemporer. *Ketujuh*, meneliti dengan cermat semua kata atau sebagian kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut terutama kosa kata yang menjadi pokok pembahasan di dalam ayat tersebut.

⁶⁵ Al Farmawi, *Metode Penafsiran maudhu'i*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996, hal.

Kemudian mengkajinya dari semua aspek yang berkaitan dengannya, seperti: bahasa, budaya, sejarah, *munasabah*, *dhamir* pemakaian kata ganti (*dhamir*) dan sebagainya. *Kedelapan*, semua itu dikaji secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang *mu'tabar*, serta di dukung oleh fakta (kalau ada), dan argumen-argumen dari Al-Qur'an, hadis, atau fakta sejarah yang dapat ditemukan. Artinya Mufasir selalu berusaha menghindarkan diri dari pemikiran-pemikiran yang subyektif. Hal itu dimungkinkan bila ia membiarkan Al-Qur'an membicarakan suatu kasus tanpa diintervensi oleh pihak-pihak lain di luar Al-Qur'an, termasuk penafsir sendiri.⁶⁶

Berdasarkan langkah-langkah metode *Maudhu'i* atau tematik di atas, sebagaimana yang dikemukakan Nasrudin Baidan, maka dalam hal ini tidak menggunakan langkah yang kedua, tiga dan empat di karenakan yang di teliti hanya satu surat saja jadi langkah tersebut dipandang tidak pas bila di terapkan dalam penelitian ini.

Langkah-langkah penelitian yang peneliti gunakan berdasarkan metode *Maudhu'i* adalah:

⁶⁶ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran*, Yogyakarta : Pustaka pelajar Offset, 1998, hal. 55

1. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan tema penelitian ini dengan judul “Surat *al-‘Ashr* dalam perspektif ilmu Manajemen Pendidikan Islam“,
2. Peneliti menelusuri latar belakang turunnya surat *al-‘Ashr* (*Asbaabun Nuzul*),
3. Peneliti berusaha melengkapi pembahasan tersebut dengan hadits, sehingga pembahasan akan semakin sempurna dan jelas.
4. Peneliti mengkaji pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufasir tentang surat *al-‘Ashr* tersebut.
5. Peneliti berusaha meneliti dengan cermat semua kata atau sebagian kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut terutama kosa kata yang menjadi pokok pembahasan di dalam ayat tersebut. Kemudian mengkajinya dari semua aspek yang berkaitan dengannya, seperti: bahasa, budaya dan sejarah.
6. Peneliti berusaha mengkaji secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang *mu’tabar*, serta di dukung oleh fakta (kalau ada), dan argumen-argumen dari Al-Qur’an, hadits, atau fakta sejarah yang dapat ditemukan. Artinya mufasir selalu berusaha menghindarkan diri dari pemikiran-pemikiran yang subyektif.

7. Peneliti berupaya untuk memahami kandungan dari surat *Al 'Ashr* sesuai dengan penafsiran para mufasir dengan maksud untuk mengeluarkan apa sebenarnya isi kandungan dari surat *Al 'Ashr* tersebut yang bisa peneliti ambil sebagai bahan penelitian.
8. Peneliti berupaya menemukan kandungan surat *al-'Ashr* dalam perspektif ilmu Manajemen Pendidikan Islam

E. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data⁶⁷.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik interpretasi atau tafsir teks. Teknik interpretasi atau tafsir teks yaitu teknik penafsiran dengan menggunakan teks sebagai objek penelitian, sedangkan teks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teks berupa ayat Al-Quran surat *al-'Ashr*.

Interpretasi menurut Kaelan adalah proses penafsiran atau menunjukkan arti yaitu mengungkapkan, menuturkan, mengatakan sesuatu yang merupakan esensi realitas. Maka penafsiran hakekatnya

⁶⁷ Moeloeng, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 103

adalah memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep dan menggambarkan perspektif penelitian.⁶⁸

Jadi dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengidentifikasi apa makna yang terkandung dalam surat *al-'Ashr* kemudian menginterpretasikannya guna untuk mengetahui konsep yang terkandung di dalamnya sehingga dapat di fahami secara jelas maksudnya.

⁶⁸ Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner ...*, 184

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Makna Surat *Al-'Ashr*

Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكُفْرٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

1. *demi masa.*
2. *Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,*
3. *kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*⁶⁹

Surat *al-'Ashr* diturunkan sebelum hijrah maka ia disebut surat *Makkiyyah*, surat ke 103 yang terdiri 3 (tiga) ayat, 14 kalimat dan 68 Huruf⁷⁰. Diturunkan sesudah surat *asy-Syarah*. Dinamai *al-'Ashr* (masa) diambil dari perkataan *al-'Ashr* yang terdapat pada ayat pertama surat ini⁷¹.

B. Kandungan Surat *Al-'Ashr* Menurut *Mufasssir*

Pandangan *Mufasssir* berkenaan dengan surat *al-'Ashr* melalui penafsirannya diuraikan sebagai berikut:

1. Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi

⁶⁹ H. Nandang Burhanuddin, (*al-Qur'an al-Karim, Tafsir al-Burhan*,..., hal. 601

⁷⁰ Penterj. Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Surabaya : Bina Ilmu, 2004, hal. 431

⁷¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta : Lentera Abadi, 2010, hal. 765

Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti dalam Tafsirnya *Jalalain* menjelaskan sebagai berikut :

Wal 'Ashr (Demi masa) atau zaman atau waktu yang dimulai dari tergelincirnya matahari hingga terbenamnya; maksudnya adalah waktu shalat '*Ashar*.

Innal insaana (Sesungguhnya manusia itu) yang dimaksud adalah jenis manusia

La fii khusr (benar-benar berada dalam kerugian) di dalam perniagaannya.

Illalladziina aamanu wa 'amilushshalihat (Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh) mereka tidak termasuk orang-orang yang merugi di dalam perniagaannya.

Wa tawaa shau (dan nasihat-menasihati) artinya sebagian di antara mereka menasihati sebagian yang lainnya

Bil haqq (supaya menaati kebenaran) yaitu iman

Wa tawaa shau bish shabr (dan nasihat-menasihati dengan kesabaran) yaitu di dalam menjalankan amal ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.⁷²

2. Ahmad Musthafa Al-Maraghi

⁷² Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Beirut : Daar Ibnu Katsir, tt, hal. 601

Dalam Kitab Tafsirnya; “Tafsir *Al-Maraghy*” beliau menafsirkan surat *al-‘Ashr* diawali dengan manafsirkan kata-kata:

Al-‘Ashr : masa, *Al-Insan* adalah satu jenis makhluk Tuhan yang dikenal dengan nama manusia. *Al-Khusr* atau *Al-Khusran*; berkurangnya atau lenyapnya modal (rugi). Maksudnya ialah tenggelamnya manusia ke dalam hal-hal yang merusak dirinya. *Al-Haqq*; adalah hakikat yang mantap dan kokoh, yang ditunjang oleh dalil yang konkrit, atau bukti nyata peraturan yang dibawa oleh Nabi saw. *Ash-Shabr*; kekuatan jiwa yang membuat manusia mampu menahan kesengsaraan dalam melakukan amal kebajikan. Sehingga dengan kekuatan jiwa ini seseorang akan dengan mudah melewati berbagai rintangan dalam rangka menuju yang mulia. *At-Tawashau bil haqq*; saling memberi wasiat antara sesama kepada sesuatu yang keutamaan dan kebaikannya tidak diragukan lagi. *at-Tawashau bish Shabr*; saling mewasiatkan antar sesama kepada sikap sabar. Kenyataan ini diterima dan tak bermanfaat, kecuali jika seseorang terlebih dahulu harus menyempurnakan dirinya (dapat memberi contoh).

Allah SWT bersumpah dengan memakai masa. Sebab masa itu mengandung banyak peristiwa dan contoh yang menunjukkan kekuasann-Nya, disamping menunjukkan betapa bijkasananya Allah. Apa yang terkandung di dalam masa itu misalnya bergantinya antara

siang dan malam, yang keduanya merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah. Hal ini sebagaimana firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ
وَأَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ ۚ إِنَّ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika ialah yang kamu hendak sembah. QS. 41 [Fushilat]: 37.*⁷³

Lihatlah apa yang terjadi di dalamnya, bahagia, sengsara, sehat, sakit, kaya, miskin, santai, capek, susah, bergembira, dan lain sebagainya. Semua itu menunjukkan kepada orang-orang berakal waras bahwa akan semesta ini ada yang menciptakan dan mengaturnya. Seharusnya Allah lah yang disembah dan diminta, sehingga dapat menghilangkan segala bentuk kesusahan dan menarik kebaikan. Tetapi kaum kafir mengaitkan bencana dan berbagai peristiwa kepada masa. Mereka mengatakan; bencana ini bersumber dari masa, atau masa itu adalah masa paceklik. Kemudian Allah mengajarkan kepada mereka bahwa masa itu adalah salah satu diantara makhluk Allah. Masa itu merupakan wadah yang didalamnya terjadi berbagai peristiwa baik karena perbuatannya sendiri, dan masa (zaman) tidak ikut bertanggung jawab. Sesungguhnya manusia itu adalah rugi dalam amal perbuatannya, kecuali orang-orang yang Allah kecualikan. Perbuatan manusia itu

⁷³ H. Nandang Burhanuddin, (*al-Qur'an al-Karim, Tafsir al-Burhan*,..., hal. 480

merupakan sumber kesengsaraannya sendiri. Jadi, sebagai sumbernya bukanlah masa atau tempat. Ia sendirilah yang menjerumuskan dirinya kedalam kehancuran. Dosa seseorang terhadap yang menciptakan dan Maha menganugerahi kenikmatan dan dapat dirasakan olehnya, adalah perbuatan yang paling berdosa. Hal inilah yang menyebabkan hancurnya diri sendiri.⁷⁴

Kata ‘*Ashr* ini ditemukan dalam surah *al-‘Ashr* kaitan ayat tersebut dalam Tafsir Al Maraghi adalah Allah SWT bersumpah atas segala apa yang diciptakan-Nya, yakni sangat erat kaitanya dengan gerakan perubahan (kerja keras/*hard work*) justru sangat jelas. Apalagi ia digunakan dalam konteks pembicaraan menyangkut kehidupan dunia. Waktu adalah modal utama manusia dituntut pula untuk saling menjaga dan menghargai kemudian berjuang bersama untuk mengisi waktu-waktu yang dianugerahi Allah SWT guna menikmati anugerahnya.

Ringkasnya, pada dasarnya manusia itu dalam keadaan merugi, kecuali orang yang memiliki empat sifat; beriman, beramal shaleh, saling berwasiat kepada kebenaran, dan saling berwasiat kepada kesabaran. Mereka melakukan dan mengajak kebaikan kepada orang lain, tak akan mundur sekalipun berhadapan dengan masyaqat dan musibah didalam melaksanakan dakwah kebaikan tersebut. Secara

⁷⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Kairo : Musthafa al-Babi al-Halabi, 1946, hal. 233-235

keseluruhan, manusia itu dalam keadaan rugi dan salah satu jalan di dalam berupaya menghabiskan umurnya untuk mencari hal-hal yang diinginkan. Di muka bumi ini, ia berusaha mencuci dirinya dari berbagai kotoran dan menghiasi diri dengan berbagai keutamaan. Sehingga ketika ia kembali ke alam ruh, tampak jiwanya kuat dan seperti membawa bekal, tetapi pada kenyataannya ketika ia kembali ke tempat asalnya ternyata ia mati, yang dijumpai ternyata berbagai kekurangan dirinya dan kebodohan. Ketika itu ia akan tampak sangat menyesal, Kecuali segolongan kecil umat manusia yang ketika hidup di dunia menggunakan akal sehatnya. Sehingga mereka beriman kepada Nabi dan membenarkan Risalahnya, mencintai sesama manusia, membantu saudara-saudaranya, membantu moral dan material. Ia hidup bersama-sesama dengan saling tolong-menolong dan bersabar di dalam menghadapi berbagai musibah yang menimpa, dan berupaya menanggulangi rintangan yang dihadapi. Mereka hidup di dunia dengan perasaan bahagia, memperoleh semua yang menjadi cita-citanya dan kelak di akhirat akan mendapatkan kenikmatan yang menggembirakan untuk selamanya.⁷⁵

3. Ibnu Katsir

⁷⁵ Ibid, hal. 235-236

Pandangan beliau tentang tafsir surat *al-'Ashr* menyatakan bahwa surat *al-'Ashr* merupakan surat yang sangat populer di kalangan para sahabat. Dalam tafsirnya, Suatu keterangan dari pada ath-Tabrani yang ia terima dari jalan Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari 'Ubaidillah bin Hafash: "Kalau dua orang sahabat Rasulullah saw. bertemu, belumlah mereka berpisah melainkan salah seorang di antara mereka membaca Surat *al-'Ashr* ini terlebih dahulu, barulah mereka mengucapkan salam tanda berpisah."

Walaupun surat *al-'Ashr* pendek, tapi ia menghimpun hampir seluruh isi Al-Qur'an. Imam Syafi'i *rahimahumullah* mengatakan " Seandainya manusia merenungkan/menghayati surat ini, maka pastilah surat ini akan mencukupi mereka ".

Dalam tafsirnya beliau mengungkapkan:

wal-'Ashr (demi masa) maksud dari *al-'Ashr* adalah waktu yang padanya terjadi seluruh gerak-gerik anak Adam, yang baik maupun yang buruk. Malik dari Zaid bin Aslam berkata : maksudnya adalah waktu Ashar. Pendapat yang masyhur adalah pendapat pertama.

Innal Insaana lafii khusr (sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian). Dengan masa itu Allah bersumpah bahwa manusia benar-benar berada dalam kerugian atau kebinasaan dan kehancuran.

Illalladziina amanuu wa 'amilushshoolihaat (kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih). Disini Allah memberi pengecualian dari kerugian, kepada orang-orang yang beriman dengan hati mereka, kemudian keimanan itu diungkapkan dengan perbuatan-perbuatan baik.

Wa tawaa shou bil haq (dan nasehat-menasehati supaya menaati kebenaran). Maksudnya, melaksanakan perintah Allah serta meninggalkan larangannya.

Wa tawaa shou bish shobr (dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran). Maksudnya adalah ketika menghadapi berbagai macam musibah, takdir serta bersabar bagi mereka yang disakiti saat melakukan *amal ma'ruf nahi munkar*⁷⁶.

Maka dari uraian Ibnu Katsir diatas ini dapat di ambil kesimpulan bahwa Iman, amal sholeh, sabar, saling menasehati bisa di jadikan rambu-rambu dalam sebuah manajemen pendidikan Islam.

4. Sayyid Quthub

Dalam Tafsir *Fi Dzilalil Qur'an*, menafsirkan surat *Al-'Ashr* Sayyid Quthb menguraikan panjang lebar, bahwa pada surat yang hanya memiliki tiga ayat ini terkandung suatu manhaj yang menyeluruh tentang kehidupan umat manusia sebagaimana yang dikehendaki Islam.

⁷⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, .. hal. 2.029

Tampaklah rambu-rambu *Tashawwur Imani* dengan hakikatnya yang besar dan lengkap dalam bentuk yang sejelas-jelasnya dan secermat-cermatnya.

Surat ini meletakkan *Dustur Islami* secara menyeluruh dalam kalimat-kalimat pendek. Juga mengidentifikasi umat Islam dengan hakikat dan aktifitasnya dalam sebuah ayat, yaitu ayat ke 3 dari surat ini. Hal ini adalah sebuah paparan singkat yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh selain Allah.

Hakikat besar yang ditetapkan surat ini secara total adalah bahwa dalam semua rentangan zaman dan perkembangan manusia sepanjang masa hanya ada satu *Manhaj* yang menguntungkan dan satu jalan yang menyelamatkan, yaitu *Manhaj* yang telah dilukiskan batas-batasnya dan diterangkan rambu-rambu jalannya oleh surat ini. Adapaun yang berada diluar dan bertentangan dengannya adalah kesia-siaan dan kerugian.

Manhaj itu adalah iman, amal sholeh, saling menasehati untuk menaati kebenaran dan saling menasehati untuk menepati kesabaran.⁷⁷

5. Hamka

Beliau menguraikan dalam Tafsirnya :

Demi masa (ayat 1). Atau demi waktu `Ashar, waktu petang hari seketika bayang-bayang badan sudah mulai lebih panjang. Atau demi

⁷⁷ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 6*, Kairo : Daar Asy-Syuruq, tt, hal. 3.964

waktu *`Ashar*, waktu petang hari seketika bayang-bayang badan sudah mulai lebih panjang dari pada badan kita sendiri, sehingga masuklah waktu sembah yang *`Ashar*. Maka terdapatlah pada ayat yang pendek ini dua macam tafsir.

Syekh Muahammad Abduh menerangkan didalam tafsir *Juzzu `Amma* bahwa telah teradat bagi bangsa Arab apabila hari telah sore mereka duduk bercakap-cakap membicarakan soal-soal ehidupan dan cerita-cerita lain yang berkenaan dengan urusan sehari-hari, karena banyak percakapan yang melantur, keraplah kejadian pertengkaran, bersakit sakitan hati sehingga menimbulkan permusuhan. Lalu ada yang mengutuki waktu asar, mengatakan waktu asar waktu yang celaka, atau naas, banyak bahaya terjadi diwaktu itu. Maka datanglah ayat ini memberi peringatan “demi asar”, perhatikanlah waktu asar. Bukan waktu asar yang salah. Yang salah adalah manusia-manusia yang mempergunakan waktu itu dengan salah. Mempergunakannya untuk bercakap yang tidak tentu ujung pangkal. Misalnya bermegah-megah dengan harga, memuji diri, menghina, merendahkan orang lain. Tentu orang yang dihinakan tiada terima, dan timbullah silang sengketa.

Lalu kamu salahkan waktu asar, padahal kamulah yang salah. Padahal kalau kamu percakapkan apa yang berfaedah, dengan tidak

menyingung perasaan teman dudukmu, tentulah waktu asar itu akan membawa manfaat pula bagimu.

Masa seluruhnya ini, waktu-waktu yang kita lalui dalam hidup kita, zaman demi zaman, masa demi masa, dalam bahasa Arab *`Ashr* juga sebutannya. Semasa Indonesia dijajah Belanda dapat disebut "*Ashru Isti'maril holandiy*" (Masa penjajahan Belanda), "*Ashru Isti'maril Yabaniy*", (masa penjajahan Jepang). "*Ashrust Tsaurati Indonesia Al-Kubra*", (masa Revolusi Besar Indonesia), "*Ashrul Istiqlal*", (masa kemerdekaan) dan sebagainya.

Berputarlah dunia ini dan berbagailah masa yang dilaluinya; suka dan duka, naik dan turun, masa muda dan masa tua. Ada masa hidup, kemudian mati dan tinggallah kenang-kenangan ke masa lalu. Diambil Allahlah masa menjadi sumpah, atau menjadi sesuatu yang mesti diingat-ingati. Kita hidup di dunia ini adalah melalui masa. Setelah itu kita pun akan pergi. Dan apabila kita telah pergi, artinya mati, habislah masa yang kita pakai dan yang telah lalu tidaklah dapat diulang lagi, dan masa itu akan terus dipakai oleh manusia yang tinggal, silih berganti, ada yang datang dan ada yang pergi.

Diperingatkanlah masa itu kepada kita dengan sumpah, agar dia jangan disia-siakan, jangan diabaikan. Sejarah kemanusiaan ditentukan oleh edaran masa.

"Sesungguhnya manusia itu adalah di dalam kerugian." (ayat 2).

Didalam masa yang dilalui itu nyatalah bahwa manusia hanya rugi selalu. Dalam hidup melalui masa itu tidak ada keuntungan sama-sekali, hanya rugi jua yang didapati: sehari mulai lahir ke dunia, di hari dan sehari itu usia sudah kurang satu hari. Setiap hari dilalui, sampai hitungan bulan dan tahun, dari muda ke tua, hanya kerugian jua yang dihadapi.

Di waktu kecil senanglah badan dalam pangkuan ibu, itu pun rugi karena belum merasai arti hidup. Setelah mulai dewasa bolehlah berdirisendiri, beristeri atau bersuami, namun kerugian pun telah ada sebab hidup mulai bergantung kepada tenaga dan kegiatan sendiri, tidak lagi ditanggung orang lain.

Sampai kepada kepuasan bersetubuh suami isteri yang berlaku dalam beberapa menit ialah untuk menghasil anak yang akan dididik dan diasuh, menjadi tanggungjawab sampai ke sekolahnya dan penggurunya untuk bertahun-tahun. Di waktu badan masih muda dan gagah perkasa harapan masih banyak. Tetapi bilamana usia mulai lanjut barulah kita insaf bahwa tidaklah semua yang kita angankan di waktu muda telah tercapai.

Banyak pengalaman di masa muda telah menjadi kekayaan jiwa setelah tua. Kita berkata dalam hati supaya begini kerjakan, jangan

ditempuh jalan itu, begini mengurusnya, begitu melakukannya. Pengalaman itu mahal sekali, tetapi kita tidak ada tenaga lagi buat mengerjakannya sendiri. Setinggi-tingginya hanyalah menceritakan pengalaman itu kepada yang muda.

Sesudah itu kita bertambah usia, bertambah sepi, bahkan kadang-kadang bertambah menjadi beban berat buat anak-cucu. Sesudah itu kita pun mati! Itu kalau umur panjang. Kalau usia pendek kerugian itu akan lebih besar lagi. Belum ada apa-apa kita pun sudah pergi. Kerugianlah seluruh masa hidup itu. Kerugian!

"*Kecuali orang yang beriman.*" (pangkal ayat 3). Yang tidak akan merasakan kerugian dalam masa hanyalah orang-orang yang beriman. Orang-orang yang mempunyai kepercayaan bahwa hidupnya ini adalah atas kehendak Yang Maha Kuasa. Manusia datang ke dunia ini sementara waktu, namun masa yang sementara itu dapat diisi dengan baik karena ada kepercayaan, ada tempat berlindung. Iman menyebabkan manusia insaf darimana datangnya. Iman menimbulkan keinsafan guna apa dia hidup di dunia ini, yaitu untuk berbakti kepada Maha Pencipta dan kepada sesamanya manusia. Iman menimbulkan keyakinan bahwasanya sesudah hidup yang sekarang ini ada lagi kehidupan, itulah hidup yang sebenarnya, hidup yang *baqa*. Di sana

kelak segala sesuatu yang kita lakukan selama masa hidup di duniaini akan diberi nilainya oleh Allah.

"*Dan beramal yang shalih,*" bekerja yang baik dan berfaeda, sebab hidup itu adalah suatu kenyataan dan mati punkenyataan pula, dan manusia yang di kelilingkita pun suatu kenyataan pula. Yang baik terpuji di sini, yang buruk adalah merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain. Sinar Iman yang telah tumbuh dalam jiwa itu dan telah menjadi keyakinan, dengan sendinnya menimbulkan perbuatan yang baik. Dalam kandungan perut ibu tubuh kita bergerak. Untuk lahir ke dunia kita pun bergerak, maka hidup itu sendiri pun adalah gerak. Gerak itu adalah gerak maju! Berhenti sama dengan mati. Mengapa kita akan berdiam diri? Mengapa kita akan menganggur? Tabiat tubuh kita sendiri pun adalah bergerak dan bekerja. Kerja hanyalah satu dari dua, kerja baik atau kerja jahat. Setelah kita meninggalkan dunia ini kita menghadapi dua kenyataan. Kenyataan pertama adalah sepeninggal kita, yaitu kenang-kenangan orang yang tinggal, dan kenyataan yang kedua ialah bahwa kita kembali kehadhirat Tuhan.

Kalau kita beramal shalih di masa hidup, namun setelah kita mati kenangan kita akan tetap hidup bersama masa. Kadang-kadang kenangan itu hidup lebih lama dari pada masa hidup jasmani kita sendiri, dan sebagai Mu'min kita percaya bahwa di sisi Allah amalan yang kita

tinggalkan itulah kekayaan yang akan kita hadapkan ke hadapan Hadhrat Ilahi. Sebab itu tidaklah akan rugi masa hidup kita.

"Dan berpesan-pesanan dengan Kebenaran." Karena nyatalah sudah bahwa hidup yang bahagia itu adalah hidup bermasyarakat. Hidup nafsi-nafsi adalah hidup yang sangat rugi, maka hubungkanlah tali kasih-sayang dengan sesama manusia, beri-memberi ingat apa yang benar. Supaya yang benar itu dapat dijunjung tinggi bersama, ingat-memperingatkan pula mana yang salah, supaya yang salah itu sama-sama dijauhi.

Dengan demikian beruntunlah masa hidup, tidak akan pernah merasa rugi. karena setiap peribadi merasakan bahwa dirinya tidaklah terlepas dari ikatan bersama. Bertemulah pepatah yang terkenal: "Duduk seorang bersempit-sempit, duduk ramai berlapang-lapang." Dan rugilah orang yang menyendiri, yang menganggap kebenaran hanya untuk dirinya seorang.

"Dan berpesan-pesanan dengan Kesabaran." (ujung ayat 3). Tidaklah cukup kalau hanya pesan-memesan tentang nilai-nilai Kebenaran, sebab hidup di dunia itu bukanlah jalan datar saja. Kerapkali kaki ini terantuk duri, teracung kerikil, percobaan terlalu banyak, kesusahan kadang-kadang sama banyaknya dengan kemudahan. Banyaklah orang yang rugi karena dia tidak tahan menempuh kesukaran

dan halangan hidup. Dia rugi sebab dia mundur, atau dia rugi sebab dia tidak berani maju. Dia berhenti di tengah perjalanan, padahal berhenti artinya pun mundur sedang umur berkurang juga.

Di dalam Al-Quran banyak diterangkan bahwa kesabaran hanya dapat dicapai oleh orang yang kuat jiwanya, (Surat Fushshilat; 41; 35). Orang yang lemah akan rugilah, maka dari pada pengecualian yang empat ini: (1) Iman, (2) Amal shalih, (3) Ingat-mengingat tentang Kebenaran, (4) Ingat-mengingat tentang Kesabaran, kerugian yang mengancam masa hidup itu pastilah dapat di elakkan. Kalau tidak ada syarat yang empat ini rugilah seluruh masa hidup.

Ibnul Qayyim di dalam kitabnya "*Miftahu Daris Sa'adah*" menerangkan; "Kalau keempat martabat telah tercapai oleh manusia, hasillah tujuannya menuju kesempurnaan hidup. *Pertama* : Mengetahui Kebenaran. *Kedua* : Mengamalkan Kebenaran itu. *Ketiga*: Mengajarkannya kepada orang yang belum pandai memakaikannya. *Keempat*: Sabar di dalam menyesuaikan diri dengan Kebenaran dan mengamalkan dan mengajarkannya.

Dalam Surat ini Tuhan menerangkan martabat yang empat itu. Dan Tuhan bersumpah, demi masa, bahwasanya tiap-tiap orang rugilah hidupnya kecuali orang yang beriman. Yaitu orang yang mengetahui kebenaran lalu mengakuinya. Itulah martabat *pertama*. Beramal yang

shalih, yaitu setelah kebenaran itu diketahui lalu diamankan, itulah martabat yang *kedua*. Berpesan-pesanan dengan Kebenaran itu, tunjuk menunjuki jalan kesana. Itulah martabat *ketiga*. Berpesan-pesanan, nasihat-menasihati, supaya sabar menegakkan kebenaran dan teguh hati jangan bergoncang. Itulah martabat *keempat*. Dengan demikian tercapailah kesempumaan.

Sebab kesempumaan itu ialah sempurna pada diri sendiri dan menyempumakan pula bagi orang lain. Kesempumaan itu dicapai dengan kekuatan ilmu dan kekuatan amal, buat memenuhi kekuatan ilmiah ialah iman, buat peneguh kekuatan amaliah ialah berbuat amal yang shalih. Dan menyempumakan orang lain ialah dengan mengajarkannya kepada mereka dan mengajaknya bersabar dalam berilmu dan beramal⁷⁸.

6. M.Quraish Shihab

Quraish Shihab dalam tulisannya yaitu “Tafsir *Al-Misbah*” menjelaskan bahwa dalam surat *Al-‘Ashr* ini Allah memperingatkan tentang pentingnya waktu dan bagaimana seharusnya diisi. Karena dalam surat ini Allah menyatakan dengan tegas bahwa sesungguhnya semua manusia yang mukallaf di dalam wadah kerugian dan kebinasaan yang besar dan beragam.

⁷⁸ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1988, hal. 131-135

Kata *'Ashr* diambil dari kata *'ashara*, yakni menekan sesuatu sehingga apa yang terdapat pada bagian dalam dari padanya tampak ke permukaan atau keluar (memeras). Angin yang tekanannya sedemikian keras sehingga memporak-porandakan segala sesuatu dinamai *i'shar*. Tatkala perjalanan matahari telah melampaui pertengahan dan telah menuju kepada terbenamnya dinamai *'ashar*. Penamaan ini agaknya disebabkan ketika itu manusia yang sejak pagi telah memeras tenaganya diharapkan telah mendapatkan hasil dari usaha-usahanya.

Menurutnya para Ulama sepakat mengartikan kata *ashr* pada ayat pertama surat ini dengan waktu, hanya saja mereka berbeda pendapat tentang waktu dimaksud. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah waktu atau masa dimana langkah dan gerak tertampung di dalamnya. Ada juga yang menentukan waktu tertentu, yakni waktu dimana shalat *ashar* dilaksanakan. Pendapat ketiga ialah waktu atau masa kehadiran Nabi Muhammad saw dalam pentas kehidupan ini.

Pendapat yang paling tepat menurutnya adalah waktu secara umum. Allah bersumpah dengan waktu menurut Syekh Muhammad 'Abduh karena telah menjadi kebiasaan orang-orang Arab pada masa turunnya Al-Qur'an untuk berkumpul dan berbincang-bincang menyangkut berbagai hal dan tidak jarang dalam perbincangan mereka itu terlontar kata-kata yang mempersalahkan waktu atau masa, waktu

sial demikian sering kali ucapan yang terdengar bila mereka gagal, atau waktu baik jika mereka berhasil. Allah swt melalui surat ini bersumpah demi waktu untuk membantah anggapan mereka. Tidak ada sesuatu yang dinamai waktu sial atau waktu mujur, semua waktu sama. Yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan usaha seseorang dan inilah yang berperan dalam baik atau buruknya kesudahan satu pekerjaan, waktu selalu bersifat netral. Waktu adalah milik Allah, di dalamnya Allah melaksanakan segala perbuatanNya, seperti mencipta, memberi rizqi, memuliakan dan menghinakan. Dengan demikian waktu tidak dikutuk, tidak boleh juga dinamai sial atau mujur. Janganlah mencerca waktu, karena Allah adalah Pemilik waktu.

Dapat pula dikatakan bahwa pada surat ini Allah bersumpah demi waktu dan dengan menggunakan kata '*Ashar*, bukan selainnya untuk menyatakan bahwa Demi waktu (masa) dimana manusia mencapai hasil setelah ia memeras tenaganya, sesungguhnya ia merugi apapun yang dicapainya itu, kecuali ia beriman dan beramal shaleh. Kerugian tersebut mungkin tidak akan dirasakan pada waktu dini, tetapi akan disadarinya pada waktu '*Ashar* kehidupannya menjelang matahari hayatnya terbenam. Itulah agaknya rahasia mengapa

Allah memilih kata ‘*Ashar*’ untuk menunjuk kepada waktu secara umum.⁷⁹

7. Tim Tafsir Universitas Islam Indonesia

Dalam karyanya al-Quran dan tafsirnya menjelaskan :

(1) Dalam ayat ini Allah swt bersumpah dengan masa yang terjadi didalamnya bermacam macam kejadian dan pengalaman yang menjadi bukti atas kekuasaan Allah yang mutlak, hikmahnya yang tinggi dan ilmunya yang sangat luas. Perubahan-perubahan besar yang terjadi pada masa itu sendiri, seperti pergantian siang dengan malam yang terus menerus, habisnya umur manusia dan sebagainya merupakan tanda keagungan Allah swt.

Apa yang dialami manusia dalam masa itu dari senang dan susah, miskin dan kaya, senggang dan sibuk, suka dan duka dan lain-lain yang menunjukkan secara gamblang bahwa alam semesta ini ada penciptanya. Dialah Tuhan yang harus disembah dan hanya kepadaNya kita memohon untuk menolak bahaya dan menarik manfaat, sedangkan orang-orang kafir menghubungkan peristiwa-peristiwa tersebut hanya kepada suatu masa saja sehingga mereka berkata, bila ditimpa oleh suatu bencana bahwa ini hanya kemauan alam saja. Tetapi Allah menjelaskan bahwa masa itu adalah salah satu makhluknya dan didalamnya terjadi

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 15, Jakarta : Lentera Hati, 2009, hal. 584-585

bermacam-macam kejadian, kejahatan dan kebaikan. Bila seorang ditimpa musibah adalah karena akibat tindakannya, masa tidak campur tangan dengan terjadinya musibah itu.

(2) Dalam ayat ini Allah mengungkapkan bahwa manusia sebagai makhluk Allah sungguh secara keseluruhan berada dalam kerugian. Perbuatan buruk manusia adalah merupakan sumber kecelakaannya yang menjerumuskannya kedalam kebinasaan, bukan masanya atau tempat. Dosa seorang terhadap Tuhannya yang memberi nikmat tak terkira kepadanya adalah suatu pelanggaran yang tidak ada bandingannya sehingga merugikan dirinya.

(3) Dalam ayat ini Allah menjelaskan agar manusia tidak merugi hidupnya ia harus beriman kepada Allah, melaksanakan ibadah sebagaimana yang diperintahkanNya, berbuat baik untuk dirinya sendiri dan berusaha menimbulkan manfaat kepada orang lain. Disamping beriman dan beramal sholeh mereka saling menasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan saling menasehat-menasehati pula supaya tetap berlaku sabar, menjauhi perbuatan maksiat yang setiap orang cenderung kepadanya, karena dorongan hawa nafsunya⁸⁰.

Dari penafsiran para ulama di atas sepakat bahwa inti dari kandungan surat *al-'Ashr* adalah tentang waktu yang dianugerahkan Allah kepada

⁸⁰ Tim Tafsir Universitas Islam Indonesia, *al-Quran dan Tafsirnya*, Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf, tt, hal. 798-799

hambanya sebagai sumber dan modal utama dalam kehidupan. Dengan waktu, manusia dapat beriman dan beramal shaleh. Dengan waktu manusia dapat memperoleh kerugian atau keberuntungan. Waktu harus dimanaj secara efisien dan produktif. Waktu dapat menentukan kegagalan atau keberhasilan manusia dalam menjalani kehidupannya.

Iman dan amal shaleh tanpa ilmu belum cukup, adalah keyakinan dengan hati, ucapan dengan lisan, dan perbuatan dengan anggota badan, maka amal perbuatan dapat bertambah dan berkurang. Sungguh indah dan tepat gambaran yang diberikan tentang keterkaitan antara iman dan ilmu. Ilmu memberi kekuatan yang menerangi jalan kita, dan iman menumbuhkan harapan dan dorongan bagi jiwa kita. Ilmu menciptakan alat-alat produksi dan akselerasi, sedangkan iman menetapkan haluan yang dituju serta memelihara kehendak yang suci. Ilmu adalah revolusi eksternal, sedangkan iman revolusi internal. Ilmu dan iman keduanya merupakan kekuatan, kekuatan ilmu terpisah sedang kekuatan iman menyatu, keduanya adalah keindahan dan hiasan, ilmu adalah keindahan akal, sedang iman keindahan jiwa. Ilmu hiasan pikiran dan iman hiasan perasaan. Keduanya menghasilkan ketenangan, ketenangan lahir oleh ilmu dan batin oleh iman. Ilmu memelihara manusia dari penyakit-penyakit jasmani dan malapetaka duniawi, sedang iman memelihara dari penyakit-penyakit rohani dan kompleks-kompleks kejiwaan serta malapetaka ukhrawi. Ilmu

menyesuaikan manusia dengan diri dan lingkungannya, sedang iman menyesuaikan dengan jati dirinya.

Menurut surat ini, iman, amal shaleh dan ilmu pun masih belum memadai. Memang ada orang yang merasa cukup serta puas dengan ketiganya, tetapi ia tidak sadar bahwa kepuasan itu dapat menjerumuskannya, ada pula yang merasa jenuh. Oleh sebab itu perlu selalu menerima nasihat agar tabah, sabar sambil terus bertahan bahkan meningkatkan iman, amal dan pengetahuannya, mensholehkan dirinya dan mengajak orang lain menjadi sholeh juga. Demikian surat *Al-'Ashr* memberi petunjuk bagi manusia. Sungguh tepat pendapat imam Syafi'i : bahwa kalaulah manusia memikirkan kandungan surat ini, maka sesungguhnya cukuplah ia menjadi petunjuk bagi kehidupannya.

C. Kandungan Surat Al-'Ashr Di Tinjau Dari Perspektif Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Surat *al-'Ashr* merupakan satu surat yang ayatnya pendek akan tetapi maknanya sangat luas, walaupun surat *al-'Ashr* bukan salah satu surat yang terkait langsung dengan ayat-ayat manajemen pendidikan Islam akan tetapi setidaknya bisa dijadikan sebagai pijakan bagi para manajer dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan terlebih lembaga pendidikan Islam, karena surat *al-'Ashr* sendiri kandungan maknanya

sangat dalam, sebagaimana perkataan Imam Syafi'i *Rahimahullah* dalam tafsir Ibnu Katsir berkata :

لَوْ تَدَبَّرَ النَّاسُ هَذِهِ السُّورَةَ لَوَسَعَتْهُمْ

Artinya:

Seandainya setiap manusia merenungkan surat ini, niscaya hal itu akan mencukupi untuk mereka.”⁸¹

Kemudian setelah penulis mengkaji dari berbagai pendapat para mufasir maka penulis menyimpulkan bahwa dalam surat *al-'Ashr* tersebut ada beberapa isyarat terkait dengan konsepsi manajemen pendidikan Islam, isyarat tersebut adalah: Waktu dan Iman.

Waktu bagi seorang manajer sangat berharga, maka bagi seorang manajer di dalam menggunakan waktu harus bisa seefektif dan seefisien mungkin, tidak ada salahnya dia selalu berusaha disiplin waktu. Di dalam mendisiplinkan waktu dia harus bisa melakukan perencanaan, pengorganisasian, pemberian motivasi, pengawasan dan evaluasi. Adapun iman yang harus ada pada diri pribadi seorang manajer tidak sekedar dalam bentuk keyakinan akan tetapi lebih luas. Iman tersebut di realisasikan dalam bentuk perbuatan/pekerjaan/amal sholeh.

Kemudian dari praktek amal sholeh tersebut juga harus ada pada diri seorang manajer rasa *mujahadah, muraqabah. muhasabah, dan muaqobah*, serta *istiqomah*, teori ini penulis dapatkan dari seorang ulama

⁸¹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*....., hal. 2029

yang terkenal yaitu Ibnu Qudamah, beliau memaparkan panjang lebar terkait dengan hal-hal tersebut di dalam karyanya”*Minhajul Qashidin*” (jalan orang-orang yang mendapat petunjuk). Seorang manajer di dalam merealisasikan imannya disamping dia harus mewujudkan dalam bentuk amal sholeh/pekerjaan dia juga harus mampu memberikan nasehat terhadap bawahannya serta mampu untuk mengendalikan kesabarannya dalam menghadapi segala hal yang mungkin terjadi dari permasalahan atasan dengan bawahan, lembaga yang di kelolanya dengan lembaga lain, ataupun permasalahan-permasalahan lainnya.

Manajer adalah orang yang mampu memberikan ide-ide, mampu mengatur, berwawasan luas khususnya dunia pendidikan Islam. Dikarenakan seorang manajer dia bukan pelaksana kerja akan tetapi dia adalah seorang yang pandai mengatur bawahannya sebijak dan seadil mungkin.

Kemudian dalam hal ini setelah penulis mengkaji surat *al-‘Ashr* sesuai dengan pendapat para mufassir dan juga memahami bagaimana manajemen pendidikan Islam menurut pendapat para ahli sebagaimana yang sudah penulis paparkan, maka penulis mencoba untuk menjelaskan surat *al-‘Ashr* dalam perspektif ilmu manajemen pendidikan Islam. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Waktu

Waktu adalah salah satu nikmat tertinggi yang diberikan Allah kepada Manusia. Sudah sepatutnya manusia memanfaatkannya seefektif dan seefisien mungkin untuk menjalankan tugasnya sebagai makhluk Allah di bumi ini. Karena pentingnya waktu ini maka Allah swt telah bersumpah pada permulaan berbagai surat dalam Al-Quran yang turun di mekkah dengan berbagai macam bagian dari waktu. Misalnya bersumpah demi waktu malam, demi waktu siang, demi waktu fajar, demi waktu dhuha, dan demi masa. Semisal dalam surat Al-Lail ayat 1-2, Allah berfirman:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾

1. demi malam apabila menutupi (cahaya siang),
2. dan siang apabila terang benderang,⁸²

Menurut pengertian yang populer di kalangan para *Mufassirin* apabila Allah bersumpah dengan sesuatu dari ciptaan-Nya, maka hal itu mengandung maksud agar kaum muslimin memperhatikan kepada-Nya dan agar hal tersebut mengingatkan mereka akan besarnya manfaat dan impressinya. Oleh karena itu, barang siapa terluput atau terlena dari suatu amal perbuatan pada salah satunya, maka hendaklah ia berusaha menggantikannya pada saat yang lain.

⁸² H. Nandang Burhanuddin, *Al-qur'an al-karim....*, hal. 595

Seorang Muslim memiliki kewajiban untuk mengelola waktunya dengan baik terlebih bagi seorang manajer dia harus bisa seamanah mungkin dalam *memenej* waktu sehingga bisa bekerja dengan maksimal. Ajaran Islam menganggap pemahaman terhadap hakikat menghargai waktu sebagai salah satu indikasi keimanan dan bukti ketaqwaan, sebagaimana tersirat dalam surah Al-Furqan ayat 62 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنۢ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ
شُكُورًا ﴿٦٢﴾

*Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.*⁸³

Seorang muslim haruslah pandai untuk mengatur segala aktivitasnya agar dapat mengerjakan amal shalih setiap saat, baik secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal, dirinya menginginkan sebagai ahli ibadah, dengan aktivitas *qiyamullail*, *shaum sunnah*, *bertaqarrub illallah*, dan menuntut ilmu-ilmu syar'i. Dalam hubungannya secara horizontal, ia menginginkan bermuamalah dengan masyarakat, mencari maisyah bagi keluarganya, menunaikan tugas dakwah di lingkungan masyarakat, maupun di tempat-tempat lainnya. Dalam sejarah Rasulullah saw.

⁸³ H. Nandang Burhanuddin, *Al-qur'an al-karim....*, hal. 365

dan orang-orang Muslim generasi pertama, terungkap bahwa mereka sangat memperhatikan waktu, sehingga mereka mampu menghasilkan sejumlah ilmu yang bermanfaat dan sebuah peradaban yang mengakar kokoh dengan panji yang menjulang tinggi. Jika kita sadar bahwa pentingnya manajemen waktu, maka tentu kita akan berbuat untuk dunia ini seolah-olah akan hidup abadi, dan berbuat untuk akhirat seolah-olah akan mati esok.

Dalam surat *al-'Ashr* ayat pertama Allah SWT telah menegaskan (Demi masa), hal ini bermakna bahwa waktu/masa sangat urgen sampai-sampai Allah sendiri bersumpah dengannya, maka bagi seorang manajer hendaknya memperhatikan waktu dari mulai jam, hari, minggu, bulan, tahun dan seterusnya, sehingga diharapkan seorang manajer di dalam *memenej* lembaga pendidikan Islam bisa semaksimal mungkin.

Terkait dengan waktu maka seorang manajer harus memperhitungkan segala sisi baik kurikulum, ketenagaan, maupun hal-hal lain yang terkait dengan komponen lembaga pendidikan, dengan memperhitungkan hal-hal tersebut maka diharapkan bisa berjalan dengan baik dan diharapkan tidak ada kendala-kendala di luar perhitungan yang jauh lebih beresiko. Dalam

pepatah barat “*time is money*” atau waktu adalah uang, tapi bagi seorang manajer muslim waktu bukanlah sekedar uang akan tetapi dalam *Mahfudzot* banyak ungkapan dan perkataan-perkataan bijak ulama berkenaan dengan waktu diantaranya :

1) Diperumpamakan dengan pedang

الوقت كالسيف ان لم تقطعه قطعك

Waktu itu laksana pedang, jika engkau tidak menggunakannya dengan baik, ia akan memotongmu.

Waktu ibarat pedang yang akan siap menebas siapa saja yang tidak dapat memanfaatkannya dalam kebaikan dan kemuliaan. Waktu akan terus berjalan, apapun yang terjadi, apapun yang kita lakukan. Matahari akan terus bersinar di pagi hari, tenggelam di sore hari digantikan bulan, lalu terbit lagi di pagi harinya. Begitulah waktu akan terus berputar.

Perjalanan waktu tidak bisa diputar, pun tidak bisa ditunda. Kita hidup sebagai manusia, tugas kita adalah memanfaatkan waktu yang tersisa dengan sebaik-baiknya. Karena kita tidak pernah tahu kapan nikmat waktu akan dicabut dari diri kita, saat kita harus menghadap Yang Maha Kuasa.

Itulah saatnya kita memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, berkarya sebanyak-banyaknya, berprestasi setinggi-tingginya,

beribadah sekhuyu-khuyu'nya, beramal seikhlas-ikhlasnya, bekerja sekeras-kerasnya, berdoa tiada putusnya. Kalau itu tidak kita lakukan, waktu akan “memotong” kita karena kita telah menyia-nyiakannya.

Penyesalan itu selalu datang di saat akhir. Waktu akan terus berjalan. Singsingkan baju lebih tinggi, kuatkan tekad lebih dalam, niatkan lebih ikhlas, hari ini kita akan menjadi pribadi baru, dengan sikap dan kebiasaan baru yang lebih positif, dengan target-target hidup yang lebih terukur, agar hidup menjadi lebih bermanfaat dan bermakna.

2) Waktu Lebih Mahal Dari Emas

الوقت أثن من الذهب

Waktu itu lebih mahal dari emas

Jika dalam ungkapan barat yang sangat populer “*Times Is Money*” waktu adalah uang maka dalam Islam waktu itu jauh lebih mahal dari harta benda apapun, karna waktu yang telah berlalu itu tidak akan mungkin dapat terulang kembali, sedangkan uang ataupun harta masih dapat dicari dan didapatkan dilain waktu dan kesempatan.

3) Tidak Akan Kembali Hari Yang Telah Berlalu

لن ترجع الأيام التي مضت

Tidak akan kembali hari-hari yang telah berlalu

Ini lah sebabnya kenapa dikatakan waktu itu lebih mahal dari emas karna waktu yang telah berlalu tidak akan pernah mungkin kembali dan terulang lagi. Jadi jangan pernah sia-siakan waktu yang kina miliki saat ini untuk berbuat yang terbaik dan bermanfaat.

Bagi seorang manjer harus lebih tanggap dengan waktu jangan sampai lupa dan tahu-tahu sudah berakhir segala hal yang sudah direncanakan tanpa sadar, maka akan rugilah yang di dapatkan, untuk lebih memperhatikan waktu, maka bagi seorang manajer supaya membiasakan diri untuk selalu bekerja dengan disiplin.

Disiplin berasal dari bahasa Latin "*discipulus*" yang berarti "pembelajaran". Jadi, disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pengajaran. Menurut Ariesandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat⁸⁴.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada

⁸⁴ Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 230-231

dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Bagi seorang pimpinan atau manajer setidaknya bisa menjadi contoh bagi para bawahan dalam hal disiplin, kalau seorang manajer saja belum bisa disiplin maka bagaimana bawahannya akan bertindak disiplin.

Tidak diragukan lagi, bahwa tidak disiplin akan menimbulkan dampak buruk bagi kehidupan seorang muslim. Siapa saja yang terkena penyakit ini, maka ia akan hidup dalam satu bahaya atau lebih, sesuai dengan tingkat ketidak disiplin dan ketidak beraturan padanya. Bahaya akan akan ditimbulkan olehnya itu banyak sekali, yang aling besar diantaranya ialah :

1. Hilangnya Waktu dan Potensi

Orang yang terkena penyakit tidak disiplin akan kehilangan kesempatan dan keadaannya akan carut marut, perbuatannya akan amburadul disetiap tempat sementara dalam keadaan ia tidak menyadari hal itu, waktu yang dilaluinya akan terbuang percuma dan sia-sia. Sebagaimana sabda nabi saw yang artinya

“ada dua nikmat yang mana kebanyakan manusia tertipu (lalai) didalamnya, yaitu nikmat sehat dan waktu luang.

2. Terbuangnya Tenaga dan Kekuatan

Islam kini tengah membutuhkan tenaga dan potensi para pemeluknya. Cela-cela yang menjadi incaran musuh begitu banyak, titik-titik kelemahan ada dimana-mana. Setiap muslim dituntut untuk menegakkan din ini dan membelanya. sementara kondisinya seperti itu, justru mereka terkena penyakit tidak disiplin, membuang tenaga dan kekuatan serta mengabaikan perkara-perkara yang penting.

3. Kegagalan yang Fatal

Tidak disiplin berarti kegagalan. Orang yang terkena penyakit ini akan berjalan ditempat atau bergerak lamban. Jika demikian, apakah setelah itu ia akan meraih kesuksesan. Itu adalah sunnatullah bahwa aktifitas yang terprogram dan teratur akan berkembang dan meningkat, sedang aktifitas yang asal-asalan yang tidak terprogram dengan baik akan mengalami kemunduran dan keterpurukan. Berkata seorang penyair “orang yang menanam pohon *hanzholah* yang pahit jangan berharap memanen gula yang manis”

4. Munculnya Kebencian dan Permusuhan

Orang yang tidak disiplin dan semau gue dalam hidup dan kerja, suak melibatkan diri pada urusan-urusan orang lain atau mengabaikan hak mereka. Dengan kata lain ia tidak memperdulikan aturan syariat dan adat sosial, akibatnya ia tidak disukai dan putus hubungan.

5. Futur dan Berhenti Ditengah Jalan

Orang yang tidak punya program dan hidup atau kerja dengan seenaknya sendiri, tidak mau melihat hasil yang akan mendorongnya untuk melanjutkan ekerjaan dan aktifitasnya, justru sebaliknya ia merasa tidak mendapatkan apa-apa, ia diselimuti anggapan-anggapan bahwa ia di abaikan, tidak diperhatikan atau tidak mendapat keyakinan yang pada akhirnya akan berujung kepada kemandegan dan behentinya sebuah kegiatan.

6. Tidak Ada Hikmah (Kebijakan) Dalam Berinteraksi dengan Berbagai Persoalan

Tidak adanya target dan tujuan yang jelas menjadikan seorang itu berfikir pendek, yaitu hanya tentang sekarang dan bekerja musiman. Inilah hakikat ketidak disiplin. Sikap seperti ini biasanya tidak muncul kecuali karena memandang sesuatu

dari kulit atau lahirnya saja, tidak mau melihat sebab akibatnya, dampak yang ditimbulkan dan hasil dari sebuah pekerjaan.⁸⁵

Seorang manajer tidak perlu banyak mengarahkan kepada bawahan karena lebih praktis dan efektif langsung dengan contoh nyata dari manajer bagaimana dia berbuat sedisiplin mungkin, Rasulullah SAW sebagai panutan kita Beliau sebaik-baik suri tauladan kita dalam segala hal sebagaimana telah ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al Ahzab: 21)⁸⁶

Disiplin dalam hal ini yang perlu ditekankan bagi seorang manajer adalah kedisiplinan dalam hal berangkat dan pulang dari sekolah, berpakaian sesuai dengan ketentuan dan peraturan sekolah, penyampaian materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum, jam masuk mulai pelajaran dan menyudahinya, kurikulum yang jelas antara durasi waktu dengan jumlah mata pelajarannya, serta kedisiplinan lainnya yang terkait dengan

⁸⁵ Adil bin Muhammad Alu Abdul Ali, *Manajemen Hidup Bahagia*, Jakarta : Darus Sunnah Press, 2006, hal. 27-31

⁸⁶ H. Nandang Burhanuddin, *Al-qur'an al-karim....*, hal. 420

lembaga sekolah. Kalau hal ini bisa diterapkan di lembaga sekolah maka bisa di pastikan keberhasilan dari pada tujuan awal akan tercapai dengan baik, akan tetapi kalau satu kunci ini belum bisa terlaksanakan maka justru sebaliknya bukan hasil yang kita harapkan akan tetapi justru kerugian yang ada, sebagaimana dalam kehidupan kita kalau Allah SWT sudah menciptakan ada malam ada siang, ada laki-laki ada juga perempuan, ada pagi ada sore, semuanya saling berpasangan. Allah menciptakan siang untuk bekerja sementara malam untuk istirahat coba kalau kita pergunakan tidak demikian justru malam buat bekerja siang buat istirahat, maka apa yang kita rasakan mesti tidak akan nyaman.

Seorang laki-laki diciptakan berpasangan dengan perempuan untuk saling melengkapi, coba kalau laki-laki berpasangan dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan maka apa yang terjadi, bisa dipastikan tidak akan nyaman. Inilah satu contoh kalau kita tidak disiplin menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya sesuai dengan ketentuan maka hasil akhirpun tidak akan maksimal. Allah SWT berfirman:

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ
 أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. (QS. Yaassin: 36)⁸⁷

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَحْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٣٦﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (QS. Ali Imran: 190)⁸⁸

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.(QS. Adz-Dzaariyaat: 49)⁸⁹

Bagi seorang manajer di dalam mendisiplinkan waktu dia harus bisa melakukan perencanaan, pengorganisasian, pemberian motivasi, pengawasan dan evaluasi.

2. Iman

Iman harus ada pada diri seorang manajer, bisa kita bayangkan apa jadinya sebuah lembaga pendidikan Islam jika pada diri seorang manajer tidak ada iman. Dari firman Allah surat *al-Ashr* ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا

Kecuali orang-orang yang beriman

⁸⁷ H. Nandang Burhanuddin, *Al-qur'an al-karim*..., hal. 442

⁸⁸ Ibid hal. 75

⁸⁹ Ibid hal. 522

Ini menjadikan dasar yang paling utama, bahwa seorang hamba/manusia terlebih bagi seorang manajer harus memiliki iman karena dengan iman bisa dipastikan gerak dan langkahnya seorang manajer akan lebih terarah dan terukur.

Dalam terminologi kemanusiaan, iman berarti membenaran hati. Yakni membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan (perbuatan).⁹⁰ “Membenarkan dengan hati” maksudnya menerima segala apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW. “Mengikrarkan dengan lisan” maksudnya, sebuah pernyataan sikap dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, dan mengamalkan dengan anggota badan” mengandung maksud, hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan, sedang anggota badan mengamalkannya dalam bentuk ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya. Dengan demikian, maka iman itu bisa bertambah dan berkurang seiring dengan bertambah dan berkurangnya amal shalih yang diperbuatnya.⁹¹ Dengan demikian, maka iman adalah:

- 1) Pengucapan dengan lisan, seseorang dikatakan tidak beriman terhadap sesuatu sampai dia mengucapkan dengan lisannya.,

⁹⁰ Abdul Majid Az Zindani, *Al Iman*, Solo: Pustaka Barokah, 2001, hal. 21

⁹¹ Ibid hal. 22

2) Keyakinan dengan hati, tidak ada iman tanpa keyakinan hati.

Hal ini berdasarkan kesepakatan para ulama akan kafirnya kaum munafikin yang mengaku beriman dengan lisan dan amalan mereka akan tetapi mereka tidak meyakini dengan hati.

3) Pengamalan dengan anggota tubuh, ini termasuk permasalahan yang butuh dipahami dengan baik, yaitu amalan adalah bagian dari definisi iman, bukan penyempurnanya dan bukan pula sekedar suatu kewajiban dari iman, bahkan dia adalah keimanan itu sendiri. Tidak ada amalan tanpa iman dan tidak ada juga iman tanpa amalan.

4) Bertambah dengan melaksanakan ketaatan dan

5) Berkurang dengan melaksanakan kemaksiatan.

Dengan didasari keimanan pada masing-masing individu dalam sebuah lembaga pendidikan Islam terlebih bagi seorang manajer, maka bisa di pastikan apa yang menjadi tujuan dan cita-cita lembaga akan mudah tercapai, tentunya iman tidak sekedar ucapan akan tetapi lebih dari itu sampai kepada sebuah tindakan realita atau amalan karena iman tidak akan sempurna kalau sekedar pengakuan dalam lisan dan dalam hati saja . Satu konsep manajemen pendidikan Islam yaitu Iman sebagai pondasi dasar

yang harus di hadirkan dalam diri masing-masing individu yang terlibat dalam lembaga tersebut bukan hanya bawahan atau atasan saja.

Bagi seorang manajer yang di dasari adanya rasa iman, maka dari iman tersebut dia harus bisa merealisasikan dalam bentuk pekerjaan/amal sholeh, memberikan nasehat terhadap bawahan/amar ma'ruf nahi munkar dan juga bisa bersabar dalam situasi dan kondisi apapun.

3. Amal Sholeh

Amal sholeh merupakan realisasi dari keimanan, setelah didasari rasa iman dalam diri seorang manajer maka wujud konkrit dari iman itu sendiri adalah perbuatan atau tindakan yaitu amal sholeh, dalam melakukan amal sholeh/pekerjaan juga harus mengedepankan niat dikarenakan niat sangat penting. Jadi seorang manajer dalam menjalankan segala aktifitasnya hendaknya diniatkan semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT yaitu mengedepankan keikhlasan, karena dengan niat yang tulus murni semata-mata karena mengharap ridho Allah SWT akan membawa hasil yang sempurna, baik di dunia terlebih di akhirat. Dalam masalah niat Rasulullah SAW telah menjelaskan dalam hadisnya:

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ” إنما الأعمال بالنيات , وإنما لكل امرئ ما نوى , فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله , ومن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها و امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه “ – متفق عليه

Artinya: *Dari Amīr al-Mu“minīn, Abū Hafsh „Umar bin al-Khaththāb, dia menjelaskan bahwa dia mendengar Rasulullah ra bersabda : “Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) sesuai dengan niatnya. Barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya karena urusan dunia yang ingin digapainya atau karena seorang wanita yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkannya tersebut” (HR. al-Bukhāriy dan Muslim)⁹²*

Setidaknya hadis Nabi tersebut bisa menjadi teguran bagi kita terutama bagi seorang manajer dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan Islam, karena segala amal perbuatan kita tergantung pada niatnya, kalau seorang manajer menjalankan segala pekerjaan dengan niat ikhlas maka insyaAllah dalam bekerja akan merasa nyaman, aman, senang, dan para bawahanpun akan merasakan demikian. Dalam melakukan suatu pekerjaan disamping memurnikan niat ada beberapa hal penting yang harus di perhatikan dan di amalkan bagi seorang manajer antara lain:

a. Mujahadah /Sungguh-sungguh

⁹² An Nawawi, , *Syarah Hadis Ar Ba'in*, Solo: Pustaka Arafah, 2007, hal. 37

Ayat ke tiga yaitu amal sholih dalam artian harus bekerja dengan baik dan sungguh-sungguh. *Mujahadah* berarti bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah dan teguh berkarya dalam amal shaleh, sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah SWT yang sekaligus menjadi amanat serta tujuan diciptakannya manusia. *Mujahadah* dalam konsep manajemen bermakna kesungguhan seorang manajer dalam bekerja tanpa kenal malas, dia selalu berupaya semaksimal mungkin dengan tekun dan sungguh-sungguh baik dalam kondisi terawasi oleh atasannya ataupun tidak.

Dengan beribadah, manusia menjadikan dirinya ‘*Abdun* (hamba) yang dituntut berbakti dan mengabdikan kepada *Ma’bud* (Allah Maha Menjadikan) sebagai konsekuensi manusia sebagai hamba wajib berbakti (beribadah). *Mujahadah* adalah sarana menunjukkan ketaatan seorang hamba kepada Allah, sebagai wujud keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya. Di antara perintah Allah SWT kepada manusia adalah untuk selalu berdedikasi dan berkarya secara optimal.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥٠﴾

dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. At Taubah ayat: 105)⁹³

Orang-orang yang selalu bermujahadah merealisasikan keimanannya dengan beribadah dan beramal shaleh dijanjikan akan mendapatkan petunjuk jalan kebenaran untuk menuju (ridha) Allah SWT hidayah dan rusyda yang dijanjikan Allah diberikan kepada yang terus bermujahadah dengan *istiqamah*. Bagaiman kita mengupayakan agar bisa *istiqomah* karena kerjaan ini tidak mudah, *istiqomah* adalah adalah menetapi *shiratal mustaqin* (jalan yang lurus), yaitu jalannya orang-orang yang Allah berikan kenikmatan kepada mereka dari kalangan para nabi, para *shadiqin*, para *syuhada*, dan orang-orang yang shaleh⁹⁴. Nabi sendiri pernah dimintai nasehat oleh salah seorang sahabat tentang hal tersebut, sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي عَمْرٍو، وَقِيلَ : أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ التَّقْفِي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ . قَالَ : قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِم [رواه مسلم]

Artinya: "Dari Abu 'Amr -ada juga yang menyebutnya- Abu Amrah Sufyan bin Abdullah Ats Tsaqafi radhiyallahu'anhu. Dia berkata: Aku berkata: "Wahai Rasulullah, katakanlah

⁹³ H. Nandang Burhanuddin, *Al-qur'an al-karim...*, hal. 203

⁹⁴ An Nawawi, , *Syarah Hadis Ar Ba'in*, ... hal. 243

kepadaku tentang Islam suatu perkataan yang aku tidak akan bertanya tentang hal itu kepada seorang pun selainmu". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Katakanlah, aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah." (HR.Muslim)⁹⁵

Kapanpun seseorang membangun kehidupannya di atas keduanya yaitu Iman dan istiqomah, maka dia akan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Maka sangat tepat jika *mujahadah* sebagai konsep dalam manajemen pendidikan Islam jika bisa di terapkan maka akan membawakan hasil yang baik.

b. Muraqabah/Di Awasi

Muraqabah artinya merasa selalu diawasi oleh Allah SWT sehingga dengan kesadaran ini mendorong manusia senantiasa rajin melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini seharusnya juga ada pada diri setiap individu terlebih bagi seorang manajer dalam memenej lembaga pendidikan, hal ini sebagai realisasi dari rasa iman dalam dirinya karena pada dasarnya segala sesuatu di awasai oleh sang Kholiq /Allah SWT, tidak sekedar di awasi oleh manusia saja. *Muraqabah* dalam konsep manajemen pendidikan bermakna bahwa bagi seorang manajer di dalam mengelola lembaga dia harus yakin bahwa semua tindakannya dilihat langsung oleh Allah SWT, kalau

⁹⁵ *Opcit*

pengawasan atasan bisa saja ditutup-tutupi tapi tak seorangpun bisa lolos dari pengawasan Allah SWT karena Allah SWT punya sifat “Allah Maha tahu”.

Sesungguhnya manusia hakikinya selalu berhasrat dan ingin kepada kebaikan dan menjunjung nilai kejujuran dan keadilan, meskipun tidak ada orang yang melihatnya. Kehati-hatian (mawas diri) adalah kesadaran. Kesadaran ini makin terpelihara dalam diri seseorang hamba jika meyakini bahwa Allah SWT senantiasa melihat dirinya. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَحْدَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدَ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحَجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ: صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ . قَالَ فَإِنَّهُ جِرْيَلٌ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ . [رواه مسلم]

Artinya: "Umar bin Khaththab Radhiyallahu anhu berkata :Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan

rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata : “Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, “Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,” lelaki itu berkata, “Engkau benar,” maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab, “Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,” ia berkata, “Engkau benar.” Dia bertanya lagi:

“Beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu.” Lelaki itu berkata lagi : “Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?” Nabi menjawab, “Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.” Dia pun bertanya lag: : “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!” Nabi menjawab, “Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta penggembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.” Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku : “Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab, “Allah dan RasulNya lebih mengetahui,” Beliau bersabda, “Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.” (HR Muslim)⁹⁶

Inilah makna *muraqabah* yang di maksud yaitu merasa diawasi, Rasulullah SAW menjelaskan dalam hadis ini dengan

⁹⁶ An Nawawi, *Syarah Hadis Ar Ba'in*, ... hal. 61

kalimat *ihsan* yaitu hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu.

Dalam setiap keadaan seorang hamba tidak akan pernah terlepas dari ujian yang harus disikapinya dengan kesabaran, serta nikmat yang harus disyukuri. *Muraqabah* adalah tidak berlepas diri dari kewajiban yang difardhukan Allah SWT yang mesti dilaksanakan, dan larangan yang wajib dihindari. *Muraqabah* dapat membentuk mental dan kepribadian seseorang terlebih bagi seorang manajer sehingga ia menjadi manusia yang jujur. Kejujuran dan keikhlasan adalah dua hal yang harus kita realisasikan dalam hidup. Ia akan bermanfaat bagi diri sendiri. Allah SWT berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنْ سَعِيَّهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ
يُجْزَاهُ الْجِزَاءَ الْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ ﴿٤٢﴾ وَأَنََّّهُ هُوَ
أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ ﴿٤٣﴾ وَأَنََّّهُ هُوَ أَمَاتٌ وَأَحْيَا ﴿٤٤﴾

39. dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,

40. dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).

41. kemudian akan diberi Balasan kepadanya dengan Balasan yang paling sempurna,

42. dan bahwasanya kepada Tuhamulah kesudahan (segala sesuatu),

43. dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis,

44. dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan, (QS. An-Najm: 39-44)⁹⁷

c. Muhasabah/Evaluasi

Muhasabah diambil dari kata *hasaba*, *yuhasibu* dari kata *hasib*, *hasibtu asy-syaia*, *ahsibuhu husbanan*, *hisaban* jika kamu menghitung. *Hisab* dan muhasaba adalah menghitung sesuatu. Al-Mawardi mendefinisikan muhasabah adalah hendaklah seseorang merenung di malam hari tentang perbuatan yang dilakukan siang hari.⁹⁸

Muhasabah berarti introspeksi diri, menghitung diri dengan amal yang telah dilakukan. Manusia yang beruntung adalah manusia yang tahu diri, dan selalu mempersiapkan diri untuk kehidupan kelak yang abadi di *yaumul akhir*. Dengan melaksanakan *Muhasabah*, seorang hamba akan selalu menggunakan waktu dan jatah hidupnya dengan sebaik-baiknya, dengan penuh perhitungan baik amal ibadah *mahdhah* maupun amal sholeh berkaitan kehidupan bermasyarakat⁹⁹. Allah SWT memerintahkan hamba untuk selalu mengintrospeksi dirinya dengan meningkatkan

⁹⁷ H. Nandang Burhanuddin, *Al-qur'an al-karim...*, hal. 527

⁹⁸ Shalih Muhammad Al-Munajjid, *Amalan Hati*, Jakarta : Maktabah Abiyyu, 2004, hal. 190

⁹⁹ Ibnu Qoyyim, *Tazkiyatun Nafs*, Solo : Pustaka Arafah 2004, hal. 89

ketaqwaannya kepada Allah SWT. Terlebih bagi seorang manajer dalam memenej lembaga haruslah di hadirkan dalam diri pribadi untuk mengevaluasi atau muhasabah bagaimana perkembangan lembaga tersebut, ada kekurangan apa dalam lembaga tersebut dan lain sebagainya. *Muhasabah* dalam konsep manajemen pendidikan maksudnya adalah bahwa bagi seorang manajer harus sering mengadakan evaluasi baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan, karena dengan adanya evaluasi maka diharapkan lembaga tersebut akan semakin maju, semestinya dengan evaluasi akan semakin tahu apa kekurangan dan kelebihan lembaga tersebut, jika didapati adanya kekurangan maka secepat mungkin untuk segera di benahi dan sebaliknya manakala ada kelebihan maka bisa dipertahannakan bahkan kalau bisa lebih ditingkatkan sehingga apa yang menjadi tujuan dan cita-cita lembaga bisa terwujud dengan baik.

Ibnu Qoyyim dalam kitabnya “Tazkiyatun Nafs” menukil dari hadis yang di riwayatkan imam Ahmad dan At-Tirmidzi yaitu Imam Ahmad meriwayatkan, Umar bin Khotob berkata,” Hisablah dirimu sebelum dihisab!, Timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang! Sesungguhnya berinstropeksi bagi kalian pada hari ini lebih ringan dari pada hisab di kemudian hari. Begitu juga dengan

hari ‘*aradl* (penampakan amal) yang agung. Kalau kita memperhatikan hadis tersebut maka selayaknya bagi kita untuk senantiasa melakukan instrospeksi/muhasabah terlebih dalam sebuah lembaga pendidikan Islam. Hasan Al-basri berkata : ”Seorang mukmin itu pemimpin bagi dirinya sendiri. Ia mengintrospeksi dirinya karena Allah SWT. Sesungguhnya hisab pada hari kiamat nanti akan menjadi ringan bagi mereka yang telah melakukan intrpesi di dunia. Sebaliknya, hisab akan terasa berat bagi mereka yang tak pernah berintrospeksi”¹⁰⁰.

d. Muaqobah/Hukuman

Bagi seorang manajer setelah meluruskan niat dengan ikhlas dalam beramal juga menumbuhkan rasa *mujahadah, muraqabah, muhasabah*, maka tidak kalah pentingnya untuk menumbuhkan rasa *muaqobah/hukuman*. Suatu amal sholeh bisa berjalan akan tetapi kalau tidak ada rasa *muaqobah* juga akan muncul dan tumbuh jiwa untuk menganggap ringan pekerjaan tersebut karena merasa tidak ada hukuman walaupun mungkin salah dalam melakukan pekerjaan tersebut atau mungkin hanya sekedar kekeliruan dalam melakukan sebuah pekerjaan, akan tetapi hal itu akan lebih minim terjadi manakala ada hukuman/*muaqobah*. *Muaqobah*

¹⁰⁰ Ibid, hal. 90

dalam konsep manajemen pendidikan adalah bahwa bagi seorang manajer dia harus bisa mengambil sikap tegas terhadap peraturan yang sudah menjadi ketetapan dalam lembaga yang di tangannya, manakala seorang manajer mendapatkan kesalahan-kesalahan yang di perbuat bawahannya maka dengan tegas sesegera mungkin untuk mengambil tindakan, jangan sampai kesalahan yang diperbuat bawahan dibiarkan begitu saja. Dan sebaliknya manakala seorang manajer melakukan kesalahan maka dia juga harus bisa memberikan hukuman terhadap diri sendiri yang semestinya hukuman tersebut bisa memberikan pelajaran yang berharga, tidak semata-mata hanya sekedar hukuman tanpa makna.

Bila Umar r.a terkenal dengan ucapan: “Hisablah dirimu sebelum kelak engkau dihisab”, maka tak ada salahnya kita menganalogikan *mu’aqabah* dengan ucapan tersebut yakni “*Iqablah* dirimu sebelum kelak engkau *diiqab*”. Umar Ibnul Khathab pernah terlalaikan dari menunaikan shalat dzuhur berjamaah di masjid karena sibuk mengawasi kebunnya. Lalu karena ia merasa ketertambatan hatinya kepada kebun melalaikannya dari bersegera mengingat Allah, maka ia pun cepat-cepat menghibahkan kebun beserta isinya tersebut untuk keperluan fakir miskin. Hal serupa itu pula yang dilakukan Abu Thalhah ketika

beliau terlupakan berapa jumlah rakaatnya saat shalat karena melihat burung terbang. Ia pun segera menghibahkan kebunnya beserta seluruh isinya.¹⁰¹

Betapa indahny contoh dari sahabat nabi SAW tersebut dalam menghukum dirinya sendiri, hal ini seandainya bisa di terapkan dalam diri seorang manajer maka akan menghasilkan kualitas seorang manajer yang benar-benar berkualitas. Misalnya seorang manajer datang tidak tepat waktunya ataupun pulang tidak tepat waktunya, maka dia mencoba untuk menghukum dirinya sendiri dengan hukuman yang benar-benar menjadikannya tidak mengulangi kesalahan yang sama, akan tetapi sampai hari ini kita belum mendapati figur seorang manajer yang mampu melakukan demikian, justru sebaliknya datang terlambat, pulang awal, dan lain sebagainya, bahkan hal-hal seperti ini sudah menjadi kebiasaan atau tradisi di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

e. *Istiqomah*

Istiqomah berasal dari kata “qooma” yang berarti berdiri. Secara etimologi, *istiqamah* berarti berpendirian teguh atas jalan yang lurus, berpegang pada akidah Islam dan melaksanakan syariat dengan

¹⁰¹ As-Suyuthi, *Tarikh Khulafah*, Jakarta : Pustaka AL-Kautsar, 2003, hal. 160

teguh, tidak berubah dan berpaling walau dalam keadaan apapun.¹⁰²

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istiqomah diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. Istiqomah adalah konsisten diatas satu jalan dengan mengamalkan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan.¹⁰³ Allah berfirman ;

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتِ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Hud: 112).¹⁰⁴

Rasulullah SAW bersabda terkait dengan *Istiqomah* :

عَنْ أَبِي عَمْرٍو، وَقِيلَ : أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ
: يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ . قَالَ : قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ
اسْتَقِمَّ [رواه مسلم]

Artinya Dari Abu „Amr -ada juga yang menyebutnya- Abu Amrah Sufyan bin Abdullah Ats Tsaqafi radhiyallahu“anhu. Dia berkata: Aku berkata: “Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku tentang Islam suatu perkataan yang aku tidak akan bertanya tentang hal itu kepada seorang pun selainmu. Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Katakanlah, aku beriman kepada Allah, kemudian **istiqamahlah.**” (HR. Muslim)¹⁰⁵

¹⁰² Badri Khaeruman, *Otentitas Hadis*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 56

¹⁰³ An Nawawi, , *Syarah Hadis Ar Ba'in*, ... hal. 242

¹⁰⁴ H. Nandang Burhanuddin, *Al-qur'an al-karim...*, hal. 234

¹⁰⁵ An Nawawi, , *Syarah Hadis Ar Ba'in*, ... hal. 243

Bagi seorang manajer selain harus merealisasikan iman dalam bentuk amal sholeh dia juga harus bisa *istiqomah* dalam beramal karena kalau sekedar amal sholeh tanpa adanya *keistiqomahan* maka amal sholeh yang dikerjakan tidak akan tahan lama, mungkin diawal bisa semangat dalam beramal, akan tetapi lambat laun akan semakin menurun maka *istiqomah* juga harus ditumbuhkan dalam diri seorang manajer agar tetap semangat sehingga amal sholeh dan *istiqomah* berjalan beriringan untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuan dari padanya. *Istiqomah* dalam konsep manajemen pendidikan bermakna komitmen yakni bagi seorang manajer dia harus bisa mengambil sikap komitmen dalam artian komitmen di dalam bekerja, dalam menetapkan peraturan, dalam kesungguh-sungguhan bekerja, serta dalam hal-hal lain. Jangan sampai dalam diri seorang manajer terdapat sikap “*plin-plan*” karena sekali dia menyimpang dari apa yang sudah ditetapkan maka jangan berharap ada kepercayaan dari orang lain/bawahannya atau kalau dalam diri seorang manajer ada sikap “*plin-plan*”, maka kepercayaan bahawan sangat tipis, sehingga seorang manajer akan mudah untuk diremehkan oleh bawahannya.

Ada beberapa unsur dan tahapan-tahapan *istiqomah* yang bisa menjadikan seorang manajer tetap *istiqomah* sebagaimana yang diungkapkan M.Thalib yaitu:

1) Unsur-unsur *istiqomah*

- a) Berpegang pada akidah yang benar Dalam memegang prinsip *istiqomah* maka seorang manajer harus benar-benar berpegang dengan akidah yang benar, jangan sampai hawa nafsu yang menjadi pegangannya.
- b) Melaksanakan tuntutan Syariat Islam berpandukan Al-Qur'an dan hadits Rasullallah SAW. Dalam menjaga prinsip *istiqomah* seorang manajer di dalam memutuskan sesuatu harus berdasarkan Al-Qur'an dan hadis nabi SAW, bukan berdasarkan yang lain selama dalam Al-Qur'an dan hadis ada hal-hal yang terkait yang bisa dijadikan sebagai pedoman.
- c) Mempunyai prinsip dan keyakinan yang tidak akan berubah atau goyah. Bagi seorang manajer seyogyanya harus punya pendirian, jangan sampai pendirian tersebut bisa terbeli dengan apapun.
- d) Tidak terpengaruh dengan godaan hawa nafsu dan syaitan.

Seorang manajer jangan mudah tergoda dengan godaan apapun yang bisa melebur keistiqomahannya, maka

untuk itu bagi seorang manajer harus sering mengingat akan Allah SWT.

e) Tidak tunduk pada tekanan demi melaksanakan tanggung jawab dan mempertahankan kebenaran Seorang manajer jangan sampai dalam melaksanakan pekerjaan dilandasi dengan rasa terpaksa, karena keterpaksaan akan menghasilkan sesuatu yang tidak baik, akan tetapi dalam melaksanakan pekerjaan selalu di dahulukan rasa keikhlasan dan harus tetap mempertahankan kebenaran karena ini prinsip seorang manajer dalam menjaga keistiqomahan.¹⁰⁶

2) Tahap-tahap *istiqomah* , ada tiga tahapan *istiqomah* yaitu:

a) Istiqamah hati

Senantiasa teguh dalam mempertahankan kesucian iman dengan cara menjaga kesucian hati daripada sifat syirik, menjauhi sifat-sifat cela seperti riya" dan menyuburkan hati dengan sifat terpuji terutamanya ikhlas. Dengan kata-kata lain Istiqamah hati bermaksud mempunyai keyakinan yang kukuh terhadap kebenaran. Bagi seorang manajer harus lebih berhati-hati dengan adanya sanjungan/pujian dari bawahan, bekerjalah sesuai dengan

¹⁰⁶ M. Thalib, *Butir-Butir Pendidikan Dalam Hadis*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1986, hal. 38-39

keyakinan dalam diri pribadi kalupun ada bawahan yang menyalahkan sementara hal itu memang demikian maka harus tetap istiqomah dengan pendirian pribadi bukan berarti egois.

b) Istiqomah lisan

Memelihara lisan atau tutur kata daripada kata-kata supaya senantiasa berkata benar dan jujur, setepat kata hati yang berpegang pada prinsip kebenaran dan jujur, tidak berpura-pura. Istiqamah lisan terdapat pada orang yang beriman, berani menyatakan dan mempertahankan kebenaran dan hanya takut kepada Allah SWT. Seorang manajer harus berani berkata jujur apa adanya dan jangan sering membolak balikan keadaan karena justru akan beresiko bagi diri sendiri, kejujuran adalah kunci kesuksesan sementara kebohongan justru kunci ke hancuran.

c) Istiqomah perbuatan

Tekun berkerja atau melakukan amalan atau melakukan apa saja usaha untuk mencapai kejayaan yang di ridhai Allah. Dengan kata lain *istiqomah* perbuatan merupakan sikap dedikasi dalam melakukan sesuatu

pekerjaan, menegakkan kebenaran, tanpa rasa kecewa, lemah semangat atau putus asa.

Seorang manajer disamping harus berbuat sesuai dengan keyakinan dalam hati , berkata jujur juga sangat di tekankan untuk berbuat sesuai dengan apa yang ada dalam hati, lisan. Artinya bahwa dari dhohir dan batin semuanya ada keselarasan, jangan sampai dhohir dan batin tidak sama karena justru akan celaka bagi diri sendiri.

4. Menasehati/Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Menasehati merupakan konsep yang harus ada pada diri seorang manajer sebagaimana firman Allah surat *Al'ashr* ayat 3:

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al'Ashr: 3)

Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي سعيد الخدري - رضي الله عنه - قال : قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول - من رأى منكم منكراً فليغيره بيده ، فإن لم يستطع فبلسانه ، فإن لم يستطع فبقلبه و ذلك أضعف الإيمان - رواه مسلم

Artinya: *Dari Abu Sa'id Al Khudry -radhiyallahu 'anhu- berkata, saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alahi wa sallam bersabda, "Barang siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan tangannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan lisannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itulah keimanan yang paling lemah."* (HR. Muslim).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “*Sesungguhnya maksud dari hadits ini adalah: Tidak tinggal sesudah batas pengingkaran ini (dengan hati) sesuatu yang dikategorikan sebagai iman sampai seseorang mukmin itu melakukannya, akan tetapi mengingkari dengan hati merupakan batas terakhir dari keimanan, bukanlah maksudnya, bahwa barang siapa yang tidak mengingkari hal itu dia tidak memiliki keimanan sama sekali, oleh karena itu Rasulullah bersabda, “Tidaklah ada sesudah itu”, maka beliau menjadikan orang-orang yang beriman tiga tingkatan, masing-masing di antara mereka telah melakukan keimanan yang wajib atasnya, akan tetapi yang pertama (mengingkari dengan tangan) tatkala ia yang lebih mampu di antara mereka maka yang wajib atasnya lebih sempurna dari apa yang wajib atas yang kedua (mengingkari dengan lisan), dan apa yang wajib atas yang kedua lebih sempurna dari apa yang wajib atas yang terakhir, maka dengan demikian diketahui bahwa manusia bertingkat-tingkat dalam keimanan yang wajib atas mereka sesuai dengan kemampuannya beserta sampainya khitab (perintah) kepada mereka.”¹⁰⁷*

Hadits dan perkataan Syaikhul Islam di atas menjelaskan bahwa *amar ma'ruf dan nahi mungkar* merupakan karakter seorang yang beriman, dan dalam mengingkari kemungkaran tersebut ada tiga tingkatan:

- 1) Mengingkari dengan tangan.
- 2) Mengingkari dengan lisan.
- 3) Mengingkari dengan hati.

Tingkatan pertama dan kedua wajib bagi setiap orang yang mampu melakukannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh hadits di atas, dalam hal ini seseorang apabila melihat suatu kemungkaran

¹⁰⁷ An Nawawi, *Syarah Hadis Ar Ba'in*, ... hal. 359

maka ia wajib mengubahnya dengan tangan jika ia mampu melakukannya, seperti seorang penguasa terhadap bawahannya, kepala keluarga terhadap istri, anak dan keluarganya, dan mengingkari dengan tangan bukan berarti dengan senjata.

Adapun dengan lisan seperti memberikan nasihat yang merupakan hak di antara sesama muslim dan sebagai realisasi dari *amar ma'ruf* dan nahi mungkar itu sendiri, dengan menggunakan tulisan yang mengajak kepada kebenaran dan membantah syubuhah (kerancuan) dan segala bentuk kebatilan.

Adapun tingkatan terakhir (mengingkari dengan hati) artinya adalah membenci kemungkaran- kemungkaran tersebut, ini adalah kewajiban yang tidak gugur atas setiap individu dalam setiap situasi dan kondisi, oleh karena itu barang siapa yang tidak mengingkari dengan hatinya maka ia akan binasa. Dari tingkatan-tingkatan tersebut maka bagi seorang manajer bisa melangkah sesuai dengan situasi yang memungkinkan, manakala memungkinkan dengan tingkatan yang pertama maka tidak ada salahnya untuk melakukannya, akan tetapi kalau tidak maka paling tidak menggunakan tingkatan yang kedua yaitu dengan lisan atau ucapan kalau di jumpai ada bawahan yang melanggar peraturan untuk segera di ingatkan dan memang ini menjadi tugas

seorang menejer, jangan sampai melihat kesalahan pada bawaan justru membiarkan begitu saja tanpa ada respon sama sekali, maka apalah artinya seorang manajer.

Imam Ibnu Rajab berkata setelah menyebutkan hadits di atas dan hadits-hadits yang senada dengannya, “Seluruh hadits ini menjelaskan wajibnya mengingkari kemungkaran sesuai dengan kemampuan, dan sesungguhnya mengingkari dengan hati sesuatu yang harus dilakukan, barang siapa yang tidak mengingkari dengan hatinya, maka ini pertanda hilangnya keimanan dari hatinya.”

Salah seorang berkata kepada Ibnu Mas’ud, “Binasalah orang yang tidak menyeru kepada kebaikan dan tidak mencegah dari kemungkaran”, lalu Ibnu Mas’ud berkata, “Justru binasalah orang yang tidak mengetahui dengan hatinya kebaikan dan tidak mengingkari dengan hatinya kemungkaran.” (Riwayat Ibnu Abi Syaibah)¹⁰⁸

Imam Ibnu Rajab mengomentari perkataan Ibnu Mas’ud di atas dan berkata, “Maksud beliau adalah bahwa mengetahui yang *ma’ruf* dan *mungkar* dengan hati adalah kewajiban yang tidak gugur atas setiap orang, maka barang siapa yang tidak mengetahuinya maka dia akan binasa, adapun mengingkari dengan lisan dan tangan ini sesuai dengan kekuatan dan kemampuan.”

Seseorang yang tidak mengingkari dengan hatinya maka ia adalah orang yang mati dalam keadaan hidup, sebagaimana

¹⁰⁸ An Nawawi, *Syarah Hadis Ar Ba’in*, ... hal. 365

perkataan Hudzaifah *radhiyallahu „anhu* tatkala ditanya, “*Apakah kematian orang yang hidup?*” Beliau menjawab: “*Orang yang tidak mengenal kebaikan dengan hatinya dan tidak mengingkari kemungkaran dengan hatinya.*” (Riwayat Ibnu Abi Syaibah).¹⁰⁹

Walaupun sesuai konteks hadisnya minimal dengan hati akan tetapi untuk penerapan dalam sebuah lembaga pendidikan Islam tidak akan berjalan, bagaimana seorang manajer melihat kesalahan yang di perbuat bawahan kemudian cukup dilihat, dibatin begitu saja, apa jadinya nanti, maka sekali lagi penulis sampaikan bahwa bagi seorang manajer dalam melihat/mengetahui akan kesalahan yang diperbuat bawahannya dia harus segera mengambil tindakan minimal menggunakan langkah yang kedua yaitu dengan lisan atau ucapan yaitu dengan memberikan teguran yang sopan, mestinya dengan menggunakan etika yang baik. Atau bagi seorang manajer apabila melihat kesalahan yang di perbuat bawahannya, maka bisa menggunakan langkah-langkah peneguran sebagaimana yang di ungkapkan Ibnu Qudamah Dalam kitabnya “*Minhajul Qashidin*” beliau menuturkan dalam mencegah kemunkaran ada 5 tahapan yang bisa dilakukan:

1. Dengan pengenalan

¹⁰⁹ Ibid hal.366

2. Nasihat lewat kata-kata yang halus
3. Celaan dan teguran yang keras
4. Mencegah secara paksa¹¹⁰

Setidaknya dari hadis dan penjelasan ulama terkait dengan amar ma'ruf bisa di jadikan sandaran para manajer dalam mengatur lembaga pendidikannya terlebih lembaga pendidikan Islam, hilangkan jauh-jauh dalam diri seorang manajer ketika menegakan amar ma'ruf ada perasaan tidak enaklah, ini dan itulah karena mungkin merasa yang di pimpin banyak yang lebih tua secara usia atau senior secara ukuran lamanya kerja.

Seorang manajer harus bisa searif/bijak mungkin dalam menasehati para bawahannya jangan samapi pilih kasih karena hal ini akan merusak komponen yang ada dalam lembaga tersebut. Seorang manajer harus bisa memberikan manesat/mengarahkan kearah yang lebih baik terhadap para bawahan yang di pimpinnya, manakala ada perbedaan-perbedaan maka seorang manajer harus bisa menjadikan penengah untuk menetralkan kembali agar suasana kerja menjadi harmonis, satu sama lain bisa bekerja dengan baik dan mestinya saling melengkapi.

5. Sabar

¹¹⁰ Ibnu Qudamah, *Minhajul Qoshidin*,...hal. 150

Dalam diri seorang manajer juga harus ditumbuhkan adanya rasa sabar, sebagaimana firman Allah surat Al-‘Ashr ayat 3:

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Kesabaran seorang manajer sangat penting dikarenakan dia harus menghadapi banyak hal dari menghadapi bawahan yang jelas masing-masing punya karakter yang berbeda, sejumlah pekerjaan dan lain sebagainya.

Sabar merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Arab, dan sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Asal katanya adalah "*Shobaro*", yang membentuk infinitif (*masdar*) menjadi "*shabran*". Dari segi bahasa, sabar berarti menahan dan mencegah. Sedangkan dari segi istilahnya, sabar adalah “Menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluhkesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah”.¹¹¹

Memahami makna sabar tersebut, maka bagi seorang manajer hendaknya harus bisa mencegah diri dari hal-hal yang kurang baik, tatkala menghadapi permasalahan apapun yang muncul di dalam lembaga pendidikan harus di hadapi dengan penuh kesabaran dan

¹¹¹ Shalih Muhammad Al-Munajjid, *Amalan hati*,...hal. 150

mestinya tidak pasrah begitu saja dalam menghadapi permasalahan yang harus dihadapi, di samping harus bersabar juga mencari solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, karena semua permasalahan pada hakekatnya ada solusinya.

Ada beberapa faktor yang bisa menguatkan kesabaran seorang manajer sebagaimana yang ditulis Muhammad Shalih Al-Munajjid antara lain:

1. Mengetahui watak kehidupan dunia
2. Mengimani bahwa dunia itu semuanya milik Allah SWT
3. Mengetahui balasan dan pahala bagi kesabaran
4. Yakin akan adanya jalan keluar
5. Meminta pertolongan kepada Allah SWT.
6. Iman kepada Qadha dan Qadar¹¹²

Keenam faktor tersebut setidaknya bisa menjadi penguat kesabaran seorang manajer. Tatkala seorang manajer dihadapkan dengan suatu masalah seberat apapun yakinlah bahwa semua itu sudah takdir dari Allah SWT, bahwa semua itu ada jalan keluarnya, meminta pertolongan hanya kepada Allah, dan yakinlah bahwa semua itu ada balasannya, lebih-lebih harus yakin bahwa dunia ini semua

¹¹² Ibid hal. 169

hanya milik Allah SWT, yang lain kecil dan hanya Allah lah yang Maha Besar.

Bagi seorang manajer juga harus yakin bahwa sabar adalah sebab untuk bisa mendapatkan berbagai kebaikan dan menolak berbagai keburukan. Hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh firman Allah *ta'ala*,

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (QS. Al Baqarah : 45).*¹¹³

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾

*Mereka Itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya, (QS. Al Furqon: 75).*¹¹⁴

Selain itu bagi seorang manajer juga harus yakin bahwa Allah pun menjadikan sabar dan yakin sebagai sebab untuk mencapai kedudukan tertinggi yaitu kepemimpinan dalam hal agama. Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala*:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٧٤﴾

¹¹³ H. Nandang Burhanuddin, *Al-Qur'an al-Karim*,...hal. 7

¹¹⁴ Ibid hal. 366

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami. (QS. As Sajdah : 24)¹¹⁵

Setidaknya ayat-ayat tersebut diatas bisa menjadikan seorang manajer lebih terhibur karena tidak ada satu ayatpun yang salah , yakinlah bahwa semua janji Allah itu haq.

¹¹⁵ Ibid hal. 417

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Surat *al'-Ashr* dalam Perspektif Ilmu Manajemen Pendidikan Islam menurut peneliti ada 2 pilar yaitu **Waktu** dan **Iman** yang harus benar-benar menjadi landasan utama dalam sebuah lembaga pendidikan Islam guna untuk mencapai tujuan yang jauh lebih baik. Bagi seorang manajer dia harus pandai dalam *memenej* waktu dengan tepat/disiplin, di dalam mendisiplinkan waktu dia harus bisa melakukan :

1. Perencanaan,
2. Pengorganisasian,
3. Pemberian motivasi,
4. Pengawasan dan
5. Evaluasi.

Sedangkan **Iman** harus diaplikasikan dalam bentuk :

1. Amal sholeh,
2. *Amar ma'ruf*, dan
3. Kesabaran.

Di dalam beramal sholeh harus ada rasa *mujahadah*, *muraqabah*, *muhasabah*, *muaqobah* serta *istiqomah*. Seorang manajer harus mampu bertindak adil dan bijak di dalam menegakan *amar ma'ruf*/menasehati

bawahannya, juga dalam diri seorang manajer harus bisa bersikap sabar dalam situasi dan kondisi apapun yang dihadapinya. Hal ini di maksudkan bahwa dalam diri seorang manajer harus bisa disiplin waktu, berlandaskan keimanan yang kemudian direlisasikan dalam wujud amal sholeh, nasehat-menasehati dalam kebaikan dan kesabaran.

B. Saran

1. Diharapkam kepada hamba Allah kiranya menyadari akan betapa butuhnya kita terhadap isi Al-Quran, sebagai pedoman serta petunjuk bagi manusia, sehingga kita sadar untuk dapat menggali kandungan Al-Quran maka kita memerlukan alat bedahnya berupa ilmu-ilmu yang yang dapat menunjang dalam menafsirkan Al-Quran. Sehingga kita merasa butuh dan bersedia mempelajarinya demi mendapatkan ridha Allah swt.
2. Diharapkan kepada ulama yang memang kredibel dan memenuhi kreteria dan persyaratan menafsirkan Al-Quran kiranya untuk tetap melanjutkan perjuangan mufassir terdahulu untuk terus menggali dan menyelami makna-makna yang terkandung didalam Al-Quran dan supaya Al-Quran dapat dipahami oleh ummat yang kemudian dapat diactionkan dalam kehidupan sehari-hari, dan supaya Al-Quran tidak dianggap *jadul* serta ketinggalan zaman, sebab memang al-Quran akan selalu *shahih li kulli makan wa zaman*.

3. Kepada semua pembaca, semoga dapat bermanfaat dan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang ilmu manajemen pendidikan Islam.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

D. Makna Surat *Al-'Ashr*

Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

4. demi masa.
5. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
6. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.¹¹⁶

Surat *Al-'Ashr* diturunkan sebelum hijrah maka ia disebut surat *Makkiyyah*, surat ke 103 yang terdiri 3 (tiga) ayat, 14 kalimat dan 68 Huruf¹¹⁷. Diturunkan sesudah surat *asy-Syarah*. Dinamai al-'Ashr (masa) diambil dari perkataan al-'ashr yang terdapat pada ayat pertama surat ini¹¹⁸.

¹¹⁶ H. Nandang Burhanuddin, (*al-Qur'an al-Karim, Tafsir al-Burhan, Edisi Al-Ahkam*)..., hal. 601

¹¹⁷ Penterj. Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Surabaya : Bina Ilmu, 2004, hal. 431

¹¹⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta : Lentera Abadi, 2010, hal. 765

E. Kandungan Surat *Al-'Ashr* Menurut *Mufassir*

Pandangan *Mufassir* berkenaan dengan surat *al-'Ashr* melalui penafsirannya diuraikan sebagai berikut:.

8. Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi

Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti dalam Tafsirnya *Jalalain*

menjelaskan sebagai berikut :

Wal 'Ashr (Demi masa) atau zaman atau waktu yang dimulai dari tergelincirnya matahari hingga terbenamnya; maksudnya adalah waktu shalat '*Ashar*.

Innal insaana (Sesungguhnya manusia itu) yang dimaksud adalah jenis manusia

La fii khusr (benar-benar berada dalam kerugian) di dalam perniagaannya.

Illalladziina aamanu wa 'amilushshalihah (Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh) mereka tidak termasuk orang-orang yang merugi di dalam perniagaannya.

Wa tawaa shau (dan nasihat-menasihati) artinya sebagian di antara mereka menasihati sebagian yang lainnya

Bil haqq (supaya menaati kebenaran) yaitu iman

Wa tawaa shau bish shabr (dan nasihat-menasihati dengan kesabaran) yaitu di dalam menjalankan amal ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.¹¹⁹

¹¹⁹ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Beirut : Daar Ibnu Katsir, tt, hal. 601

9. Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Dalam Kitab Tafsirnya; “Tafsir *Al-Maraghy*” beliau menafsirkan surat *al-Ashr* diawali dengan manafsirkan kata-kata:

Al-Ashr : masa, *Al-Insan* adalah satu jenis makhluk Tuhan yang dikenal dengan nama manusia. *Al-Khusr* atau *Al-Khusran*; berkurangnya atau lenyapnya modal (rugi). Maksudnya ialah tenggelamnya manusia ke dalam hal-hal yang merusak dirinya. *Al-Haqq*; adalah hakikat yang mantap dan kokoh, yang ditunjang oleh dalil yang konkrit, atau bukti nyata peraturan yang dibawa oleh Nabi saw. *Ash-Shabr*; kekuatan jiwa yang membuat manusia mampu menahan kesengsaraan dalam melakukan amal kebajikan. Sehingga dengan kekuatan jiwa ini seseorang akan dengan mudah melewati berbagai rintangan dalam rangka menuju yang mulia. *At-Tawashau bil haqq*; saling memberi wasiat antara sesama kepada sesuatu yang keutamaan dan kebaikannya tidak diragukan lagi. *at-Tawashau bish Shabr*; saling mewasiatkan antar sesama kepada sikap sabar. Kenyataan ini diterima dan tak bermanfaat, kecuali jika seseorang terlebih dahulu harus menyempurnakan dirinya (dapat memberi contoh).

Allah SWT bersumpah dengan memakai masa. Sebab masa itu mengandung banyak peristiwa dan contoh yang menunjukkan kekuasannya, disamping menunjukkan betapa bijaksananya Allah. Apa yang terkandung di

dalam masa itu misalnya bergantinya antara siang dan malam, yang keduanya merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah. Hal ini sebagaimana firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ
وَأَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ ۚ إِنَّ كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٤١﴾

dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika ialah yang kamu hendak sembah. QS. 41 [Fushilat]: 37

Lihatlah apa yang terjadi di dalamnya, bahagia, sengsara, sehat, sakit, kaya, miskin, santai, capek, susah, bergembira, dan lain sebagainya. Semua itu menunjukkan kepada orang-orang berakal waras bahwa akan semesta ini ada yang menciptakan dan mengaturnya. Seharusnya Allah lah yang disembah dan diminta, sehingga dapat menghilangkan segala bentuk kesusahan dan menarik kebaikan. Tetapi kaum kafir mengaitkan bencana dan berbagai peristiwa kepada masa. Mereka mengatakan; bencana ini bersumber dari masa, atau masa itu adalah masa paceklik. Kemudian Allah mengajarkan kepada mereka bahwa masa itu adalah salah satu diantara makhluk Allah. Masa itu merupakan wadah yang didalamnya terjadi berbagai peristiwa baik karena perbuatannya sendiri, dan masa (zaman) tidak ikut bertanggung jawab. Sesungguhnya manusia itu adalah rugi dalam amal perbuatannya, kecuali orang-orang yang Allah kecualikan. Perbuatan manusia itu merupakan sumber kesengsaraannya sendiri. Jadi, sebagai sumbernya bukanlah masa atau tempat. Ia sendirilah yang menjerumuskan dirinya kedalam kehancuran.

Dosa seseorang terhadap yang menciptakan dan Maha menganugerahi kenikmatan dan dapat dirasakan olehnya, adalah perbuatan yang paling berdosa. Hal inilah yang menyebabkan hancurnya diri sendiri.¹²⁰

Kata *Ashr* ini ditemukan dalam surah *al-Ashr* kaitan ayat tersebut dalam Tafsir Al Maraghi adalah Allah SWT bersumpah atas segala apa yang diciptakan-Nya, yakni sangat erat kaitanya dengan gerakan perubahan (kerja keras/*hard work*) justru sangat jelas. Apalagi ia digunakan dalam konteks pembicaraan menyangkut kehidupan dunia. Waktu adalah modal utama manusia dituntut pula untuk saling menjaga dan menghargai kemudian berjuang bersama untuk mengisi waktu-waktu yang dianugerahi Allah SWT guna menikmati anugerahnya.

Ringkasnya, pada dasarnya manusia itu dalam keadaan merugi, kecuali orang yang memiliki empat sifat; beriman, beramal shaleh, saling berwasiat kepada kebenaran, dan saling berwasiat kepada kesabaran. Mereka melakukan dan mengajak kebaikan kepada orang lain, tak akan mundur sekalipun berhadapan dengan masyaqat dan musibah didalam melaksanakan dakwah kebaikan tersebut. Secara keseluruhan, manusia itu dalam keadaan rugi dan salah satu jalan di dalam berupaya menghabiskan umurnya untuk mencari hal-hal yang diinginkan. Di muka bumi ini, ia berusaha mencuci dirinya dari berbagai kotoran dan menghiasi diri dengan berbagai keutamaan. Sehingga

¹²⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Kairo : Musthafa al-Babi al-Halabi, 1946, hal. 233-235

ketika ia kembali ke alam ruh, tampak jiwanya kuat dan seperti membawa bekal, tetapi pada kenyataannya ketika ia kembali ke tempat asalnya ternyata ia mati, yang dijumpai ternyata berbagai kekurangan dirinya dan kebodohan. Ketika itu ia akan tampak sangat menyesal, Kecuali segolongan kecil umat manusia yang ketika hidup di dunia menggunakan akal sehatnya. Sehingga mereka beriman kepada Nabi dan membenarkan Risalahnya, mencintai sesama manusia, membantu saudara-saudaranya, membantu moral dan material. Ia hidup bersama-sesama dengan saling tolong-menolong dan bersabar di dalam menghadapi berbagai musibah yang menimpa, dan berupaya menanggulangi rintangan yang dihadapi. Mereka hidup di dunia dengan perasaan bahagia, memperoleh semua yang menjadi cita-citanya dan kelak di akhirat akan mendapatkan kenikmatan yang menggembirakan untuk selamanya.¹²¹

10. Ibnu Katsir

Pandangan beliau tentang tafsir surat *Al-'Ashr* menyatakan bahwa surat *Al-'Ashr* merupakan surat yang sangat populer di kalangan para sahabat. Dalam tafsirnya, Suatu keterangan dari pada ath-Tabrani yang ia terima dari jalan Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari 'Ubaidillah bin Hafash: "Kalau dua orang sahabat Rasulullah saw. bertemu, belumlah mereka berpisah melainkan salah seorang di antara mereka membaca Surat *al-'Ashr* ini terlebih dahulu, barulah mereka mengucapkan salam tanda berpisah."

¹²¹ Ibid, hal. 235-236

Walaupun surat *Al-'Ashr* pendek, tapi ia menghimpun hampir seluruh isi Al-Qur'an. Imam Syafi'i *rahimahumullah* mengatakan " Seandainya manusia merenungkan/menghayati surat ini, maka pastilah surat ini akan mencukupi mereka ".

Dalam tafsirnya beliau mengungkapkan:

wal-'Ashr (demi masa) maksud dari *al-'Ashr* adalah waktu yang padanya terjadi seluruh gerak-gerik anak Adam, yang baik maupun yang buruk. Malik dari Zaid bin Aslam berkata : maksudnya adalah waktu Ashar. Pendapat yang masyhur adalah pendapat pertama.

Innal Insaana lafi khusr (sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian). Dengan masa itu Allah bersumpah bahwa manusia benar-benar berada dalam kerugian atau kebinasaan dan kehancuran.

Illalladziina amanuu wa 'amilushshoolihaat (kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih). Disini Allah memberi pengecualian dari kerugian, kepada orang-orang yang beriman dengan hati mereka, kemudian keimanan itu diungkapkan dengan perbuatan-perbuatan baik.

Wa tawaa shou bil haq (dan nasehat-menasehati supaya menaati kebenaran). Maksudnya, melaksanakan perintah Allah serta meninggalkan larangannya.

Wa tawaa shou bish shobr (dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran). Maksudnya adalah ketika menghadapi berbagai macam musibah, takdir serta bersabar bagi mereka yang disakiti saat melakukan *amal ma'ruf nahi munkar*¹²². Maka dari uraian Ibnu Katsir di atas ini dapat diambil kesimpulan bahwa Iman, amal sholeh, sabar, saling menasehati bisa dijadikan rambu-rambu dalam sebuah manajemen pendidikan Islam.

11. Sayyid Quthub

Dalam Tafsir *Fi Dzilalil Qur'an*, menafsirkan surat *Al-'Ashr* Sayyid Quthb menguraikan panjang lebar, bahwa pada surat yang hanya memiliki tiga ayat ini terkandung suatu manhaj yang menyeluruh tentang kehidupan umat manusia sebagaimana yang dikehendaki Islam. Tampaklah rambu-rambu *Tashawwur Imani* dengan hakikatnya yang besar dan lengkap dalam bentuk yang sejelas-jelasnya dan secermat-cermatnya.

Surat ini meletakkan *Dustur Islami* secara menyeluruh dalam kalimat-kalimat pendek. Juga mengidentifikasi umat Islam dengan hakikat dan aktifitasnya dalam sebuah ayat, yaitu ayat ke 3 dari surat ini. Hal ini adalah sebuah paparan singkat yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh selain Allah.

Hakikat besar yang ditetapkan surat ini secara total adalah bahwa dalam semua rentangan zaman dan perkembangan manusia sepanjang masa hanya ada satu *Manhaj* yang menguntungkan dan satu jalan yang menyelamatkan, yaitu *Manhaj* yang telah dilukiskan batas-batasnya dan diterangkan rambu-rambu jalannya oleh

¹²² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, .. hal. 2.029

surat ini. Adapaun yang berada diluar dan bertentangan dengannya adalah kesia-siaan dan kerugian.

Manhaj itu adalah iman, amal sholeh, saling menasehati untuk menaati kebenaran dan saling menasehati untuk menepati kesabaran.¹²³

12. Hamka

Beliau menguraikan dalam Tafsirnya :

Demi masa (ayat 1). Atau demi waktu `Ashar, waktu petang hari seketika bayang-bayang badan sudah mulai lebih panjang. Atau demi waktu `Ashar, waktu petang hari seketika bayang-bayang badan sudah mulai lebih panjang dari pada badan kita sendiri, sehingga masuklah waktu sembah yang `Ashar. Maka terdapatlah pada ayat yang pendek ini dua macam tafsir.

Syeh muhammad abduh menerangkan didalam tafsir juzzu `amma bahwa telah teradat bagi bangsa arab apabila hari telah sore mereka duduk bercakap-cakap membicarakan soal-soal ehidupan dan cerita-cerita lain yang berkenaan dengan urusan sehari-hari, karena banyak percakapan yang melantur, keraplah kejadian pertengkaran, bersakit sakitan hati sehingga menimbulkan permusuhan. Lalu ada yang mengutuki waktu asar, mengatakan waktu asar waktu yang celaka, atau naas, banyak bahaya terjadi diwaktu itu. Maka datanglah ayat ini memberi peringatan “demi asar”, perhatikanlah waktu asar. Bukan waktu asar yang salah. Yang salah adalah manusia-manusia yang mempergunakan waktu itu dengan salah. Mempergunakannya untuk bercakap yang tidak tentu ujung pangkal. Misalnya

¹²³ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 6*, Kairo : Daar Asy-Syuruq, tt, hal. 3.964

bermegah-megah dengan harga, memuji diri, menghina, merendahkan orang lain.

Tentu orang yang dihina tiada terima, dan timbullah silang sengketa.

Lalu kamu salahkan waktu asar, padahal kamulah yang salah. Padahal kalau kamu percakapkan apa yang berfaedah, dengan tidak menyingung perasaan teman dudukmu, tentulah waktu asar itu akan membawa manfaat pula bagimu.

Masa seluruhnya ini, waktu-waktu yang kita lalui dalam hidup kita, zaman demi zaman, masa demi masa, dalam bahasa Arab *`Ashr* juga sebutannya.

Semasa Indonesia dijajah Belanda dapat disebut "*Ashru Isti'maril holandiy*" (Masa penjajahan Belanda), "*Ashru Isti`maril Yabaniy*", (masa penjajahan Jepang). "*Ashrust Tsaurati Indonesia Al-Kubra*", (masa Revolusi Besar Indonesia), "*Ashrul Istiqlal*", (masa kemerdekaan) dan sebagainya.

Berputarlah dunia ini dan berbagailah masa yang dilaluinya; suka dan duka, naik dan turun, masa muda dan masa tua. Ada masa hidup, kemudian mati dan tinggallah kenang-kenangan ke masa lalu. Diambil Allahlah masa menjadi sumpah, atau menjadi sesuatu yang mesti diingat-ingati. Kita hidup di dunia ini adalah melalui masa. Setelah itu kita pun akan pergi. Dan apabila kita telah pergi, artinya mati, habislah masa yang kita pakai dan yang telah lalu tidaklah dapat diulang lagi, dan masa itu akan terus dipakai oleh manusia yang tinggal, silih berganti, ada yang datang dan ada yang pergi.

Diperingatkanlah masa itu kepada kita dengan sumpah, agar dia jangan disia-siakan, jangan diabaikan. Sejarah kemanusiaan ditentukan oleh edaran masa.

"*Sesungguhnya manusia itu adalah di dalam kerugian.*" (ayat 2). Didalam masa yang dilalui itu nyatalah bahwa manusia hanya rugi selalu. Dalam hidup melalui masa itu tidak ada keuntungan sama-sekali, hanya rugi jua yang didapati: sehari mulai lahir ke dunia, di hari dan sehari itu usia sudah kurang satu hari. Setiap hari dilalui, sampai hitungan bulan dan tahun, dari muda ke tua, hanya kerugian jua yang dihadapi.

Di waktu kecil senanglah badan dalam pangkuan ibu, itu pun rugi karena belum merasai arti hidup. Setelah mulai dewasa bolehlah berdirisendiri, beristeri atau bersuami, namun kerugian pun telah ada sebab hidup mulai bergantung kepada tenaga dan kegiatan sendiri, tidak lagi ditanggung orang lain.

Sampai kepada kepuasan bersetubuh suami isteri yang berlaku dalam beberapa menit ialah untuk menghasil anak yang akan dididik dan diasuh, menjadi tanggungjawab sampai ke sekolahnya dan penggurunya untuk bertahun-tahun. Di waktu badan masih muda dan gagah perkasa harapan masih banyak. Tetapi bilamana usia mulai lanjut barulah kita insaf bahwa tidaklah semua yang kita angankan di waktu muda telah tercapai.

Banyak pengalaman di masa muda telah menjadi kekayaan jiwa setelah tua. Kita berkata dalam hati supaya begini kerjakan, jangan ditempuh jalan itu, begini mengurusnya, begitu melakukannya. Pengalaman itu mahal sekali, tetapi kita tidak ada tenaga lagi buat mengerjakannya sendiri. Setinggi-tingginya hanyalah menceritakan pengalaman itu kepada yang muda.

Sesudah itu kita bertambah usia, bertambah sepi, bahkan kadang-kadang bertambah menjadi beban berat buat anak-cucu. Sesudah itu kita pun mati! Itu kalau umur panjang. Kalau usia pendek kerugian itu akan lebih besar lagi. Belum ada apa-apa kita pun sudah pergi. Kerugianlah seluruh masa hidup itu. Kerugian!

"Kecuali orang yang beriman." (pangkal ayat 3). Yang tidak akan merasakan kerugian dalam masa hanyalah orang-orang yang beriman. Orang-orang yang mempunyai kepercayaan bahwa hidupnya ini adalah atas kehendak Yang Maha Kuasa. Manusia datang ke dunia ini sementara waktu, namun masa yang sementara itu dapat diisi dengan baik karena ada kepercayaan, ada tempat berlindung. Iman menyebabkan manusia insaf darimana datangnya. Iman menimbulkan keinsafan guna apa dia hidup di dunia ini, yaitu untuk berbakti kepada Maha Pencipta dan kepada sesamanya manusia. Iman menimbulkan keyakinan bahwasanya sesudah hidup yang sekarang ini ada lagi hidup. Itulah hidup yang sebenarnya, hidup yang baqa. Di sana kelak segala sesuatu yang kita lakukan selama masa hidup di duniaini akan diberi nilainya oleh Allah.

"Dan beramal yang shalih," bekerja yang baik dan berfaeda, sebab hidup itu adalah suatu kenyataan dan mati punkenyataan pula, dan manusia yang di kelilingkita pun suatu kenyataan pula. Yang baik terpuji di sini, yang buruk adalah merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain. Sinar Iman yang telah tumbuh dalam jiwa itu dan telah menjadi keyakinan, dengan sendinnya

menimbulkan perbuatan yang baik. Dalam kandungan perut ibu tubuh kita bergerak. Untuk lahir ke dunia kita pun bergerak, maka hidup itu sendiri pun adalah gerak. Gerak itu adalah gerak maju! Berhenti sama dengan mati. Mengapa kita akan berdiam diri? Mengapa kita akan menganggur? Tabiat tubuh kita sendiri pun adalah bergerak dan bekerja. Kerja hanyalah satu dari dua, kerja baik atau kerja jahat. Setelah kita meninggalkan dunia ini kita menghadapi dua kenyataan. Kenyataan pertama adalah sepeninggal kita, yaitu kenangan orang yang tinggal, dan kenyataan yang kedua ialah bahwa kita kembali kehadirat Tuhan.

Kalau kita beramal shalih di masa hidup, namun setelah kita mati kenangan kita akan tetap hidup bersama masa. Kadang-kadang kenangan itu hidup lebih lama dari pada masa hidup jasmani kita sendiri, dan sebagai Mu'min kita percaya bahwa di sisi Allah amalan yang kita tinggalkan itulah kekayaan yang akan kita hadapkan ke hadapan Hadhrat Ilahi. Sebab itu tidaklah akan rugi masa hidup kita.

"Dan berpesan-pesanan dengan Kebenaran." Karena nyatalah sudah bahwa hidup yang bahagia itu adalah hidup bermasyarakat. Hidup nafsi-nafsi adalah hidup yang sangat rugi, maka hubungkanlah tali kasih-sayang dengan sesama manusia, beri-memberi ingat apa yang benar. Supaya yang benar itu dapat dijunjung tinggi bersama, ingat-memperingatkan pula mana yang salah, supaya yang salah itu sama-sama dijauhi.

Dengan demikian beruntunlah masa hidup, tidak akan pernah merasa rugi. karena setiap peribadi merasakan bahwa dirinya tidaklah terlepas dari ikatan bersama. Bertemulah pepatah yang terkenal: "Duduk seorang bersempit- sempit, duduk ramai berlapang-lapang." Dan rugilah orang yang menyendiri, yang menganggap kebenaran hanya untuk dirinya seorang.

"Dan berpesan-pesanan dengan Kesabaran." (ujung ayat 3). Tidaklah cukup kalau hanya pesan-memesan tentang nilai-nilai Kebenaran, sebab hidup di dunia itu bukanlah jalan datar saja. Kerap kali kaki ini terantuk duri, teracung kerikil, percobaan terlalu banyak, kesusahan kadang-kadang sama banyaknya dengan kemudahan. Banyaklah orang yang rugi karena dia tidak tahan menempuh kesukaran dan halangan hidup. Dia rugi sebab dia mundur, atau dia rugi sebab dia tidak berani maju. Dia berhenti di tengah perjalanan, padahal berhenti artinya pun mundur sedang umur berkurang juga.

Di dalam Al-Quran banyak diterangkan bahwa kesabaran hanya dapat dicapai oleh orang yang kuat jiwanya, (Surat Fushshilat; 41; 35). Orang yang lemah akan rugilah, maka dari pada pengecualian yang empat ini: (1) Iman, (2) Amal shalih, (3) Ingat-mengingat tentang Kebenaran, (4) Ingat-mengingat tentang Kesabaran, kerugian yang mengancam masa hidup itu pastilah dapat di elakkan. Kalau tidak ada syarat yang empat ini rugilah seluruh masa hidup.

Ibnul Qayyim di dalam kitabnya *"Miftahu Daris Sa'adah"* menerangkan; "Kalau keempat martabat telah tercapai oleh manusia, hasillah tujuannya

menuju kesempurnaan hidup. *Pertama* : Mengetahui Kebenaran. *Kedua* : Mengamalkan Kebenaran itu. *Ketiga*: Mengajarkannya kepada orang yang belum pandai memakaikannya. *Keempat*: Sabar di dalam menyesuaikan diri dengan Kebenaran dan mengamalkan dan mengajarkannya.

Dalam Surat ini Tuhan menerangkan martabat yang empat itu. Dan Tuhan bersumpah, demi masa, bahwasanya tiap-tiap orang rugilah hidupnya kecuali orang yang beriman. Yaitu orang yang mengetahui kebenaran lalu mengakuinya. Itulah martabat *pertama*. Beramal yang shalih, yaitu setelah kebenaran itu diketahui lalu diamalkan, itulah martabat yang *kedua*. Berpesan-pesanan dengan Kebenaran itu, tunjuk menunjuki jalan kesana. Itulah martabat *ketiga*. Berpesan-pesanan, nasihat-menasihati, supaya sabar menegakkan kebenaran dan teguh hati jangan bergoncang. Itulah martabat *keempat*. Dengan demikian tercapailah kesempumaan.

Sebab kesempumaan itu ialah sempurna pada diri sendiri dan menyempumakan pula bagi orang lain. Kesempurnaan itu dicapai dengan kekuatan ilmu dan kekuatan amal, buat memenuhi kekuatan ilmiah ialah iman, buat peneguh kekuatan amaliah ialah berbuat amal yang shalih. Dan menyempumakan orang lain ialah dengan mengajarkannya kepada mereka dan mengajaknya bersabar dalam berilmu dan beramal¹²⁴.

13. M.Quraish Shihab

¹²⁴ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1988, hal. 131-135

Quraish Shihab dalam tulisannya yaitu “Tafsir *Al-Misbah*” menjelaskan bahwa dalam surat *Al-Ashr* ini Allah memperingatkan tentang pentingnya waktu dan bagaimana seharusnya diisi. Karena dalam surat ini Allah menyatakan dengan tegas bahwa sesungguhnya semua manusia yang mukallaf di dalam wadah kerugian dan kebinasaan yang besar dan beragam.

Kata *Ashr* diambil dari kata *‘ashara*, yakni menekan sesuatu sehingga apa yang terdapat pada bagian dalam dari padanya tampak ke permukaan atau keluar (memeras). Angin yang tekanannya sedemikian keras sehingga memporandakan segala sesuatu dinamai *i’shar*. Tatkala perjalanan matahari telah melampaui pertengahan dan telah menuju kepada terbenamnya dinamai *‘ashar*. Penamaan ini agaknya disebabkan ketika itu manusia yang sejak pagi telah memeras tenaganya diharapkan telah mendapatkan hasil dari usaha-usahanya.

Menurutnya para Ulama sepakat mengartikan kata *ashr* pada ayat pertama surat ini dengan waktu, hanya saja mereka berbeda pendapat tentang waktu dimaksud. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah waktu atau masa dimana langkah dan gerak tertampung di dalamnya. Ada juga yang menentukan waktu tertentu, yakni waktu dimana shalat *ashar* dilaksanakan. Pendapat ketiga ialah waktu atau masa kehadiran Nabi Muhammad saw dalam pentas kehidupan ini.

Pendapat yang paling tepat menurutnya adalah waktu secara umum. Allah bersumpah dengan waktu menurut Syekh Muhammad ‘Abduh karena telah

menjadi kebiasaan orang-orang Arab pada masa turunnya Al-Qur'an untuk berkumpul dan berbincang-bincang menyangkut berbagai hal dan tidak jarang dalam perbincangan mereka itu terlontar kata-kata yang mempersalahkan waktu atau masa, waktu sial demikian sering kali ucapan yang terdengar bila mereka gagal, atau waktu baik jika mereka berhasil. Allah swt melalui surat ini bersumpah demi waktu untuk membantah anggapan mereka. Tidak ada sesuatu yang dinamai waktu sial atau waktu mujur, semua waktu sama. Yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan usaha seseorang dan inilah yang berperan dalam baik atau buruknya kesudahan satu pekerjaan, waktu selalu bersifat netral. Waktu adalah milik Allah, di dalamnya Allah melaksanakan segala perbuatannya, seperti mencipta, memberi rizqi, memuliakan dan menghinakan. Dengan demikian waktu tidak dikutuk, tidak boleh juga dinamai sial atau mujur. Janganlah mencerca waktu, karena Allah adalah Pemilik waktu.

Dapat pula dikatakan bahwa pada surat ini Allah bersumpah demi waktu dan dengan menggunakan kata '*Ashar*', bukan selainnya untuk menyatakan bahwa Demi waktu (masa) dimana manusia mencapai hasil setelah ia memeras tenaganya, sesungguhnya ia merugi apapun yang dicapainya itu, kecuali ia beriman dan beramal shaleh. Kerugian tersebut mungkin tidak akan dirasakan pada waktu dini, tetapi akan disadarinya pada waktu '*Ashar*' kehidupannya menjelang matahari hayatnya terbenam. Itulah agaknya rahasia

mengapa Allah memilih kata ‘*Ashar* untuk menunjuk kepada waktu secara umum.¹²⁵

14. Tim Tafsir Universitas Islam Indonesia

Dalam karyanya al-Quran dan tafsirnya menjelaskan :

(1) Dalam ayat ini Allah swt bersumpah dengan masa yang terjadi didalamnya bermacam macam kejadian dan pengalaman yang menjadi bukti atas kekuasaan Allah yang mutlak, hikmahnya yang tinggi dan ilmunya yang sangat luas. Perubahan-perubahan besar yang terjadi pada masa itu sendiri, seperti pergantian siang dengan malam yang terus menerus, habisnya umur manusia dan sebagainya merupakan tanda keagungan Allah swt.

Apa yang dialami manusia dalam masa itu dari senang dan susah, miskin dan kaya, senggang dan sibuk, suka dan duka dan lain-lain yang menunjukkan secara gamblang bahwa alam semesta ini ada penciptaNya. Dialah Tuhan yang harus disembah dan hanya kepadaNya kita memohon untuk menolak bahaya dan menarik manfaat, sedangkan orang-orang kafir menghubungkan peristiwa-peristiwa tersebut hanya kepada suatu masa saja sehingga mereka berkata, bila ditimpa oleh suatu bencana bahwa ini hanya kemauan alam saja. Tetapi Allah menjelaskan bahwa masa itu adalah salah satu makhluknya dan didalamnya terjadi bermacam-macam kejadian, kejahatan dan kebaikan. Bila seorang ditimpa

¹²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 15, Jakarta : Lentera Hati, 2009, hal. 584-585

musibah adalah karena akibat tindakannya, masa tidak campur tangan dengan terjadinya musibah itu.

(2) Dalam ayat ini Allah mengungkapkan bahwa manusia sebagai makhluk Allah sungguh secara keseluruhan berada dalam kerugian. Perbuatan buruk manusia adalah merupakan sumber kecelakaannya yang menjerumuskannya kedalam kebinasaan, bukan masanya atau tempat. Dosa seorang terhadap Tuhannya yang memberi nikmat tak terkira kepadanya adalah suatu pelanggaran yang tidak ada bandingannya sehingga merugikan dirinya.

(3) Dalam ayat ini Allah menjelaskan agar manusia tidak merugi hidupnya ia harus beriman kepada Allah, melaksanakan ibadah sebagaimana yang diperintahkanNya, berbuat baik untuk dirinya sendiri dan berusaha menimbulkan manfaat kepada orang lain. Disamping beriman dan beramal sholeh mereka saling menasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan saling menasehat-menasehati pula supaya tetap berlaku sabar, menjauhi perbuatan maksiat yang setiap orang cenderung kepadanya, karena dorongan hawa nafsunya¹²⁶.

Dari penafsiran para ulama di atas sepakat bahwa inti dari kandungan surat *al-Ashr* adalah tentang waktu yang dianugerahkan Allah kepada hambaNya sebagai sumber dan modal utama dalam kehidupan. Dengan waktu, manusia dapat beriman dan beramal shaleh. Dengan waktu manusia dapat memperoleh kerugian atau keberuntungan. Waktu harus dimanaj secara efisien

¹²⁶ Tim Tafsir Universitas Islam Indonesia, *al-Quran dan Tafsirnya*, Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf, tt, hal. 798-799

dan produktif. Waktu dapat menentukan kegagalan atau keberhasilan manusia dalam menjalani kehidupannya.

Iman dan amal shaleh tanpa ilmu belum cukup, adalah keyakinan dengan hati, ucapan dengan lisan, dan perbuatan dengan anggota badan, maka amal perbuatan dapat bertambah dan berkurang. Sungguh indah dan tepat gambaran yang diberikan tentang keterkaitan antara iman dan ilmu. Ilmu memberi kekuatan yang menerangi jalan kita, dan iman menumbuhkan harapan dan dorongan bagi jiwa kita. Ilmu menciptakan alat-alat produksi dan akselerasi, sedangkan iman menetapkan haluan yang dituju serta memelihara kehendak yang suci. Ilmu adalah revolusi eksternal, sedangkan iman revolusi internal. Ilmu dan iman keduanya merupakan kekuatan, kekuatan ilmu terpisah sedang kekuatan iman menyatu, keduanya adalah keindahan dan hiasan, ilmu adalah keindahan akal, sedang iman keindahan jiwa. Ilmu hiasan pikiran dan iman hiasan perasaan. Keduanya menghasilkan ketenangan, ketenangan lahir oleh ilmu dan batin oleh iman. Ilmu memelihara manusia dari penyakit-penyakit jasmani dan malapetaka duniawi, sedang iman memelihara dari penyakit-penyakit rohani dan kompleks-kompleks kejiwaan serta malapetaka ukhrawi. Ilmu menyesuaikan manusia dengan diri dan lingkungannya, sedang iman menyempurnakannya dengan jati dirinya.

Menurut surat ini, iman, amal shaleh dan ilmu pun masih belum memadai. Memang ada orang yang merasa cukup serta puas dengan ketiganya, tetapi ia

tidak sadar bahwa kepuasan itu dapat menjerumuskannya, ada pula yang merasa jenuh. Oleh sebab itu perlu selalu menerima nasihat agar tabah, sabar sambil terus bertahan bahkan meningkatkan iman, amal dan pengetahuannya, mensholehkan dirinya dan mengajak orang lain menjadi sholeh juga. Demikian surat *Al-'Ashr* memberi petunjuk bagi manusia. Sungguh tepat pendapat imam Syafi'i : bahwa kalaulah manusia memikirkan kandungan surat ini, maka sesungguhnya cukuplah ia menjadi petunjuk bagi kehidupannya.

F. Kandungan Surat Al-'Ashr Di Tinjau Dari Perspektif Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Surat *al-'Ashr* merupakan satu surat yang ayatnya pendek akan tetapi maknanya sangat luas, walaupun surat *al-'Ashr* bukan salah satu surat yang terkait langsung dengan ayat-ayat manajemen pendidikan Islam akan tetapi setidaknya bisa dijadikan sebagai pijakan bagi para manajer dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan terlebih lembaga pendidikan Islam, karena surat *al-'Ashr* sendiri kandungan maknanya sangat dalam, sebagaimana perkataan Imam Syafi'i *Rahimahullah* dalam tafsir Ibnu Katsir berkata :

لَوْ تَدَبَّرَ النَّاسُ هَذِهِ السُّورَةَ لَوَسَّعَتْهُمْ
Artinya:

*Seandainya setiap manusia merenungkan surat ini, niscaya hal itu akan mencukupi untuk mereka.*¹²⁷

Kemudian setelah penulis mengkaji dari berbagai pendapat para mufasir maka penulis menyimpulkan bahwa dalam surat *al-'Ashr* tersebut ada beberapa

¹²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*....., hal. 2029

isyarat terkait dengan konsepsi manajemen pendidikan Islam, isyarat tersebut adalah: Waktu dan Iman.

Waktu bagi seorang manajer sangat berharga, maka bagi seorang manajer di dalam menggunakan waktu harus bisa seefektif dan seefisien mungkin, tidak ada salahnya dia selalu berusaha disiplin waktu. Di dalam mendisiplinkan waktu dia harus bisa melakukan perencanaan, pengorganisasian, pemberian motivasi, pengawasan dan evaluasi. Adapun iman yang harus ada pada diri pribadi seorang manajer tidak sekedar dalam bentuk keyakinan akan tetapi lebih luas, Iman tersebut di realisasikan dalam bentuk perbuatan/pekerjaan/amal sholeh.

Kemudian dari praktek amal sholeh tersebut juga harus ada pada diri seorang manajer rasa *mujahadah, muraqabah, muhasabah, dan muaqobah*, serta *istiqomah*, teori ini penulis dapatkan dari seorang ulama yang terkenal yaitu Ibnu Qudamah, beliau memaparkan panjang lebar terkait dengan hal-hal tersebut di dalam karyanya "*Minhajul Qashidin*" (jalan orang-orang yang mendapat petunjuk). Seorang manajer di dalam merealisasikan imannya disamping dia harus mewujudkan dalam bentuk amal sholeh/pekerjaan dia juga harus mampu memberikan nasehat terhadap bawahannya serta mampu untuk mengendalikan kesabarannya dalam menghadapi segala hal yang mungkin terjadi dari permasalahan atasan dengan bawahan, lembaga yang di kelolanya dengan lembaga lain, ataupun permasalahan-permasalahan lainnya.

Manajer adalah orang yang mampu memberikan ide-ide, mampu mengatur, berwawasan luas khususnya dunia pendidikan Islam. Dikarenakan seorang manajer dia bukan pelaksana kerja akan tetapi dia adalah seorang yang pandai mengatur bawahannya sebijak dan seadil mungkin.

Kemudian dalam hal ini setelah penulis mengkaji surat *al-'Ashr* sesuai dengan pendapat para mufassir dan juga memahami bagaimana manajemen pendidikan Islam menurut pendapat para ahli sebagaimana yang sudah penulis paparkan, maka penulis mencoba untuk menjelaskan surat *al-'Ashr* dalam perspektif ilmu manajemen pendidikan Islam. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Waktu

Waktu adalah salah satu nikmat tertinggi yang diberikan Allah kepada Manusia. Sudah sepatutnya manusia memanfaatkannya seefektif dan seefisien mungkin untuk menjalankan tugasnya sebagai makhluk Allah di bumi ini. Karena pentingnya waktu ini maka Allah swt telah bersumpah pada permulaan berbagai surat dalam Al-Quran yang turun di mekkah dengan berbagai macam bagian dari waktu. Misalnya bersumpah demi waktu malam, demi waktu siang, demi waktu fajar, demi waktu dhuha, dan demi masa. Semisal dalam surat Al-Lail ayat 1-2, Allah berfirman:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾

1. *demi malam apabila menutupi (cahaya siang),*

2. dan siang apabila terang benderang,¹²⁸

Menurut pengertian yang populer di kalangan para mufassirin apabila Allah bersumpah dengan sesuatu dari ciptaan-Nya, maka hal itu mengandung maksud agar kaum muslimin memperhatikan kepada-Nya dan agar hal tersebut mengingatkan mereka akan besarnya manfaat dan impressinya. Oleh karena itu, barang siapa terluput atau terlena dari suatu amal perbuatan pada salah satunya, maka hendaklah ia berusaha menggantikannya pada saat yang lain.

Seorang Muslim memiliki kewajiban untuk mengelola waktunya dengan baik terlebih bagi seorang manajer dia harus bisa seamanah mungkin dalam memenej waktu sehingga bisa bekerja dengan maksimal. Ajaran Islam menganggap pemahaman terhadap hakikat menghargai waktu sebagai salah satu indikasi keimanan dan bukti ketaqwaan, sebagaimana tersirat dalam surah Al-Furqan ayat 62 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنۢ أَرَادَ أَنۢ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ
شُكْرًا ﴿٦٢﴾

62. dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.¹²⁹

Seorang muslim haruslah pandai untuk mengatur segala aktivitasnya agar dapat mengerjakan amal shalih setiap saat, baik secara vertikal maupun horizontal.

¹²⁸ H. Nandang Burhanuddin, *Al-qur'an al-karim*..., hal. 595

¹²⁹ H. Nandang Burhanuddin, *Al-qur'an al-karim*..., hal. 365

Secara vertikal, dirinya menginginkan sebagai ahli ibadah, dengan aktivitas *qiyamullail, shaum sunnah, bertaqarrub illallah*, dan menuntut ilmu-ilmu syar'i. Dalam hubungannya secara horizontal, ia menginginkan bermuamalah dengan masyarakat, mencari maisyah bagi keluarganya, menunaikan tugas dakwah di lingkungan masyarakat, maupun di tempat-tempat lainnya. Dalam sejarah Rasulullah saw. dan orang-orang Muslim generasi pertama, terungkap bahwa mereka sangat memperhatikan waktu, sehingga mereka mampu menghasilkan sejumlah ilmu yang bermanfaat dan sebuah peradaban yang mengakar kokoh dengan panji yang menjulang tinggi. Jika kita sadar bahwa pentingnya manajemen waktu, maka tentu kita akan berbuat untuk dunia ini seolah-olah akan hidup abadi, dan berbuat untuk akhirat seolah-olah akan mati esok.

Dalam surat *al-'Ashr* ayat pertama Allah SWT telah menegaskan (Demi masa), hal ini bermakna bahwa waktu/masa sangat urgen sampai-sampai Allah sendiri bersumpah dengannya, maka bagi seorang manajer hendaknya memperhatikan waktu dari mulai jam, hari, minggu, bulan, tahun dan seterusnya, sehingga diharapkan seorang manajer di dalam memenej lembaga pendidikan Islam bisa semaksimal mungkin.

Terkait dengan waktu maka seorang manajer harus memperhitungkan segala sisi baik kurikulum, ketenagaan, maupun hal-hal lain yang terkait dengan komponen lembaga pendidikan, dengan

memperhitungkan hal-hal tersebut maka diharapkan bisa berjalan dengan baik dan diharapkan tidak ada kendala-kendala di luar perhitungan yang jauh lebih beresiko. Dalam pepatah barat “*time is money*” atau waktu adalah uang, tapi bagi seorang manajer muslim waktu bukanlah uang akan tetapi “*al Waktu Ka Syaiif*” waktu adalah seperti pedang, Waktu ibarat pedang yang akan siap menebas siapa saja yang tidak dapat memanfaatkannya dalam kebaikan dan kemuliaan.

Bagi seorang manajer harus lebih tanggap dengan waktu jangan sampai lupa dan tahu-tahu sudah berakhir segala hal yang sudah direncanakan tanpa sadar, maka akan rugilah yang di dapatkan, untuk lebih memperhatikan waktu, maka bagi seorang manajer supaya membiasakan diri untuk selalu bekerja dengan disiplin.

Disiplin berasal dari bahasa Latin “*discipulus*” yang berarti “pembelajaran”. Jadi, disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pengajaran. Menurut Ariesandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat¹³⁰.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta ada suatu pelanggaran-pelanggaran

¹³⁰ Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 230-231

baik secara langsung maupun tidak langsung. Bagi seorang pimpinan atau manajer setidaknya bisa menjadi contoh bagi para bawahan dalam hal disiplin, kalau seorang manajer saja belum bisa disiplin maka bagaimana bawahannya akan bertindak disiplin.

Seorang manajer tidak perlu banyak mengarahkan kepada bawahan karena lebih praktis dan efektif langsung dengan contoh nyata dari manajer bagaimana dia berbuat sedisiplin mungkin, Rasulullah SAW sebagai panutan kita Beliau sebaik-baik suri tauladan kita dalam segala hal sebagaimana telah ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٨﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al Ahzab: 21)¹³¹

Disiplin dalam hal ini yang perlu ditekankan bagi seorang manajer adalah kedisiplinan dalam hal

berangkat dan pulang dari sekolah, berpakaian sesuai dengan ketentuan dan peraturan sekolah, penyampaian materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum, jam masuk mulai pelajaran dan menyudahinya, kurikulum yang jelas antara durasi waktu dengan jumlah mata pelajarannya, serta kedisiplinan lainnya yang terkait dengan lembaga sekolah. Kalau hal ini bisa diterapkan

¹³¹ H. Nandang Burhanuddin, *Al-qur'an al-karim....*, hal. 420

di lembaga sekolah maka bisa di pastikan keberhasilan dari pada tujuan awal akan tercapai dengan baik, akan tetapi kalau satu kunci ini belum bisa terlaksanakan maka justru sebaliknya bukan hasil yang kita harapkan akan tetapi justru kerugian yang ada, sebagaimana dalam kehidupan kita kalau Allah SWT sudah menciptakan ada malam ada siang, ada laki-laki ada juga perempuan, ada pagi ada sore, semuanya saling ber pasangan. Allah menciptakan siang untuk bekerja sementara malam untuk istirahat coba kalau kita pergunakan tidak demikian justru malam buat bekerja siang buat istirahat, maka apa yang kita rasakan mesti tidak akan nyaman.

Seorang laki-laki diciptakan berpasangan dengan perempuan untuk saling melengkapi, coba kalau laki-laki berpasangan dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan maka apa yang terjadi , bisa dipastikan tidak akan nyaman. Inilah satu contoh kalau kita tidak disiplin menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya sesuai dengan ketentuan maka hasil akhirpun tidak akan maksimal.

Allah SWT berfirman:

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ
وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. (QS. Yaassin: 36)¹³²

¹³² H. Nandang Burhanuddin, *Al-qur'an al-karim*..., hal. 442

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَحْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (QS. Ali Imran: 190)¹³³

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.(QS. Adz-Dzaariyaat: 49)¹³⁴

Bagi seorang manajer di dalam mendisiplinkan waktu dia harus bisa melakukan perencanaan, pengorganisasian, pemberian motivasi, pengawasan dan evaluasi.

2. Iman

Iman harus ada pada diri seorang manajer, bisa kita bayangkan apa jadinya sebuah lembaga pendidikan Islam jika pada diri seorang manajer tidak ada iman. Dari firman Allah surat *al-'Ashr* ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا

Kecuali orang-orang yang beriman

Ini menjadikan dasar yang paling utama, bahwa seorang hamba/manusia terlebih bagi seorang manajer harus memiliki iman karena dengan iman bisa dipastikan gerak dan langkahnya seorang manajer akan lebih terarah dan terukur.

¹³³ Ibid hal. 75

¹³⁴ Ibid hal. 522

Dalam terminologi kemanusiaan, iman berarti membenaran hati. Yakni membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan (perbuatan).¹³⁵ “Membenarkan dengan hati” maksudnya menerima segala apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW. “Mengikrarkan dengan lisan” maksudnya, sebuah pernyataan sikap dengan mengucapkan dua kalimah syahadat, dan mengamalkan dengan anggota badan”mengandung maksud, hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan, sedang anggota badan mengamalkannya dalam bentuk ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya. Dengan demikian, maka iman itu bisa bertambah dan berkurang seiring dengan bertambah dan berkurangnya amal shalih yang diperbuatnya.¹³⁶ Dengan demikian, maka iman adalah: (1) pengucapan dengan lisan, seseorang dikatakan tidak beriman terhadap sesuatu sampai dia mengucapkan dengan lisannya., (2) keyakinan dengan hati, tidak ada iman tanpa keyakinan hati. Hal ini berdasarkan kesepakatan para ulama akan kafirnya kaum munafikin yang mengaku beriman dengan lisan dan amalan mereka akan tetapi mereka tidak meyakininya dengan hati. (3) pengamalan dengan anggota tubuh, ini termasuk permasalahan yang butuh dipahami dengan baik, yaitu amalan adalah bagian dari definisi iman, bukan penyempurnanya dan bukan pula sekedar suatu kewajiban dari iman, bahkan dia adalah keimanan itu sendiri. Tidak ada amalan tanpa iman dan tidak ada juga iman tanpa amalan. (4)

¹³⁵ Abdul Majid Az Zindani, *Al Iman*, Solo: Pustaka Barokah, 2001, hal. 21

¹³⁶ Ibid hal. 22

bertambah dengan melaksanakan ketaatan dan (5) berkurang dengan melaksanakan kemaksiatan.

Dengan didasari keimanan pada masing-masing individu dalam sebuah lembaga pendidikan Islam terlebih bagi seorang manajer, maka bisa di pastikan apa yang menjadi tujuan dan cita-cita lembaga akan mudah tercapai, tentunya iman tidak sekedar ucapan akan tetapi lebih dari itu sampai kepada sebuah tindakan realita atau amalan karena iman tidak akan sempurna kalau sekedar pengakuan dalam lisan dan dalam hati saja . Satu konsep manajemen pendidikan Islam yaitu Iman sebagai pondasi dasar yang harus di hadirkan dalam diri masing-masing individu yang terlibat dalam lembaga tersebut bukan hanya bawahan atau atasan saja.

Bagi seorang manajer yang di dasari adanya rasa iman, maka dari iman tersebut dia harus bisa merealisasikan dalam bentuk pekerjaan/amal sholeh, memberikan nasehat terhadap bawahan/amar ma`ruf nahi munkar dan juga bisa bersabar dalam situasi dan kondisi apapun.

3. Amal Sholeh

Amal sholeh merupakan realisasi dari keimanan, setelah didasari rasa iman dalam diri seorang manajer maka wujud konkrit dari iman itu sendiri adalah perbuatan atau tindakan yaitu amal sholeh, dalam melakukan amal sholeh/pekerjaan juga harus mengedepankan niat dikarenakan niat sangat penting. Jadi seorang manajer dalam menjalankan segala aktifitasnya hendaknya diniatkan semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT yaitu mengedepankan

keikhlasan, karena dengan niat yang tulus murni semata-mata karena mengharap ridho Allah SWT akan membawa hasil yang sempurna, baik di dunia terlebih di akhirat. Dalam masalah niat Rasulullah SAW telah menjelaskan dalam hadisnya:

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ” إنما الأعمال بالنيات , وإنما لكل امرئ ما نوى , فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله , ومن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها و امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه “ – متفق عليه

Artinya: *Dari Amīr al-Mu”minīn, Abū Hafsh „Umar bin al-Khaththāb, dia menjelaskan bahwa dia mendengar Rasulullah ra bersabda : “Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) sesuai dengan niatnya. Barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya karena urusan dunia yang ingin digapainya atau karena seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkannya tersebut” (HR. al-Bukhāriy dan Muslim)¹³⁷*

Setidaknya hadis nabi tersebut bisa menjadi teguran bagi kita terutama bagi seorang manajer dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan Islam, karena segala amal perbuatan kita tergantung pada niatnya, kalau seorang manajer menjalankan segala pekerjaan dengan niat ikhlas maka insyaAllah dalam bekerja akan merasa nyaman, aman, senang, dan para bawahanpun akan merasakan demikian. Dalam melakukan suatu pekerjaan disamping memurnikan niat ada beberapa hal penting yang harus di perhatikan dan di amalkan bagi seorang manajer antara lain:

¹³⁷ An Nawawi, , *Syarah Hadis Ar Ba 'in*, Solo: Pustaka Arafah, 2007, hal. 37

f. Mujahadah /Sungguh-sungguh

Ayat ke tiga yaitu amal sholih dalam artian harus bekerja dengan baik dan sungguh-sungguh. *Mujahadah* berarti bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah dan teguh berkarya dalam amal shaleh, sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah SWT yang sekaligus menjadi amanat serta tujuan diciptakannya manusia. *Mujahadah* dalam konsep manajemen bermakna kesungguhan seorang manajer dalam bekerja tanpa kenal malas, dia selalu berupaya semaksimal mungkin dengan tekun dan sungguh-sungguh baik dalam kondisi terawasi oleh atasannya ataupun tidak.

Dengan beribadah, manusia menjadikan dirinya ‘abdun (hamba) yang dituntut berbakti dan mengabdikan kepada *Ma'bud* (Allah Maha Menjadikan) sebagai konsekuensi manusia sebagai hamba wajib berbakti (beribadah). *Mujahadah* adalah sarana menunjukkan ketaatan seorang hamba kepada Allah, sebagai wujud keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya. Di antara perintah Allah SWT kepada manusia adalah untuk selalu berdedikasi dan berkarya secara optimal.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. At Taubah ayat: 105)¹³⁸

¹³⁸ H. Nandang Burhanuddin, *Al-qur'an al-karim...*, hal. 203

Orang-orang yang selalu bermujahadah merealisasikan keimanannya dengan beribadah dan beramal shaleh dijanjikan akan mendapatkan petunjuk jalan kebenaran untuk menuju (ridha) Allah SWT hidayah dan rasyid yang dijanjikan Allah diberikan kepada yang terus bermujahadah dengan *istiqamah*. Bagaiman kita mengupayakan agar bisa *istiqomah* karena kerjaan ini tidak mudah, *istiqomah* adalah adalah menepati *shiratal mustaqin* (jalan yang lurus), yaitu jalannya orang-orang yang Allah berikan kenikmatan kepada mereka dari kalangan para nabi, para *shadiqin*, para *syuhada*, dan orang-orang yang shaleh¹³⁹. Nabi sendiri pernah dimintai nasehat oleh salah seorang sahabat tentang hal tersebut, sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي عَمْرٍو، وَقِيلَ : أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ التَّقْفِي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ :
 يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ . قَالَ : قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ
 اسْتَقِيمَ [رواه مسلم]

Artinya: “Dari Abu ‘Amr -ada juga yang menyebutnya- Abu Amrah Sufyan bin Abdullah Ats Tsaqafi radhiyallahu’anh. Dia berkata: Aku berkata: “Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku tentang Islam suatu perkataan yang aku tidak akan bertanya tentang hal itu kepada seorang pun selainmu”. Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Katakanlah, aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah.” (HR.Muslim)¹⁴⁰

Kapanpun seseorang membangun kehidupannya di atas keduanya yaitu Iman dan istiqomah, maka dia akan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Maka sangat

¹³⁹ An Nawawi, , *Syarah Hadis Ar Ba'in*, ... hal. 243

¹⁴⁰ *Opcit*

tepat jika *mujahadah* sebagai konsep dalam manajemen pendidikan Islam jika bisa di terapkan maka akan membawakan hasil yang baik.

g. *Muraqabah/Di awasi*

Muraqabah artinya merasa selalu diawasi oleh Allah SWT sehingga dengan kesadaran ini mendorong manusia senantiasa rajin melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini seharusnya juga ada pada diri setiap individu terlebih bagi seorang manajer dalam memenej lembaga pendidikan, hal ini sebagai realisasi dari rasa iman dalam dirinya karena pada dasarnya segala sesuatu di awasai oleh sang Khaliq /Allah SWT, tidak sekedar di awasi oleh manusia saja. *Muraqabah* dalam konsep manajemen pendidikan bermakna bahwa bagi seorang manajer di dalam mengelola lembaga dia harus yakin bahwa semua tindakannya dilihat langsung oleh Allah SWT, kalau pengawasan atasan bisa saja ditutup-tutupi tapi tak seorangpun bisa lolos dari pengawasan Allah SWT karena Allah SWT punya sifat “Allah Maha tahu”.

Sesungguhnya manusia hakikinya selalu berhasrat dan ingin kepada kebaikan dan menjunjung nilai kejujuran dan keadilan, meskipun tidak ada orang yang melihatnya. Kehati-hatian (mawas diri) adalah kesadaran. Kesadaran ini makin terpelihara dalam diri seseorang hamba jika meyakini bahwa Allah SWT senantiasa melihat dirinya. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحِفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ . [رواه مسلم]

Artinya: "Umar bin Khaththab Radhiyallahu anhu berkata :Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata : "Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya," lelaki itu berkata, "Engkau benar," maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang Iman". Nabi menjawab, "Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk," ia berkata, "Engkau benar." Dia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang ihsan". Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya

Dia melihatmu.”Lelaki itu berkata lagi : “Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?”Nabi menjawab,”Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.”Dia pun bertanya lagi : “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!”Nabi menjawab,”Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.”Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku : “Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?”Aku menjawab,”Allah dan RasulNya lebih mengetahui,” Beliau bersabda,”Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.” (HR Muslim)¹⁴¹

Inilah makna *muraqabah* yang di maksud yaitu merasa di awasi, Rasulullah SAW menjelaskan dalam hadis ini dengan kalimat *ihsan* yaitu hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu.

Dalam setiap keadaan seorang hamba tidak akan pernah terlepas dari ujian yang harus disikapinya dengan kesabaran, serta nikmat yang harus disyukuri. *Muraqabah* adalah tidak berlepas diri dari kewajiban yang difardhukan Allah SWT yang mesti dilaksanakan, dan larangan yang wajib dihindari. *Muraqabah* dapat membentuk mental dan kepribadian seseorang terlebih bagi seorang manajer sehingga ia menjadi manusia yang jujur. Kejujuran dan keikhlasan adalah dua hal yang harus kita realisasikan dalam hidup. Ia akan bermanfaat bagi diri sendiri. Allah SWT berfirman:

¹⁴¹ An Nawawi, , *Syarah Hadis Ar Ba'in*, ... hal. 61

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٦٦﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٦٧﴾ ثُمَّ
تُجْزَاهُ الْجِزَاءَ الْأَوْفَى ﴿٦٨﴾ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ ﴿٦٩﴾ وَأَنَّهُ هُوَ
أَضْحَكَ وَأَبْكَى ﴿٧٠﴾ وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ﴿٧١﴾

39. dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,

40. dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya).

41. kemudian akan diberi Balasan kepadanya dengan Balasan yang paling sempurna,

42. dan bahwasanya kepada Tuhannya kesudahan (segala sesuatu),

43. dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis,

44. dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan, (QS. An-Najm: 39-44)¹⁴²

h. *Muhasabah/Evaluasi*

Muhasabah diambil dari kata *hasaba*, *yuhasibu* dari kata *hasib*, *hasibtu asy-syaia*, *ahsibuhu husbanan*, *hisaban* jika kamu menghitung. *Hisab* dan muhasaba adalah menghitung sesuatu. Al-Mawardi mendefinisikan muhasabah adalah hendaklah seseorang merenung di malam hari tentang perbuatan yang di lakukan siang hari.¹⁴³

Muhasabah berarti introspeksi diri, menghitung diri dengan amal yang telah dilakukan. Manusia yang beruntung adalah manusia yang tahu diri, dan selalu mempersiapkan diri untuk kehidupan kelak yang abadi di *yaumul akhir*. Dengan melaksanakan *Muhasabah*, seorang hamba akan selalu menggunakan waktu dan jatah hidupnya dengan sebaik-baiknya, dengan penuh perhitungan baik amal ibadah *mahdhah* maupun amal sholeh berkaitan

¹⁴² ¹⁴²H. Nandang Burhanuddin, *Al-qur'an al-karim...*, hal. 527

¹⁴³ Shalih Muhammad Al-Munajjid, *Amalan Hati*, Jakarta : Maktabah Abiyyu, 2004, hal. 190

kehidupan bermasyarakat¹⁴⁴. Allah SWT memerintahkan hamba untuk selalu mengintrospeksi dirinya dengan meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Terlebih bagi seorang manajer dalam memenej lembaga haruslah di hadirkan dalam diri pribadi untuk mengevaluasi atau muhasabah bagaimana perkembangan lembaga tersebut, ada kekurangan apa dalam lembaga tersebut dan lain sebagainya. *Muhasabah* dalam konsep manajemen pendidikan maksudnya adalah bahwa bagi seorang manajer harus sering mengadakan evaluasi baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan, karena dengan adanya evaluasi maka diharapkan lembaga tersebut akan semakin maju, semestinya dengan evaluasi akan semakin tahu apa kekurangan dan kelebihan lembaga tersebut, jika didapati adanya kekurangan maka secepat mungkin untuk segera di benahi dan sebaliknya manakala ada kelebihan maka bisa dipertahannakan bahkan kalau bisa lebih ditingkatkan sehingga apa yang menjadi tujuan dan cita-cita lembaga bisa terwujud dengan baik.

Ibnu Qoyyim dalam kitabnya “Tazkiyatun Nafs” menukil dari hadis yang di riwayatkan imam ahmad dan At-Tirmidzi yaitu Imam Ahmad meriwayatkan, Umar bin Khotob berkata,” Hisablah dirimu sebelum dihisab!, Timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang! Sesungguhnya berinstropeksi bagi kalian pada hari ini lebih ringan dari pada hisab di kemudian hari. Begitu juga dengan hari ‘*aradl* (penampakan amal) yang agung. Kalau kita memperhatikan hadis

¹⁴⁴ Ibnu Qoyyim, *Tazkiyatun Nafs*, Solo : Pustaka Arafah2004, hal. 89

tersebut maka selayaknya bagi kita untuk senantiasa melakukan introspeksi/muhasabah terlebih dalam sebuah lembaga pendidikan Islam. Hasan Al-basri berkata : "Seorang mukmin itu pemimpin bagi dirinya sendiri. Ia mengintrospeksi dirinya karena Allah SWT. Sesungguhnya hisab pada hari kiamat nanti akan menjadi ringan bagi mereka yang telah melakukan introspeksi di dunia. Sebaliknya, hisab akan terasa berat bagi mereka yang tak pernah berintrospeksi"¹⁴⁵.

i. *Muaqobah/Hukuman*

Bagi seorang manajer setelah meluruskan niat dengan ikhlas dalam beramal juga menumbuhkan rasa *mujahadah, muraqabah, muhasabah*, maka tidak kalah pentingnya untuk menumbuhkan rasa *muaqobah/hukuman*. Suatu amal sholeh bisa berjalan akan tetapi kalau tidak ada rasa *muaqobah* juga akan muncul dan tumbuh jiwa untuk menganggap ringan pekerjaan tersebut karena merasa tidak ada

hukuman walaupun mungkin salah dalam melakukan pekerjaan tersebut atau mungkin hanya sekedar kekeliruan dalam melakukan sebuah pekerjaan, akan tetapi hal itu akan lebih minim terjadi manakala ada hukuman/*muaqobah*.

Muaqobah dalam konsep manajemen pendidikan adalah bahwa bagi seorang manajer dia harus bisa mengambil sikap tegas terhadap peraturan yang sudah menjadi ketetapan dalam lembaga yang di tangannya, manakala seorang manajer mendapatkan kesalahan-kesalahan yang di perbuat bawahannya

¹⁴⁵ Ibid, hal. 90

maka dengan tegas sesegera mungkin untuk mengambil tindakan, jangan sampai kesalahan yang diperbuat bawahan dibiarkan begitu saja. Dan sebaliknya manakala seorang manajer melakukan kesalahan maka dia juga harus bisa memberikan hukuman terhadap diri sendiri yang semestinya hukuman tersebut bisa memberikan pelajaran yang berharga, tidak semata-mata hanya sekedar hukuman tanpa makna.

Bila Umar r.a terkenal dengan ucapan: “Hisablah dirimu sebelum kelak engkau dihisab”, maka tak ada salahnya kita menganalogikan *mu’aqabah* dengan ucapan tersebut yakni “*Iqablah* dirimu sebelum kelak engkau *diiqab*”. Umar Ibnul Khathab pernah terlalaikan dari menunaikan shalat dzuhur berjamaah di masjid karena sibuk mengawasi kebunnya. Lalu karena ia merasa ketertambatan hatinya kepada kebun melalaikannya dari bersegera mengingat Allah, maka ia pun cepat-cepat menghibahkan kebun beserta isinya tersebut untuk keperluan fakir miskin. Hal serupa itu pula yang dilakukan Abu Thalhah ketika beliau terlupakan berapa jumlah rakaatnya saat shalat karena melihat burung terbang. Ia pun segera menghibahkan kebunnya beserta seluruh isinya.¹⁴⁶

Betapa indahny contoh dari sahabat nabi SAW tersebut dalam menghukum dirinya sendiri, hal ini seandainya bisa di terapkan dalam diri seorang manajer

¹⁴⁶ As-Suyuthi, *Tarikh Khulafah*, Jakarta : Pustaka AL-Kautsar, 2003, hal. 160

maka akan menghasilkan kualitas seorang manajer yang benar-benar berkualitas. Misalnya seorang manajer datang tidak tepat waktunya ataupun pulang tidak tepat waktunya, maka dia mencoba untuk menghukum dirinya sendiri dengan hukuman yang benar-benar menjadikannya tidak mengulangi kesalahan yang sama, akan tetapi sampai hari ini kita belum mendapati figur seorang manajer yang mampu melakukan demikian, justru sebaliknya datang terlambat, pulang awal, dan lain sebagainya, bahkan hal-hal seperti ini sudah menjadi kebiasaan atau tradisi di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

j. Istiqomah

Istiqomah berasal dari kata “qooma” yang berarti berdiri. Secara etimologi, *istiqomah* berarti berpendirian teguh atas jalan yang lurus, berpegang pada akidah Islam dan melaksanakan syariat dengan teguh, tidak berubah dan berpaling walau dalam keadaan apapun.¹⁴⁷ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, *istiqomah* diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. *Istiqomah* adalah konsisten diatas satu jalan dengan mengamalkan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan.¹⁴⁸ Allah berfirman ;

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu

¹⁴⁷ Badri Khaeruman, *Otentitas Hadis*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 56

¹⁴⁸ An Nawawi, , *Syarah Hadis Ar Ba'in*, ... hal. 242

melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Hud: 112).¹⁴⁹

Rasulullah SAW bersabda terkait dengan *Istiqomah* :

عَنْ أَبِي عَمْرٍو، وَقِيلَ : أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ . قَالَ : قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِيمَ [رواه مسلم]

Artinya Dari Abu „Amr -ada juga yang menyebutnya- Abu Amrah Sufyan bin Abdullah Ats Tsaqafi radhiyallahu“anhu. Dia berkata: Aku berkata: “Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku tentang Islam suatu perkataan yang aku tidak akan bertanya tentang hal itu kepada seorang pun selainmu”. Nabi shallallahu „alaihi wasallam bersabda, “Katakanlah, aku beriman kepada Allah, kemudian **istiqomahlah.**” (HR. Muslim)¹⁵⁰

Bagi seorang manajer selain harus merealisasikan iman dalam bentuk amal sholeh dia juga harus bisa *istiqomah* dalam beramal karena kalau sekedar amal sholeh tanpa adanya keistiqomahan maka amal sholeh yang dikerjakan tidak akan tahan lama, mungkin diawal bisa semangat dalam beramal, akan tetapi lambat laun akan semakin menurun maka *istiqomah* juga harus ditumbuhkan dalam diri seorang manajer agar tetap semangat sehingga amal sholeh dan *istiqomah* berjalan beriringan untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuan dari padanya. *Istiqomah* dalam konsep manajemen pendidikan bermakna komitmen yakni bagi seorang manajer dia harus bisa mengambil sikap komitmen dalam artian komitmen di dalam bekerja, dalam menetapkan peraturan, dalam kesungguh-sungguhan bekerja, serta dalam hal-hal lain.

¹⁴⁹ H. Nandang Burhanuddin, *Al-qur'an al-karim...*, hal. 234

¹⁵⁰ An Nawawi, , *Syarah Hadis Ar Ba'in*, ... hal. 243

Jangan sampai dalam diri seorang manajer terdapat sikap “*plin-plan*” karena sekali dia menyimpang dari apa yang sudah ditetapkan maka jangan berharap ada kepercayaan dari orang lain/bawahannya atau kalau dalam diri seorang manajer ada sikap “*plin-plan*”, maka kepercayaan bawahan sangat tipis, sehingga seorang manajer akan mudah untuk diremehkan oleh bawahannya.

Ada beberapa unsur dan tahapan-tahapan *istiqomah* yang bisa menjadikan seorang manajer tetap *istiqomah* sebagaimana yang diungkapkan M.Thalib yaitu:

3) Unsur-unsur *istiqomah*

- f) Berpegang pada akidah yang benar Dalam memegang prinsip *istiqomah* maka seorang manajer harus benar-benar berpegang dengan akidah yang benar, jangan sampai hawa nafsu yang menjadi pegangannya.
- g) Melaksanakan tuntutan Syariat Islam berpandukan Al-Qur’an dan hadits Rasullallah SAW. Dalam menjaga prinsip *istiqomah* seorang manajer di dalam memutuskan sesuatu harus berdasarkan Al-Qur’an dan hadis nabi SAW, bukan berdasarkan yang lain selama dalam Al-Qur’an dan hadis ada hal-hal yang terkait yang bisa dijadikan sebagai pedoman.
- h) Mempunyai prinsip dan keyakinan yang tidak akan berubah atau goyah. Bagi seorang manajer seyogyanya harus punya pendirian, jangan sampai pendirian tersebut bisa terbeli dengan apapun.
- i) Tidak terpengaruh dengan godaan hawa nafsu dan syaitan.

Seorang manajer jangan mudah tergoda dengan godaan apapun yang bisa melebur keistiqomahannya, maka untuk itu bagi seorang manajer harus sering mengingat akan Allah SWT.

- j) Tidak tunduk pada tekanan demi melaksanakan tanggung jawab dan mempertahankan kebenaran Seorang manajer jangan sampai dalam melaksanakan pekerjaan dilandasi dengan rasa terpaksa, karena keterpaksaan akan menghasilkan sesuatu yang tidak baik, akan tetapi dalam melaksanakan pekerjaan selalu di dahulukan rasa keikhlasan dan harus tetap mempertahankan kebenaran karena ini prinsip seorang manajer dalam menjaga keistiqomahan.¹⁵¹
- 4) Tahap-tahap *istiqomah* , ada tiga tahapan *istiqomah* yaitu:

d) *Istiqamah* hati

Senantiasa teguh dalam mempertahankan kesucian iman dengan cara menjaga kesucian hati daripada sifat syirik, menjauhi sifat-sifat cela seperti riya“ dan menyuburkan hati dengan sifat terpuji terutamanya ikhlas. Dengan kata-kata lain Istiqamah hati bermaksud mempunyai keyakinan yang kukuh terhadap kebenaran. Bagi seorang manajer harus lebih berhati-hati dengan adanya sanjungan/pujian dari bawahan, bekerjalah sesuai dengan keyakinan dalam diri pribadi kalupun ada bawahan yang menyalahkan sementara hal itu memang demikian maka harus tetap istiqomah dengan pendirian pribadi bukan berarti egois.

e) *Istiqamah* lisan

Memelihara lisan atau tutur kata daripada kata-kata supaya senantiasa berkata benar dan jujur, setepat kata hati yang berpegang pada prinsip kebenaran dan jujur, tidak berpura-pura. Istiqamah lisan terdapat pada orang yang beriman, berani menyatakan dan mempertahankan kebenaran dan hanya takut kepada Allah SWT. Seorang manajer harus berani berkata jujur apa adanya dan jangan

¹⁵¹ M. Thalib, *Butir-Butir Pendidikan Dalam Hadis*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1986, hal. 38-39

sering membolak balikan keadaan karena justru akan beresiko bagi diri sendiri, kejujuran adalah kunci kesuksesan sementara kebohongan justru kunci ke hancuran.

f) *Istiqomah* perbuatan

Tekun berkerja atau melakukan amalan atau melakukan apa saja usaha untuk mencapai kejayaan yang di ridhai Allah. Dengan kata lain *istiqomah* perbuatan merupakan sikap dedikasi dalam melakukan sesuatu pekerjaan, menegakkan kebenaran, tanpa rasa kecewa, lemah semangat atau putus asa.

Seorang manajer disamping harus berbuat sesuai dengan keyakinan dalam hati , berkata jujur juga sangat di tekankan untuk berbuat sesuai dengan apa yang ada dalam hati, lisan . Artinya bahwa dari dhohir dan batin semuanya ada keselarasan, jangan sampai dhohir dan batin tidak sama karena justru akan celaka bagi diri sendiri.

4. Menasehati/*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Menasehati merupakan konsep yang harus ada pada diri seorang manajer sebagaimana firman Allah surat *Al'ashr* ayat 3:

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. *Al'Ashr*: 3)

Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي سعيد الخدري - رضي الله عنه - قال : قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول - من رأى منكم منكراً فليغيره بيده ، فإن لم يستطع فبلسانه ، فإن لم يستطع فبقلبه و ذلك أضعف الإيمان - رواه مسلم

Artinya: *Dari Abu Sa'id Al Khudry -radhiyallahu 'anhu- berkata, saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan tangannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan lisannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itulah keimanan yang paling lemah."* (HR. Muslim).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, *"Sesungguhnya maksud dari hadits ini adalah: Tidak tinggal sesudah batas pengingkaran ini (dengan hati) sesuatu yang dikategorikan sebagai iman sampai seseorang mukmin itu melakukannya, akan tetapi mengingkari dengan hati merupakan batas terakhir dari keimanan, bukanlah maksudnya, bahwa barang siapa yang tidak mengingkari hal itu dia tidak memiliki keimanan sama sekali, oleh karena itu Rasulullah bersabda, "Tidaklah ada sesudah itu", maka beliau menjadikan orang-orang yang beriman tiga tingkatan, masing-masing di antara mereka telah melakukan keimanan yang wajib atasnya, akan tetapi yang pertama (mengingkari dengan tangan) tatkala ia yang lebih mampu di antara mereka maka yang wajib atasnya lebih sempurna dari apa yang wajib atas yang kedua (mengingkari dengan lisan), dan apa yang wajib atas yang kedua lebih sempurna dari apa yang wajib atas yang terakhir, maka dengan demikian diketahui bahwa manusia bertingkat-tingkat dalam keimanan yang wajib atas mereka sesuai dengan kemampuannya beserta sampainya khitab (perintah) kepada mereka."*¹⁵² (An Nawawi, 2007: 359)

Hadits dan perkataan Syaikhul Islam di atas menjelaskan bahwa *amar ma'ruf dan nahi mungkar* merupakan karakter seorang yang beriman, dan dalam mengingkari kemungkaran tersebut ada tiga tingkatan:

- 4) Mengingkari dengan tangan.
- 5) Mengingkari dengan lisan.
- 6) Mengingkari dengan hati.

Tingkatan pertama dan kedua wajib bagi setiap orang yang mampu melakukannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh hadits di atas, dalam hal ini seseorang apabila melihat suatu kemungkaran maka ia wajib

¹⁵² An Nawawi, , *Syarah Hadis Ar Ba'in*, ... hal. 359

mengubahnya dengan tangan jika ia mampu melakukannya, seperti seorang penguasa terhadap bawahannya, kepala keluarga terhadap istri, anak dan keluarganya, dan mengingkari dengan tangan bukan berarti dengan senjata.

Adapun dengan lisan seperti memberikan nasihat yang merupakan hak di antara sesama muslim dan sebagai realisasi dari *amar ma'ruf* dan nahi mungkar itu sendiri, dengan menggunakan tulisan yang mengajak kepada kebenaran dan membantah syubhat (kerancuan) dan segala bentuk kebatilan.

Adapun tingkatan terakhir (mengingkari dengan hati) artinya adalah membenci kemungkaran- kemungkaran tersebut, ini adalah kewajiban yang tidak gugur atas setiap individu dalam setiap situasi dan kondisi, oleh karena itu barang siapa yang tidak mengingkari dengan hatinya maka ia akan binasa. Dari tingkatan-tingkatan tersebut maka bagi seorang manajer bisa melangkah sesuai dengan situasi yang memungkinkan, manakala memungkinkan dengan tingkatan yang pertama maka tidak ada salahnya untuk melakukannya, akan tetapi kalau tidak maka paling tidak menggunakan tingkatan yang kedua yaitu dengan lisan atau ucapan kalau di jumpai ada bawahan yang melanggar peraturan untuk segera di ingatkan dan memang ini menjadi tugas seorang menejer, jangan sampai melihat kesalahan pada bawahan justru membiarkan begitu saja tanpa ada respon sama sekali, maka apalah artinya seorang manajer.

Imam Ibnu Rajab berkata setelah menyebutkan hadits di atas dan hadits-hadits yang senada dengannya, “Seluruh hadits ini menjelaskan wajibnya

mengingkari kemungkaran sesuai dengan kemampuan, dan sesungguhnya mengingkari dengan hati sesuatu yang harus dilakukan, barang siapa yang tidak mengingkari dengan hatinya, maka ini pertanda hilangnya keimanan dari hatinya.”

Salah seorang berkata kepada Ibnu Mas’ud, “Binasalah orang yang tidak menyeru kepada kebaikan dan tidak mencegah dari kemungkaran”, lalu Ibnu Mas’ud berkata, “Justru binasalah orang yang tidak mengetahui dengan hatinya kebaikan dan tidak mengingkari dengan hatinya kemungkaran.” (Riwayat Ibnu Abi Syaibah)¹⁵³

Imam Ibnu Rajab mengomentari perkataan Ibnu Mas’ud di atas dan berkata, “Maksud beliau adalah bahwa mengetahui yang ma’ruf dan mungkar dengan hati adalah kewajiban yang tidak gugur atas setiap orang, maka barang siapa yang tidak mengetahuinya maka dia akan binasa, adapun mengingkari dengan lisan dan tangan ini sesuai dengan kekuatan dan kemampuan.”

Seseorang yang tidak mengingkari dengan hatinya maka ia adalah orang yang mati dalam keadaan hidup, sebagaimana perkataan Hudzaifah *radhiyallahu* „, *anhu* tatkala ditanya, “Apakah kematian orang yang hidup?” Beliau menjawab: “Orang yang tidak mengenal kebaikan dengan hatinya dan tidak mengingkari kemungkaran dengan hatinya.” (Riwayat Ibnu Abi Syaibah).¹⁵⁴

Walaupun sesuai konteks hadisnya minimal dengan hati akan tetapi untuk penerapan dalam sebuah lembaga pendidikan Islam tidak akan berjalan, bagaimana seorang manajer melihat kesalahan yang di perbuat bawahan

¹⁵³ An Nawawi, , *Syarah Hadis Ar Ba’in*, ... hal. 365

¹⁵⁴ Ibid hal.366

kemudian cukup dilihat, dibatin begitu saja, apa jadinya nanti, maka sekali lagi penulis sampaikan bahwa bagi seorang manajer dalam melihat/mengetahui akan kesalahan yang diperbuat bawahannya dia harus segera mengambil tindakan minimal menggunakan langkah yang kedua yaitu dengan lisan atau ucapan yaitu dengan memberikan teguran yang sopan, mestinya dengan menggunakan etika yang baik. Atau bagi seorang manajer apabila melihat kesalahan yang di perbuat bawahannya, maka bisa menggunakan langkah-langkah peneguran sebagaimana yang di ungkapkan Ibnu Qudamah Dalam kitabnya “Minhajul Qashidin” beliau menuturkan dalam mencegah kemunkaran ada 5 tahapan yang bisa dilakukan:

5. Dengan pengenalan
6. Nasihat lewat kata-kata yang halus
7. Celaan dan teguran yang keras
8. Mencegah secara paksa¹⁵⁵

Setidaknya dari hadis dan penjelasan ulama terkait dengan amar ma’ruf bisa di jadikan sandaran para manajer dalam mengatur lembaga pendidikannya terlebih lembaga pendidikan Islam, hilangkan jauh-jauh dalam diri seorang manajer ketika menegakan amar ma’ruf ada perasaan tidak enaklah, ini dan itulah karena mungkin merasa yang di pimpin banyak yang lebih tua secara usia atau senior secara ukuran lamanya kerja.

Seorang manajer harus bisa searif/bijak mungkin dalam menasehati para bawahannya jangan samapi pilih kasih karena hal ini akan merusak komponen

¹⁵⁵ Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin*,...hal. 150

yang ada dalam lembaga tersebut. Seorang manajer harus bisa memberikan manesat/mengarahkan kearah yang lebih baik terhadap para bawahan yang di pimpinnya, manakala ada perbedaan-perbedaan maka seorang manajer harus bisa menjadikan penengah untuk menetralkan kembali agar suasana kerja menjadi harmonis, satu sama lain bisa bekerja dengan baik dan mestinya saling melengkapi.

5. Sabar

Dalam diri seorang manajer juga harus ditumbuhkan adanya rasa sabar, sebagaimana firman Allah surat Al-‘Ashr ayat 3:

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.(QS. al-‘Ashr: 3)

Kesabaran seorang manajer sangat penting dikarenakan dia harus menghadapi banyak hal dari menghadapi bawahan yang jelas masing-masing punya karakter yang berbeda, sejumlah pekerjaan dan lain sebagainya.

Sabar merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Arab, dan sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Asal katanya adalah "Shobaro", yang membentuk infinitif (masdar) menjadi "shabran". Dari segi bahasa, sabar berarti menahan dan mencegah. Sedangkan dari segi istilahnya, sabar adalah “Menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, kemudian menahan

lisan dari keluhkesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah”.¹⁵⁶

Memahamai makna sabar tersebut, maka bagi seorang manajer hendaknya harus bisa mencegah diri dari hal-hal yang kurang baik, tatkala menghadapi permasalahan apapun yang muncul di dalam lembaga pendidikan harus di hadapi dengan penuh kesabaran dan mestinya tidak pasrah begitu saja dalam menghadapi permasalahan yang harus dihadapi, di samping harus bersabar juga mencari solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, karena semua permasalahan pada hakekatnya ada solusinya.

Ada beberapa faktor yang bisa menguatkan kesabaran seorang manajer sebagaimana yang ditulis Muhammad Shalih Al-Munajjid antara lain:

7. Mengetahui watak kehidupan dunia
8. Mengimani bahwa dunia itu semuanya milik Allah SWT
9. Mengetahui balasan dan pahala bagi kesabaran
10. Yakin akan adanya jalan keluar
11. Meminta pertolongan kepada Allah SWT.
12. Iman kepada Qadha dan Qadar¹⁵⁷

Keenam faktor tersebut setidaknya bisa menjadi penguat kesabaran seorang manajer. Tatkala seorang manajer dihadapkan dengan suatu masalah seberat apapun yakinlah bahwa semua itu sudah takdir dari Allah SWT, bahwa semua itu ada jalan keluarnya, meminta pertolongan hanya kepada Allah, dan yakinlah

¹⁵⁶ Shalih Muhammad Al-Munajjid, *Amalan hati*,....hal. 150

¹⁵⁷ Ibid hal. 169

bahwa semua itu ada balasannya, lebih-lebih harus yakin bahwa dunia ini semua hanya milik Allah SWT, yang lain kecil dan hanya Allah lah yang Maha Besar.

Bagi seorang manajer juga harus yakin bahwa sabar adalah sebab untuk bisa mendapatkan berbagai kebaikan dan menolak berbagai keburukan. Hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh firman Allah *ta'ala*,

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (QS. Al Baqarah : 45).*¹⁵⁸

أُولَئِكَ مُجَرَّبُونَ أَلْعُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾

*Mereka Itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya, (QS. Al Furqon: 75).*¹⁵⁹

Selain itu bagi seorang manajer juga harus yakin bahwa Allah pun menjadikan sabar dan yakin sebagai sebab untuk mencapai kedudukan tertinggi yaitu kepemimpinan dalam hal agama. Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala*:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

*Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami. (QS. As Sajdah : 24)*¹⁶⁰

¹⁵⁸ H. Nandang Burhanuddin, *Al-Qur'an al-Karim*,...,hal. 7

¹⁵⁹ Ibid hal. 366

¹⁶⁰ Ibid hal. 417

Setidaknya ayat-ayat tersebut diatas bisa menjadikan seorang manajer lebih terhibur karena tidak ada satu ayatpun yang salah , yakinlah bahwa semua janji Allah itu haq.

BAB V

PENUTUP

C. Simpulan

1. Surat *al'-Ashr* dalam Perspektif Ilmu Manajemen Pendidikan Islam menurut peneliti ada 2 pilar yaitu **Waktu** dan **Iman** yang harus benar-benar menjadi landasan utama dalam sebuah lembaga pendidikan Islam guna untuk mencapai tujuan yang jauh lebih baik. Bagi seorang manajer dia harus pandai dalam *memenej* waktu dengan tepat/disiplin, di dalam mendisiplinkan waktu dia harus bisa melakukan :
 6. Perencanaan,
 7. Pengorganisasian,
 8. Pemberian motivasi,
 9. Pengawasan dan
 10. Evaluasi.

Sedangkan **Iman** harus diaplikasikan dalam bentuk :

4. Amal sholeh,
5. *Amar ma'ruf*, dan
6. Kesabaran.

Di dalam beramal sholeh harus ada rasa *mujahadah*, *muraqabah*, *muhasabah*, *muaqobah* serta *istiqomah*. Seorang manajer harus mampu bertindak adil dan bijak di dalam menegakan *amar ma'ruf*/menasehati bawahannya, juga dalam diri seorang manajer harus bisa bersikap sabar dalam situasi dan kondisi apapun yang dihadapinya.

2. Kandungan surat *Al' Ashr* menurut para ulama (Ahmad Musthofa Al-Maraghi, Ibnu Katsir, Sayyid Quthub, Buya Hamka, M. Quraish Shihab) yang dapat penulis simpulkan adalah:
 - a. Disiplin dalam artian konsisten dengan waktu yang dianugerahkan Allah, diambil dari ayat pertama :

وَالْعَصْرِ

(*Demi masa*)

b. Keimanan, diambil dari penggalan ayat:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا

(Kecuali orang-orang yang beriman)

c. Beramal shalih, diambil dari penggalan ayat :

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

(Dan beramal shalih)

d. Saling menasehati dalam kebenaran, diambil dari penggalan ayat ke tiga :

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ

(Nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran),

Saling menasehati satu sama lain dalam kebaikan bukan keburukan.

e. Saling menasehati dalam kesabaran, diambil dari penggalan ayat ke tiga :

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

(Nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran).

Di samping saling menasehati dalam kebaikan di anjurkan juga untuk saling menasehati dalam kesabaran, karena tidak menuntut kemungkinan satu sama lain saling membutuhkan nasehat. Hal ini di maksudkan bahwa dalam diri seorang manajer harus bisa disiplin waktu, berlandaskan keimanan yang kemudian direalisasikan dalam wujud amal sholeh, nasehat-menasehati dalam kebaikan dan kesabaran.

D. Saran

1. Jadikanlah Al-Qur'an sebagai pedoman hidup kita
2. Tumbuhkan dalam diri kita persaan "harsul ilmi"/haus akan ilmu, sehingga kita akan berupaya selalu belajar dan terus belajar.

3. Bagi peneliti lain hendaknya meneliti tafsir dari ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan manajemen pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Adil bin Muhammad Alu Abdul, Pentrj. Nabhani Idris, *Manajemen Hidup Bahagia, Tips-tips Menggapai Kebahagiaan dengan Disiplin*, Jakarta : Darus Sunnah Press, 2006
- Al-Attas, Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Baqir, Bandung : Mizan, 1994.
- Al-Farmawi, *Metode Penafsiran maudhu'i*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah, 2005, *Kunci Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Jakarta : Robbani Press
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Beirut : Daar Ibnu Katsir, tt.
- Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghiy*, Kairo : Musthafa al-Babi al-Halabi, 1946.
- Al-Munajjid, Shalih Muhammad, *Amalan Hati*, Jakarta : Maktabah Abiyyu, 2004
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta : Bulan Bintang, 1980.
- Amirin, Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo, 2000.
- An Nawawi, *Syarah Hadis Ar Ba'in*, Solo: Pustaka Arafah, 2007
- Aqib, Zainal, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2015
- Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- As-Suyuthi, *Tarikh Khulafah*, Jakarta : Pustaka AL-Kautsar, 2003.
- Athiyyah, M., *At-Tarbiyyah Al-Islamiyah*, Bandung : Pustaka Setia, 2003.

- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*, Jakarta : Logos, 1999.
- Az-Zindani, Abdul Majid, *Al-Iman*, Solo: Pustaka Barokah, 2001.
- Bahararuddin, Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah Atau Madrasah Unggul*, Malang : UIN-Maliki Press, 2016
- Bahreisy, Salim, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Surabaya : Bina Ilmu, 2004.
- Baidan, Nasruddin, *Metode Penafsiran al-Quran*, Yogyakarta : Pustaka pelajar Offset, 1998.
- Burhanuddin, Nandang, *Al-Qur'an al-Karim, Tafsir al-Burhan, Edisi Al-Ahkam*, Bandung : Media Fitrah Rabbani, 2010.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta : Lentera Abadi, 2010.
- Halim, Muh., Tesis, *Manajemen Organisasi Dalam Al-Qur'an Studi atas Surat Ash Shaff*, Universitas Darul Ulum Jombang. 2011.
- Hamka, Buya, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1988.
- Hefni, Tesis, *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Sakralitas, Profanita, Dan Gabungan*, UIN Malang, 2007.
- Hikmat, 2009, *Manajemen Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia
- Jahari, Jaja, dan Amirullah Syarbini, *Manajemen Madrasah*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Jawwad, M. Ahmad Abdul, *Manajemen Rasulullah Panduan Sukses Diri dan organisasi*, Bandung : PT. Syamil Cipta Media, 2006.
- Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kuliitatif Interdisipliner*, Yogyakarta : Paradigma, 2012.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut : Daar Ibnu Hazm, 2000.
- Khaeruman, Badri, *Otentitas Hadis*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.

- Mahmudi, Tesis, *Konsep Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Al-Qur'an*, IAIN Surakarta, 2013
- Marno, dan Supriyanto Triyo, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung, PT. Refika Aditama, 2008.
- Maulanan, Muh. Alif, Tesis, *Karakteristik Manajemen Menurut Al-Qur'an Surat An Nisa Ayat 58*, IAIN Walisongo Semarang. 2010.
- Moeloeng, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nata, Abuddin, *Makalah Paradigma Baru Pendidikan Islam di Era Pasar Bebas*, IAIN Jakarta : 11 Februari 2005.
- _____, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Prenada Media, 2018
- Natsir, Ali M., *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta : Mutiara, 1997.
- Natsir, Muhammad, *Akhlak dan Kaunseling Islam*, Malaysia : Utusan Publicatins, 2005.
- Natsir, Nanat Fatah, MS., *Strategi Pendidikan Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010
- Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam* , Jakarta : Erlangga, 2007.
- _____, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta : Erlangga, 2015
- Quthub, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 6*, Kairo : Daar Asy-Syuruq, tt.
- Qoyyim, Ibnu, *Tazkiyatun Nafs*, Solo : Pustaka Arafah, 2004.
- Purwanto, Ngalm dan Sutaji Djojo Pranoto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1998.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta : Kalam Mulia, 2008, hal. 260
- Rauf, Abdul Aziz Abdur, *Tarbiyah syakhsiyah Qur'aniyyah*, Jakarta : Haqiena Media, 2011.
- Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.

- Sedarmayanti dan Syarifuddin Hidayat, *Metode Penelitian*, Bandung : Mandar Maju, 2011.
- Shihab, M.Quraish, *Wawasan al-Quran; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 1996.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 15, Jakarta : Lentera Hati, 2009.
- Shulhan, Muwahidin, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Penerbit Teras, 2013.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* , Bandung : Alfabeta, 2012.
- Sukarji, Umiarso, *Manajemen dalam Pendidikan Islam, Konstruksi Teoritis dalam Menemukan Kebermaknaan Pengelolaan Pendidikan Islam*, Jakarta : Mitra Wacana Media, 2014
- Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Teras, 2009.
- Supriyanto, Triyo, Marno *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung : Refika Aditama, 2008
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : PT. Tarsito, 1982.
- Suriasumantri, Jujun S., *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2005.
- Syukur, Fatah, *Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2011
- Taufik, Ali M., *Praktik Manajemen Berbasis al-Qur'an*, Jakarta : Gema Insani, 2004.
- Team Tafsir Universitas Islam Indonesia, *al-Quran dan Tafsirnya*, Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf, tt.
- Thalib, M., *Butir-Butir Pendidikan Dalam Hadis*, Surabaya : Al-Ikhlas, 1986.

Umar, Yusuf, *Manajemen Pendidikan Madrasah Bermutu*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2016

Undang-undang SISDIKNAS, Jakarta : Sinar Grafika, 2008

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008.